

NO	JUDUL TESIS/DISERTASI	TIM PENELITI Peneliti Utama peneliti tambahan 1 peneliti tambahan 2	PEMBIMBING	Email	TAHUN	JENIS 1. Tesis 2. Disertasi 3. Pidato Guru Besar	NOMOR PANGGIL PERPUSTAKAAN (jika ada)	ABSTRAK dan KATA KUNCI
1	Gambaran Stres Pada Peserta Program Pendidikan Spesialis-1 Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran	HM. Hermansyah Achyad	1. Ike MP. Siregar, dr., SpKJ(K), MPH 2. Teddy Hidayat, dr., SpKJ(K) 3. H. Tatang Muchtar Sutaryan, dr., SpKJ(K)		6 Juni 2000	Tesis		Perkembangan Stres pada peserta Program Pendidikan Dokter Spesialis 1 selama mengikuti pendidikan diperkirakan m
2	Kadar Kolesterol Plasma Pada Penderita Depresi Dengan Percobaan Bunuh Diri	Heru Effendi	1. Ike MP. Siregar, dr., SpKJ(K), MPH 2. HM. Zainie Hassan AR, dr., SpKJ(K) 3. RM. Haryadi Karyono, dr., SpKJ		14 Agustus 2000	Tesis		<p>Bunuh diri adalah salah satu gejala yang terdapat pada depresi, penderita dengan depresi yang berat pikiran bunuh diri telah ada dalam benaknya. Tindakan bunuh diri dilakukan bukan untuk tujuan tertentu, melainkan bagian dari penyakitnya sendiri dari rasa bersalah dan berdosa. Depresi dengan percobaan bunuh diri dapat disebabkan oleh faktor genetik, psikososial dan biologi atau interaksi dari ketiga faktor tersebut. Pada faktor biologik terjadi disregulasi biogenik amin atau gangguan neuroendokrin yang peningkatan aktivitas aksis HPA yang ditandai dengan peningkatan kadar CRH, ACTH, penambahan volume adrenal, peningkatan kadar kortisol dan penurunan kadar kolesterol plasma.</p> <p>Penelitian yang dilakukan di RS Dr Hasan Sadikin, secara deskriptif potong-silang terhadap penderita depresi yang berobat jalan ke poliklinik dan rawat inap psikiatri.</p> <p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kadar kolesterol plasma pada penderita depresi dengan percobaan bunuh diri.</p> <p>Pada penelitian ini diambil sampel sebanyak 16 kasus (depresi dengan percobaan bunuh diri) dan 12 kontrol/pembanding (depresi tidak melakukan percobaan bunuh diri). Digunakan alat psikometrik HDRS, BPRS dan kuesioner tentang riwayat hidup dan penyakitnya. Analisa data menggunakan perhitungan statistik deskriptif serta perhitungan uji statistik dengan menggunakan uji t.</p> <p>Hasil penelitian didapatkan kadar kolesterol rata-rata depresi percobaan bunuh diri pada laki-laki 142,2 mg/dl dan perempuan 146,1 mg/dl, terdapat perbedaan yang signifikan/bermakna kadar kolesterol pada kasus dan kontrol/pembanding (<math>p &lt; 0,001</math>).</p> <p>Kata kunci : Depresi _ Bunuh diri - Kolesterol</p>

3	Prevalensi Dan Faktor-Faktor Risiko Gangguan Pemusatan Perhatian/Hiperaktivitas (GPPH) Pada Murid Sekolah Dasar Di Kecamatan Cimahi Tengah Kabupaten Bandung	Veranita Pandia	1. DR. Tuti Wahmurti A Sapiie, dr., SpKJ(K) 2. HM. Zainie Hassan AR, dr., SpKJ(K) 3. H. Tatang Muchtar Sutaryan, dr., SpKJ(K)		15 Agustus 2000	Tesis	<p>Penelitian ini merupakan studi potong-silang deskriptif untuk mengetahui prevalensi Gangguan Pemusatan Perhatian/Hiperaktivitas (GPPH) pada murid Sekolah Dasar di Kecamatan Cimahi Tengah-Kabupaten Bandung, dilanjutkan dengan studi kasus-kontrol untuk memperoleh faktor-faktor risiko terjadinya GPPH. Murid yang diteliti berjumlah 2.734 orang, dipilih secara acak, laki-laki dan perempuan, berusia 7-13 tahun, tidak menderita gangguan pendengaran/penglihatan yang berat, gangguan neurologik, retardasi mental, psikotik dan gangguan perkembangan pervasif. Instrumen penelitian yang dipakai adalah ACTRS, DSM-IV, PM-Color Test dan kuesioner. Dari 151 murid yang terjaring dengan ACTRS, dilakukan pemeriksaan klinis terhadap 135 murid yang hadir. Dari pemeriksaan psikiatrik ditemukan 125 orang (92,6%) mengalami GPPH dan sisanya 10 orang (7,4%) bukan GPPH. Dari tes intelegensi, ditemukan 119 murid dengan GPPH memiliki IQ <math>\geq</math> rata-rata 119 orang (88,1%) dan 6 orang (4,5%) memiliki IQ di bawah rata-rata.</p> <p>Angka kejadian (prevalensi) GPPH pada murid SD di Kecamatan Cimahi Tengah adalah 4,86% laki-laki : perempuan = 6 : 1. Faktor-faktor risiko terjadinya GPPH yang bermakna pada penelitian ini adalah : BBLR (<math>p=0,003</math>; OR=2,27); keterlambatan perkembangan berbicara &gt; 13 bulan (<math>p=0,006</math>; OR=1,88); riwayat genetik keluarga (<math>p=0,003</math>; OR=3,21), riwayat orangtua bercerai/berpisah (<math>p=0,003</math>; OR=2,49), ayah/ibu peminum alkohol/obat-obatan terlarang (<math>p=0,04</math>; OR=2,64).</p> <p>Kesimpulan : perlu penyuluhan GPPH ke sekolah-sekolah sehingga anak dengan GPPH terdeteksi dan mendapatkan penanganan sedini mungkin.</p> <p>Kata kunci : GPPH-Murid SD-Prevalensi-Faktor-faktor Risiko</p>
4	Ansietas dan depresi serta gambaran demografi pada wanita perimenopause yang berobat jalan ke Sub.Bag.Endokrinologi dan Reproduksi Bagian/SMF Obstetri dan Ginekologi FKUP/RSHS Bandung Periode Oktober 1999-Juni 2000	Lynna Lidiana	1. Tuti Wahmurti Arie Sapiie, dr.,SpKJ 2. Dr. Tatang Muchtar Sutarjan dr.,SpKJ		13 Februari 2001	Tesis	<p>telah dilakukan penelitian observasional secara potong silang terhadap 96 orang wanita perimenopause berusia 45-55 tahun yang datang ke Sub Bag. Endokrinologi dan Reproduksi Bag/SMF Obstetri dan Ginekologi FKUP/RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung. Penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat ansietas dan depresi serta gambaran demografi wanita perimenopause. digunakan instrumen HARS dan HDRS dengan metode wawancara terhadap wanita perimenopause yang telah didiagnosa oleh bagian Obstetri Ginekologi. analisa data dilakukan secara statistik dengan metode analitik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka kejadian ansietas sebesar 55,3% dan depresi 33,3%. Angka kejadian tertinggi pada kelompok usia 50-54 tahun yaitu ansietas 66,7% dan depresi 39,4%; pendidikan SLTP; depresi 45,4%;SLTA ansietas 61,3%. Kata kunci : Perimenopause, ansietas,depresi.</p>

5	Gambaran penyalahguna Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif Lainnya (NAPZA) yang dirawat di Unit Penanggulangan Ketergantungan Obat RS Jiwa Bandung Periode Januari-Desember 2000	Lydia Esther Nurcahaya	1. H. Dengara Pane, dr.,SpKS.,MHA 2. Siti Hisnaniah R. Sempurnadjaja, dr.SpKJ 3. Teddy Hidayat, dr.SpKJ(K)		27-Sep-01	Tesis	<p>Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-retrospektif terhadap pasien penyalahgunaan Napza yang dirawat di Unit Penanggulangan Ketergantungan Obat Rumah Sakit Jiwa Bandung. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran demografi, profil pasien dan gambaran keluarga 60 pasien penyalahgunaan Napza yang dirawat sejak Januari hingga Desember 2000. Hasil penelitian menunjukkan penyalahgunaan Napza terbanyak adalah laki-laki (88,7%), usia terbanyak 18-25 tahun (72,6%), status belum kawin sebanyak 90,3%, pendidikan SLTA tamat (65%), status sekolah/pekerjaan saat penelitian adalah menganggur (56,1%) dan tinggal di Kotamadya Bandung (58,1%).</p> <p>Profil pasien penyalahguna Napza yang dirawat adalah : dari pemeriksaan MMPI memiliki skor tinggi untuk masing-masing skala F, 4, 6 dan 8 dan skor rendah untuk skala Es (Ego-Strength) dan Re (Social-responsibility), sedangkan dari pemeriksaan psikologi didapatkan terbanyak memiliki kecerdasan rata-rata (31,6%) . Zat yang terbanyak disalahgunakan adalah opioid (66,7%) dan dari pemeriksaan laboratorium diperoleh peninggian anti-HCV pada 79,2% pasien , HIV positif pada 36% pasien dan Hbs Ag positif pada 10% pasien.</p> <p>Gambaran keluarga penyalahguna Napza : pendidikan ayah dan ibu terbanyak adalah SLTA, pekerjaan ayah terbanyak pegawai negeri sipil, sedang ibu adalah ibu rumah tangga. Sebanyak 60% orang-tua menyatakan adanya disfungsi keluarga.</p> <p>Kesimpulan : perlu penanggulangan yang terpadu untuk mengatasi masalah penyalahgunaan Napza.</p> <p>Kata kunci : penyalahguna Napza - demografi - profil - gambaran keluarga</p>
6	Gambaran Stres Dan Profil, Kepribadian Penderita Hipertensi Esensial Yang Berobat Ke Poliklinik Ginjal-Hipertensi SMF Ilmu Penyakit Dalam FKUP/RSHS Bandung	Encep Supriandi	1. DR. Tuti Wahmurti A Sapiie, dr.SpKJ(K) 2.H. Tatang Muchtar Sutaryan, dr.SpKJ(K) 3. RM. Haryadi Karyono, dr.SpKJ		13-Nov-01	Tesis	<p>Hipertensi adalah penyakit yang banyak ditemukan, dari waktu ke waktu prevalensinya cenderung meningkat. Komplikasi hipertensi dapat menimbulkan penyakit yang lebih berat bahkan akan mengancam jiwa 95% dari seluruh hipertensi termasuk hipertensi esensial yang hingga saat ini belum ditemukan etiologi yang pasti. Banyak faktor yang berperan dalam kejadian hipertensi, salah satunya adalah faktor stres dan pola kepribadian.</p> <p>Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran stres dan profil kepribadian penderita hipertensi esensial. Hasil yang diharapkan adalah penanggulangan hipertensi dapat lebih komprehensif dengan lebih menggiatkan pelaksanaan konsultasi liaison-psikiatri, khususnya sub-bagian psikosomatik. Penelitian dilakukan di poliklinik ginjal-hipertensi. Bagian Ilmu Penyakit Dalam RSUP Hasan Sadikin Bandung, selama 1 bulan Agustus 2001. Metode penelitian non-eksperimental dengan rancangan penelitian deskriptif. Data dikumpulkan dengan menggunakan alat ukur skala Holmes-Rahe, skala Smith-Miller dan MMPI versi Indonesia, kemudian dianalisa dan diuji statistik chi kuadrat dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian didapatkan 99 subyek yang memenuhi kriteria inklusi.</p> <p>Kesimpulan penelitian meliputi adanya hubungan yang bermakna antara stres dengan jenis pekerjaan, riwayat hipertensi pada orang tua dan derajat hipertensi, sedangkan antara kekebalan terhadap stres dengan data demografi tidak ada hubungan yang bermakna. Selain itu ditemukan hubungan yang bermakna antara derajat hipertensi dengan skala Do dan Pr MMPI, sedangkan dengan skala lainnya tidak menunjukkan hubungan yang bermakna.</p> <p>Kata kunci : Hipertensi esensial-stres-profil kepribadian</p>

7	Profil kepribadian dalam hubungannya dengan prestasi akademik Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran Angkatan 1998/1999 dan Angkatan 1999/2000	Arlisa Wulandari	1. Teddy Hidayat, dr.SpKJ(K) 2. RM. Haryadi Karyono, dr.SpKJ		27-Nov-01	Tesis	<p>Ciri kepribadian adalah karakter seseorang yang bersifat relatif menetap dalam hal kecenderungan bertindak, berpikir atau merasakan dengan cara tertentu, yang membedakan seseorang dengan orang lainnya. Diduga terdapat pengaruh dari ciri kepribadian seseorang terhadap prestasi akademiknya.</p> <p>Penelitian yang berbentuk observasional analitik ini melihat hubungan antara profil kepribadian mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran Angkatan 1998/1999 dan Angkatan 1999/2000 dengan prestasi akademiknya. Berdasarkan pemeriksaan MMPI, profil kepribadian mahasiswa dikelompokkan menjadi profil kepribadian bermasalah, potensial bermasalah dan normal. Sedangkan prestasi akademik mahasiswa diukur berdasarkan perolehan IP dan IPK nya.</p> <p>Dalam penelitian ini profil kepribadian cenderung berpengaruh pada perolehan IP dan IPK, meskipun tidak bermakna secara statistik, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut. Skala dalam MMPI yang terbukti mempunyai hubungan dengan perolehan IP dan IPK adalah skala L, F, 9, Es, Lb, dan Do.</p> <p>Kata kunci : Ciri kepribadian - MMPI - Prestasi Akademik</p>
8	Gambaran stres dan perilaku berisiko celaka pada masinis Kereta Api di PT Kereta Api Indonesia Daerah Operasi II Bandung	Harry Tribowo Hadi			05 Februari 2002	Tesis	
9	Gambaran derajat depresi pada lansia yang berobat jalan di Poliklinik Lansia RSHS	Bella Patriajaya	1. Ike Siregar, dr., SpKJ., MPH 2. Teddy Hidayat, dr., SPKJ 3. HM Zainie Hasan AR, dr., SPKJ		27-Nov-02	Tesis	<p>gejala depresi yang timbul pada lansia, manifestasi klinisnya tersering berupa keluhan fisik. Pada penderita lansia yang mempunyai penyakit fisik apalagi yang kronis dapat menimbulkan gejala-gejala depresi yang pada akhirnya akan menghambat proses penyembuhan penyakit fisik tersebut. Telah dilakukan penelitian mengenai gejala-gejala depresi pada 101 penderita lansia yang berobat jalan ke poli lansia RSHS. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kejadian gejala-gejala depresi pada lansia dan hubungannya dengan penyakit fisik yang diderita. dari 101 yang berobat ke poli lansia sebanyak 35,64% mengalami gejala depresi dan penderita yang mempunyai lebih dari satu macam penyakit fisik mengalami gejala depresi sampai 50%. Penderita lansia perempuan pada penelitian ini menderita gejala depresi lebih banyak dibandingkan laki-laki yaitu 38,30%. Kata kunci : Depresi, lansia, penyakit fisik.</p>

10	Hubungan prestasi akademik dengan profil kepribadian Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran Angkatan 1998/1999, Angkatan 1999/2000 dan Angkatan 2000/2001	Riza Putra	1. Teddy Hidayat, dr.SpKJ(K) 2. RM. Haryadi Karyono, dr.SpKJ 3. H. Tatang Muchtar Sutaryan, dr.SpKJ(K)		30 Desember 2002	Tesis	<p>Prestasi akademik merupakan hasil dari proses belajar di sebuah Prestasi akademik mahasiswa diukur berdasarkan nilai IP dan IPK. NEM adalah Nilai Ebtanas Murni sebagai hasil ujian akhir sekolah menengah.</p> <p>Ciri kepribadian adalah karakter seseorang yang bersifat relatif menetap dalam hal kecenderungan bertindak, berpikir, atau merasakan dengan cara tertentu, yang membedakan seseorang dengan orang lainnya. Diduga prestasi akademik selain dipengaruhi oleh NEM juga oleh ciri kepribadian seseorang.</p> <p>Profil kepribadian mahasiswa berdasarkan pemeriksaan MMPI dikelompokkan kedalam profil kepribadian bermasalah, potensial bermasalah dan normal.</p> <p>Telah dilakukan penelitian observasional analitik - korelasional untuk melihat hubungan prestasi akademik dengan profil kepribadian mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran angkatan 1998/1999, angkatan 1999/2000 dan angkatan 2000/2001.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil kepribadian cenderung berpengaruh terhadap IP dan IPK, meskipun belum bermakna secara statistik sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut. Skala F, 8 dan 9 pada MMPI terbukti mempunyai hubungan dengan nilai IP dan IPK. Kata kunci : Prestasi akademil-MMPI-Ciri kepribadian</p>
11	Pengaruh Latihan O.R Pernafasan BEP Terhadap Gejala Auxitas dan Depresi	Kartidjo	1. Ike MP. Siregar, dr.SpKJ(K). MPH. 2. Teddy Hidayat, dr.SpKJ(K) 3. RM. Haryadi Karyono, dr.SpKJ		25-Nov-02	Tesis	<p>Olah raga pernafasan <i>Bio energy power</i> adalah seni olah nafas yang mengandung unsur gerakan pernafasan dan meditasi yang mempunyai pengaruh pada perbaikan gejala ansietas dan depresi.</p> <p>Tujuan penelitian : untuk mengetahui pengaruh latihan olah raga pernafasan <i>Bio energy power</i> terhadap gejala ansietas dan depresi.</p> <p>Metode penelitian : telah diteliti 54 peserta latihan olah raga pernafasan <i>Bio energy power</i> dengan metode quasi eksperimental dan dianalisis secara deskriptif dan analitik. Alat ukur yang digunakan <i>HARS</i>, <i>HDRS</i> serta <i>CGI</i> dan pengisian kuesioner yang memuat data umum/demografi yang dilakukan sebelum dan sesudah latihan 12 hari berturut-turut. Hasil : sebelum latihan, nilai median skor <i>HARS</i> = 24, setelah latihan menjadi 14 (<math>p &lt; 0,001</math>), sangat bermakna. Sebelum latihan, nilai median skor <i>HDRS</i> = 27,5 dan setelah latihan menjadi 16 (<math>p &lt; 0,001</math>), sangat bermakna.</p> <p>Pada pemeriksaan <i>CGI</i> setelah latihan didapatkan perbaikan kondisi mental emosional dan tidak ditemukan efek samping.</p> <p>Kesimpulan : pengaruh latihan olah raga pernafasan <i>Bio energy power</i> dapat memperbaiki gejala ansietas dan depresi.</p> <p>Kata kunci : Olah raga pernafasan - <i>HARS</i> - <i>HDRS</i></p>

12	Hubungan antara prestasi akademik dengan profil kepribadian mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran Angkatan 1998/1999, 1999/2000, 2000/2001 dan 2001/2002	Iwan Arijanto	1. Teddy Hidayat, dr.SpKJ(K) 2. RM. Haryadi Karyono, dr.SpKJ 3. H. Tatang Muchtar Sutaryan, dr.SpKJ(K)		09 Agustus 2003	Tesis	<p>Prestasi akademik merupakan hasil dari proses belajar dalam kegiatan di sekolah. NEM adalah Nilai Ebtanas Murni sebagai hasil ujian akhir di sekolah menengah.</p> <p>Ciri kepribadian adalah karakter seseorang yang bersifat relatif menetap dalam kecenderungan bertindak, berpikir atau merasakan dengan cara tertentu, yang membedakan seseorang dengan orang lainnya. Diduga prestasi akademik selain dipengaruhi oleh NEM juga oleh ciri kepribadian seseorang.</p> <p>Telah dilakukan penelitian observasional analitik korelasional untuk melihat hubungan antara prestasi akademik dengan profil kepribadian mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran angkatan 1998/1999, angkatan 1999/2000, angkatan 2000/2001 dan angkatan 2001/2002.</p> <p>Prestasi akademik mahasiswa diukur dengan nilai IP dan IPK. Sedangkan profil kepribadian mahasiswa berdasarkan pemeriksaan MMPI dikelompokkan ke dalam profil kepribadian bermasalah, potensial bermasalah dan normal.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil kepribadian berpengaruh terhadap IP dan IPK. Skala F, K, 1, 2, 3, 7, 8, 9, A, R, Mas, Es, Lb, Ca, dy, Do, Re dan Pr terbukti mempunyai hubungan dengan nilai IP dan IPK.</p> <p>Disarankan untuk memakai MMPI sebagai salah satu saringan masuk Fakultas Kedokteran.</p> <p><b>Kata kunci : Prestasi akademik - MMPI - ciri kepribadian</b></p>
13	Depresi pada penderita Diabetes Melitus Tipe 2 yang berobat jalan di Poliklinik Endokrinologi Bagian Ilmu Penyakit Dalam Perjan RS dr. Hasan Sadikin Bandung	RA. Latifah	1. HM. Zainie Hassan AR., dr.SpKJ(K) 2. H. Tatang Muchtar Sutaryan, dr.SpKJ(K) 3. Teddy Hidayat, dr.SpKJ(K)		09 Agustus 2003	Tesis	<p>Telah dilakukan penelitian deskriptif analitik secara potong silang untuk mengetahui apakah ada gangguan depresi pada penderita diabetes melitus tipe 2 (DMT2), derajat depresinya, serta hubungannya dengan faktor demografi, yang dilaksanakan pada Januari sampai Mei 2003 di poliklinik endokrinologi bagian ilmu penyakit dalam Perjan RS Dr. Hasan Sadikin Bandung. Latar belakang penelitian ini didasari bahwa penderita diabetes melitus tipe 2 yang mengalami depresi dan tidak patuh terhadap aturan pengobatan maupun diet akan semakin memperberat penyakitnya. Selain itu penderita berhadapan dengan masalah kehidupan lainnya.</p> <p>Dari 120 subjek penelitian, dengan menggunakan alat ukur Hamilton Depression Rating Scale (HDRS), Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-IV) dan wawancara, didapatkan hasil penelitian sebagai berikut : Angka kejadian depresi sebanyak 66 orang (55%), dengan rincian depresi ringan sebanyak 10 orang (15,2%) dan depresi sedang sebanyak 56 orang (84,8%). Gangguan mood karena kondisi medis umum terbanyak (77,3%). Pada kelompok usia, semakin muda usia, angka kejadian depresi semakin tinggi <math>p &lt; 0,01</math>. Pada kelompok tingkat pendidikan yang lebih tinggi, angka kejadian depresi makin tinggi <math>p = 0,03</math>. Kelompok subjek bekerja sebagai PNS yang mengalami depresi secara statistik sangat bermakna <math>p &lt; 0,01</math>. Subjek yang mempunyai komorbiditas penyakit fisik dan depresi, ternyata secara statistik bermakna <math>p = 0,017</math>.</p> <p>Kesimpulan : Pada penderita diabetes melitus tipe 2, selain kelainan organik juga ditemukan kelainan psikis berupa depresi.</p> <p><b>Kata kunci : Depresi - Diabetes melitus</b></p> <p>Kesimpulan : Pada penderita diabetes melitus tipe 2, selain kelainan organik juga ditemukan kelainan psikis berupa depresi.</p> <p><b>Kata kunci : Depresi - Diabetes melitus</b></p>
14	Gangguan kecemasan dan stres pada penderita Asma Bronkhialis yang rawat jalan di Poliklinik Asma Bagian Ilmu Penyakit Dalam RS dr. Hasan Sadikin Bandung Tahun 2004	Jan Piter Togap Sihombing			14 Juni 2005	Tesis	

15	Hubungan profil kepribadian dengan prestasi akademik di Bidang Pengajaran, Pelatihan dan Pengasuhan pada Praja Tingkat I Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri Angkatan XIV Tahun 2002/2003 Di STPDN Jatinangor	Arifah Nur Istiqomah	1. H. Tatang Muchtar Sutaryan, dr.SpKJ(K) 2. Teddy Hidayat, dr.SpKJ(K)		14 Juni 2005	Tesis	
16	Depresi pada penderita HIV-AIDS yang menjalani Program Dukungan di Bandung Plus Support	Rachmat Purwata	1. Ike Mangasa Pandapotan Siregar, dr.,SpKJ(K),MPH 2. R.M. Haryadi Karyono, dr.,SpKJ 3. Iwan Arijanto, dr.,SpKJ.,M.Kes		26 Oktober 2005	Tesis	penderita HIV dalam perjalanan penyakitnya sering mengalami infeksi oportunistik dan stres psikososial akibat stigma dan diskriminasi. Keadaan tersebut dapat menimbulkan gejala depresi. Gejala depresi pada penderita HIV dapat memperlemah perthanan tubuh penderita dan akan memperbutruk kondisi tubuh penderita. intervensi kelompok dukungan untuk penderita HIV mempunyai tujuan untuk menurunkan stres psikososial dan meningkatkan kemampuan penderita dalam adaptasi dengan kehidupannya sebagai penderita HIV. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kejadian gejala depresi pada penderita HIV dan hubungannya dengan program dukungan yang dijalani penderita dan hubungannya dengan penyakit oportunistik yang sedang dideritanya. penelitian ini meneliti 23 orang penderita HIV yang menjalani program dukungan dikelompok dukungan Bandung Plus Support. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional yang dirancang secara potong silang dilakukan dari tanggal 1 Februari 2005 s/d Juli 2005. Dari 23 orang penderita HIV sebanyak 34,8% mengalami depresi, dan penderita yang mengalami infeksi oportunistik sebanyak 33,3% mengalami depresi. penderita HIV pria mengalami depresi tidak berbeda banyak dibandingkan penderita wanita yaitu 35% dibanding 33,3%. penderita yang tidak memiliki pendamping (budies) mengalami gejala depresi lebih besar daripada yang memiliki pendamping yaitu 42,9% berbanding 31,2%. Kata kunci: Depresi, penderita HIV, kelompok dukungan, infeksi oportunistik.
17	Hubungan profil kepribadian menurut MMPI dengan prestasi akademik mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran Angkatan 1998/1999 dan Angkatan 1999/2000 di Tingkat Program Pendidikan Profesi Dokter	Santi Andayani	1. Teddy Hidayat, dr.,SpKJ(K) 2. Tatang Muchtar Sutaryan, dr.,SpKJ(K) 3. R.M. Haryadi Karyono, dr.,SpKJ		26 Oktober 2005	Tesis	Prestasi akademik merupakan tingkat kecakapan dan keberhasilan seseorang dalam belajar. Untuk berhasil di tingkat pendidikan profesi dokter dibutuhkan kemampuan di luar inteligensi yang cukup yaitu kepribadian yang merupakan prediktor penting untuk menilai kemampuan klinik dan penyesuaian diri serta dapat diandalkan dalam proses pendidikan kedokteran dengan harapan dapat meningkatkan angka keberhasilan di tingkat klinik. Ciri kepribadian merupakan pola tingkah laku yang unik dan relatif menetap yang menjadi karakter individu dan cara bereaksi terhadap lingkungan. Penelitian ini merupakan suatu penelitian deskriptif observasional analitik-korelasional dengan tujuan mencari hubungan antara profil kepribadian mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran angkatan 1998/1999 dan 1999/2000 dengan prestasi akademik (IPK) di tingkat program pendidikan profesi dokter dan skala-skala MMPI apa saja yang mempengaruhinya. Profil kepribadian diukur menggunakan MMPI, dikelompokkan menjadi profil kepribadian norml dan potensial bermasalah (berdasarkan skala-skala tertentu dari MMPI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil kepribadian cenderung berpengaruh terhadap prestasi akademik di tingkat pendidikan profesi dokter meskipun belum bermakna secara statistik. Skala MMPI yang mempunyai hubungan dengan prestasi akademik adalah skala 2, Es dan Ca. Kata kunci : Profil kepribadian - MMPI - Prestasi akademik

18	<p>Hubungan derajat depresi dan kualitas hidup pada penderita gagal ginjal terminal yang menjalani hemodialisis di RS Khusus Ginjal Ny. RA. Habibie</p>	<p>Hasrini Rowawi Soedarsono</p>	<p>1. Dr. Tuti Wahmurti Arie Sapiie, dr.,SpKJ(K) 2. H.M. Zainie Hassan AR, dr.,SpKJ(K) 3. Veranita Pandia, dr.,SpKJ(K)</p>		<p>21 Januari 2006</p>	<p>Tesis</p>	<p>Penderita gagal ginjal terminal yang menjalani hemodialisis mengalami stresor yang kompleks dalam menjalani hidupnya, yang dapat menyebabkan depresi. Depresi merupakan suatu gejala psikiatrik yang paling sering ditemukan pada penderita gagal ginjal terminal (GGT) yang mengalami hemodialisis. Bagi penderita GGT, proses hemodialisis dan depresi dapat menurunkan kualitas hidup penderita. Kualitas hidup merupakan suatu indikator keberhasilan suatu tindakan hemodialisis, sehingga faktor-faktor yang mempengaruhinya perlu dideteksi dan ditanggulangi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara derajat depresi dan kualitas hidup pada penderita GGT yang menjalani hemodialisis. Dengan mengetahui hubungan tersebut intervensi dapat dilakukan baik pencegahan, pengobatan, maupun rehabilitasi. Subjek penelitian adalah 165 pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis secara rutin di Rumah Sakit Khusus Ginjal Ny. RA Habibie Bandung. Penelitian ini dilakukan Juli-Agustus 2005, dengan metode <i>cross sectional</i> dengan rancangan deskriptif korelational. <i>Beck Depression Inventory</i> (DBI) self assessment digunakan untuk mengukur derajat depresi, dan <i>Kidney Disease Quality Of Life Short Form-36</i> (KDQOL SF-36) self assessment dipakai untuk mengukur kualitas hidup subjek. Dari hasil penelitian diperoleh angka depresi minimal 17,6%, depresi ringan 30,9%, depresi sedang 29,7%, dan depresi berat 21,8%. Kualitas hidup subjek, domain kesehatan fisik 47,2 (SD 9,1), kesehatan mental 35,1 (SD 9,2), dan kesehatan ginjal 54,8 (SD 12,3). Kualitas hidup domain fisik dan mental subjek berada di bawah nilai normal rerata, domain kesehatan ginjal berada dalam batas normal rerata. Secara statistik dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara depresi berat dan kualitas hidup domain kesehatan fisik, mental dan ginjal. Depresi sebagai faktor yang berpengaruh pada kualitas hidup perlu ditangani secara komprehensif guna meningkatkan kualitas hidup penderita. Suatu tim terpadu lintas disiplin ilmu yang melibatkan psikiater diperlukan dalam penanganan penderita GGT yang menjalani hemodialisis. Kata kunci : Depresi, kualitas hidup, gagal ginjal terminal (GGT), hemodialisis</p>
19	<p>Hubungan antara pengalaman stigma dan kualitas hidup pada penderita Skizofrenia keadaan remisi</p>	<p>Tuti Kurnianingsih</p>	<p>1. Dr. Tuti Wahmurti Arie Sapiie, dr.,SpKJ(K) 2. Veranita Pandia, dr.,SpKJ(K) 3. R.M. Haryadi Karyono, dr.,SpKJ</p>		<p>21 Januari 2006</p>	<p>Tesis</p>	<p>Selama beberapa dekade terakhir ini arah perawatan kesehatan jiwa telah mengalami perubahan secara bermakna. Tujuan pengobatan menjadi lebih luas, termasuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup. Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang menimbulkan stigma terbesar. Stigma dapat menyebabkan penderita ditolak oleh lingkungannya, menimbulkan persepsi stigma, dan menyebabkan penderita menarik diri dari lingkungannya. Hal tersebut merupakan pengalaman stigma yang diduga dapat menurunkan kualitas hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengalaman stigma dan kualitas hidup penderita skizofrenia. Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasional, dilakukan secara <i>cross sectional</i>. Subjek penelitian adalah 29 penderita skizofrenia keadaan remisi yang berobat ke Poliklinik Psikiatri RSHS pada bulan Agustus sampai September 2005. Penilaian kualitas hidup dilakukan menggunakan WHOQOL-BREF dan penilaian pengalaman stigma dilakukan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif bermakna antara pengalaman stigma dan kualitas hidup (<math>P=0,040</math>; <math>r=-0,384</math>), sehingga dapat disimpulkan bahwa pengalaman stigma mempengaruhi kualitas hidup penderita skizofrenia.  Kata kunci: skizofrenia, pengalaman stigma, kualitas hidup</p>



20	Korelasi antara depresi dan aktivitas penyakit dengan kualitas hidup pada pasien Lupus Eritematosus Sistemik	Meutia Laksminingrum	1. Teddy Hidayat, dr.,SpKJ(K) 2. H.M. Zainie Hassan AR, dr.,SpKJ(K) 3. Iwan Arijanto, dr.,SpKJ.,M.Kes		28 januari 2006	Tesis		
21	Hubungan antara motif, hambatan agresi dan derajat depresi dengan frekuensi masuk penjara pada narapidana yang melakukan tindakan kekerasan di Rumah Tahanan Kelas 1 Kebon Waru Bandung	Roswinar	1. Teddy Hidayat, dr.,SpKJ(K) 2. H.M. Zainie Hassan AR, dr.,SpKJ(K) 3. Iwan Arijanto, dr.,SpKJ.,M.Kes		28 januari 2006	Tesis		
22	Derajat depresi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada narapidana penyalahguna zat psikoaktif di LP Banceuy dan bukan penyalahguna zat psikoaktif di LP Sukamiskin	Diding Sawaludin	1. Teddy Hidayat, dr.,SpKJ(K) 2. Tatang Muchtar Sutaryan, dr.,SpKJ(K) 3. Iwan Arijanto, dr.,SpKJ.,M.Kes		11 Agustus 2006	Tesis		
23	Hubungan antara gejala depresi dan status fungsi kognitif pada usia lanjut di dalam dan di luar Panti Wredha	Lucky Saputra	1. Ike Mangasa Pandapotan Siregar, dr.,SpKJ(K),MPH 2. H.M. Zainie Hassan AR, dr.,SpKJ(K) 3. Iwan Arijanto, dr.,SpKJ.,M.Kes		11 Agustus 2006	Tesis		

24	Hubungan antara derajat depresi dengan beratnya penyakit dan kualitas hidup ada pasien pasca infark miokard akut	Natalingrum Sukmarini	1. H.M. Zainie Hassan AR, dr.,SpKJ(K) 2. Prof. Dr. Ernijati S, dr.,SpPD-JP 3. Teddy Hidayat, dr.,SpKJ(K)		25 Januari 2007	Tesis	<p>Gejala depresi sering terdapat pada pasien pascainfark miokardium akut. Depresi dapat memperberat penyakit dan menurunkan kualitas hidup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan derajat depresi dengan beratnya penyakit dan kualitas hidup pada pasien pascainfark miokardium akut.</p> <p>Penelitian ini merupakan suatu penelitian analitik korelasional, dilakukan secara potong lintang. Subjek penelitian adalah 23 pasien pascainfark miokardium akut yang dirawat di sub divisi kardiologi RS. Dr. Hasan Sadikin Bandung pada bulan April hingga bulan Juni 2006. Subjek penelitian diwawancara menggunakan kuesioner untuk data karakteristik (usia, jenis kelamin, status mental, pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan faktor risiko infark miokardium, seperti merokok, hipertensi, diabetes melitus serta dislipidemia), pengukuran depresi menggunakan <i>HDRS (Hamilton Depression Rating Scale)</i>, pengukuran kualitas hidup menggunakan <i>WHOQOL-BREF (World Health Organization Quality of Life Abbreviate Version)</i> dan penilaian adanya aritmia serta <i>Kilip Class</i>. Analisis statistik yang digunakan adalah : uji Chi-kuadrat, koefisien korelasi Rank Spearman, uji statistik Kruskal-Wallis, dan uji statistik Mann-Whitney.</p> <p>Hasil penelitan didapatkan hubungan yang bermakna anatar derajat depresi dan beratnya penyakit berdasarkan aritmia (<math>X^2=7,441</math>; <math>p=0,024</math>), juga terdapat hubungan yang bermakna (<math>p=0,013</math>) antara derajat depresi dan kualitas hidup. Terdapat perbedaan yang bermakna antara pasien yang tidak mengalami depresi dan pasien yang mengalami depresi ringan (<math>Z_{mw} = 2,201</math>; <math>p = 0,027</math>); maupun terhadap depresi sedang berat (<math>Z_{mw} = 2,767</math>; <math>p = 0,005</math>) dalam kaitannya dengan kualitas hidup.</p> <p>Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahwa depresi dapat mempengaruhi beratnya penyakit dan kualitas hidup pada pasien pascainfark miokardium akut.</p> <p>Kata kunci : derajat depresi, beratnya penyakit, kualitas hidup, IMA</p>
25	Korelasi antara derajat masalah penanggulangan ketergantungan heroin dengan derajat depresi pada pengguna NAPZA suntik (penasun) di Yayasan Bahtera Bandung	H. Jaya Muallimin bin Munawar	1. Teddy Hidayat, dr.,SpKJ(K) 2. Iwan Arijanto, dr.,SpKJ.,M.Kes		30 Agustus 2006	Tesis	<p>Pengguna narkoba suntik (penasun) menjadi perhatian dunia seiring peningkatan infeksi Human immunodefisiensi virus(HIV) karena 70% penularan utama HIV melalui perilaku pertukaran jarum suntik. Penasun juga rentan terhadap gangguan psikiatrik. Depresi sering terjadi karena gagal berhenti dari ketergantungan heroin, lebih-lebih bila keluarga turut memojokkan dan menyalahkan yang bersangkutan. Dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara derajat masalah ketergantungan heroin dengan tingkat depresi. penelitian dilakukan di yayasan bahtera bandung. Penelitsn ini merupakan penelitian analitik dengan potong lintang. Sampel penelitian ditentukan secara acak. Alat ukur yang digunakan adalah Zung depression rating scales (ZDRS)n addiction severity index (ASI). Analisis statistik chi-kuadrat digunakan untuk mengukur hubungan antara derajat masalah ketergantungan heroin dengan tingkat depresi. Didapatkan; bahwa subjek dengan derajat masalah ketergantungan heroin ringan sebesar 12%, sedang sebesar 50%, berat sebesar 36% dan sangat berat sebesar 3%. Subjek yang mengalami depresi sedang sebesar 29%. ada hubungan antara derajat masalah ketergantungan heroin dengan tingkat depresi (<math>X^2=5,248</math>; <math>P= 0,020</math>). Ada pengaruh umur terhadap derajat masalah ketergantungan heroin (<math>X^2=62,62</math>; <math>P= 0,001</math>), dan pengaruh tingkat pendidikan (<math>X^2=15,5888</math>; <math>p= 0,016</math>). walaupun penelitian ini masih bnyak keterbatasan baik cara dan alat ukur yang digunakan, akan tetapi dapat membrikan informasi pada penelitian lanjutan dengan metode kohort. Kata kunci : derajat masalah ketergantungan heroin, tingkat depresi, pengguna narkoba suntik.</p>

26	Hubungan antara fungsi kognitif dan kualitas hidup pada penderita pasca-stroke infark	M. Iskandar	1. Tatang Muchtar Sutaryan, dr.,SpKJ(K) 2. Iwan Arijanto, dr.,SpKJ.,M.Kes 3. Yustiani Dikot, dr.,SpS(K)		11 Februari 2007	Tesis	<p>Gangguan kognitif sering terdapat pada pasien pascastroke infark. Gangguan kognitif ini dapat memperlambat penyembuhan penyakit stroke yang sudah ada dan dapat menimbulkan stroke ulang serta menurunkan kualitas hidup. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara gangguan fungsi kognitif dan kualitas hidup pasien pascastroke infark.</p> <p>Penelitian ini sendiri merupakan suatu penelitian analitik korelasional, dilakukan secara potong lintang. Subjek penelitian adalah 54 pasien pascastroke infark yang berobat jalan di subdivisi stroke poliklinik saraf RS Dr Hasan sadikin Bandung pada bulan Agustus hingga November 2006 dan telah memenuhi kriteria inklusi penelitian. Subjek penelitian diwawancara menggunakan kuesioner untuk data karakteristik, pengukuran fungsi kognitif menggunakan MMSE (Mini Mental State Examination) dan pengukuran kualitas hidup menggunakan WHOQOL-BREF (<i>World Health Organization Quality of Life Abbreviate Version</i>). Analisis statistik yang digunakan adalah uji Chi-kuadrat dan koefisien korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian dari 54 penderita pascastroke infark yang diteliti didapatkan 1 (20%) penderita memiliki kualitas hidup yang buruk, sebanyak 43 (80%) penderita memiliki kualitas hidup cukup, dan tidak ada yang baik. Untuk fungsi kognitif didapatkan 16 (30%) penderita <i>probable</i> gangguan kognitif, sebanyak 9 (17%) penderita <i>definite</i> gangguan kognitif, dan 29 (53%) penderita stroke normal. Didapatkan hubungan yang bermakna antara fungsi kognitif dan kualitas hidup (<math>p=0,00</math>). Terdapat perbedaan bermakna antara pasien yang mengalami gangguan kognitif dan yang tidak mengalami gangguan kognitif dalam kaitannya dengan kualitas hidup.</p> <p>Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gangguan kognitif dapat mempengaruhi kualitas hidup pada pasien pascastroke infark.</p> <p>Kata kunci : Gangguan kognitif, kualitas hidup, pascastroke infark.</p>
27	Hubungan antara gejala depresi pada orang tua dari penderita talasemia mayor dengan beberapa faktor risikonya di Klinik Talasemia Bagian Ilmu Kesehatan Anak RS dr. Hasan Sadikin Bandung	Lenny Irawati Yohosua	1. R.M. Haryadi Karyono, dr.,SpKJ 2. Iwan Arijanto, dr.,SpKJ.,M.Kes 3. Harry Raspati, dr.,SpA(K)		12 Februari 2007	Tesis	
28	Hubungan gejala depresi dengan faktor psikososial pada lanjut usia berpenyakit jantung koroner di Poli Jantung RS Dustira	Eri Achmad Achdiar	1. Dr. Tuti Wahmurti Arie Sapiie, dr.,SpKJ(K) 2. Veranita Pandia, dr.,SpKJ(K)		12 Februari 2007	Tesis	

29	Perubahan derajat cemas pada penderita hipertiroid sebelum dan setelah terapi antitiroid serta faktor-faktor yang mempengaruhinya	Abdullah Sahab	1. H.M. Zainie Hassan AR, dr.,SpKJ(K) 2. Iwan Arijanto, dr.,SpKJ.,M.Kes 3. GN Adhiartha, dr.,SpPD-KEMD		07 Mei 2007	Tesis	
30	Perbandingan kemampuan mendiagnosis gangguan jiwa Puskesmas-Puskesmas di kota Bandung yang pernah dan belum pernah mendapat pelatihan pelayanan kesehatan jiwa	H. Iman Hilman Martaatmadja	1. R.M. Haryadi Karyono, dr.,SpKJ 2. Ike Mangasa Pandapotan Siregar, dr.,SpKJ(K).,MPH		05 Mei 2008	Tesis	<p>Sejak tahun 1976 mulai dikembangkan program integrasi pelayanan kesehatan jiwa di Puskesmas, namun hasilnya sampai sekarang belum dievaluasi.</p> <p>Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi kemampuan mendiagnosis gangguan jiwa di Puskesmas yang pernah dan belum pernah mendapat pelatihan pelayanan kesehatan jiwa dibandingkan dengan yang dilakukan peneliti.</p> <p>Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dilakukan secara potong lintang. Pemeriksaan dilakukan dengan wawancara terstruktur berdasarkan metode 2 menit terhadap semua pasien umum yang datang ke Puskesmas dari 5 Puskesmas yang pernah dan 5 Puskesmas yang belum pernah mendapat pelatihan pelayanan kesehatan jiwa di kota Bandung yang dilakukan oleh tenaga kesehatan dibandingkan dengan dilakukan peneliti selama 20 hari pada bulan Juni smpa dengan awal Juli 2017.</p> <p>Jumlah rata-rata pasien gangguan jiwa yang terdiagnosis di 5 Puskesmas yang pernah mendapat pelatihan sebanyak 8,20 (SD±9,176), oleh peneliti sebanyak 59,00 (SD±19,887) (z=-2,661; p=0,008). Jumlah pasien gangguan jiwa yang terdiagnosis di 5 Puskesmas yang belum pernah mendapat pelatihan pelayanan kesehatan jiwa rata-rata 2,80 (SD±2,588), sedangkan yang dilakukan peneliti rata-rata 53,40 (SD±25,334)(z=-2,627; p=0,008).</p> <p>Jumlah rata-rata pasien neurotik yang terdiagnosis tenaga kesehatan di 5 Puskesmas yang pernah mendapat pelatihan sebesar 7,60 (SD±8,990), sedangkan oleh peneliti sebesar 57,00 (SD±19,580) (z=-2,611; p=0,009). Jumlah pasien neurotik yang terdiagnosis oleh tenaga kesehatan 5 Puskesmas yang belum pernah mendapat pelatihan pelayanan kesehatan jiwa rata-rata 2,20 (SD±2,280), sedangkan hasil peneliti sebesar 49,20 (SD±27,180) (z=-2,611; p=0,009). Jumlah pasien psikotik dan gangguan jiwa lain akibat zat psikoaktif yang terdiagnosis oleh tenaga kesehatan tidak didapatkan perbedaan dibandingkan dengan yang dilakukan peneliti.</p> <p>Diperlukan penyegaran pelatihan pelayanan kesehatan jiwa secara berkala bagi Puskesmas dan lebih diutamakan dalam mendiagnosis neurotik.</p> <p>Kata kunci : Kemampuan mendiagnosis gangguan jiwa di Puskesmas, pelatihan pelayanan kesehatan jiwa, metode 2 menit</p>

31	Hubungan derajat depresi dengan kualitas hidup pasien kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi	Yuliana Ratna Wati	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. H. Tatang Muchtar Sutaryan, dr.,SpKJ(K)</li> <li>2. Dimiyati Achmad, dr.,SpB(K)-Onk</li> <li>3. Iwan Arijanto, dr.,SpKJ.,M.Kes</li> </ol>		30-Apr-08	Tesis		<p>Gejala depresi banyak dijumpai pada pasien kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi. Depresi pada pasien-pasien ini dapat menurunkan kualitas hidup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran derajat depresi dan hubungannya dengan kualitas hidup pasien kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi. Penelitian ini merupakan suatu penelitian analitik observasional dengan metode studi potong lintang. Subjek penelitian adalah 47 pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di subbagian Bedah Onkologi Kepala dan Leher di RS. Dr. Hasan Sadikin Bandung pada bulan Juni hingga Juli 2007. Derajat depresi ditentukan dengan ZSDZ, sedangkan pengukuran kualitas hidup menggunakan WHOQOL-BREF. Analisis statistik yang digunakan adalah : uji statistik Kruskal-Wallis dan uji statistik Mann Whitney. Dari penelitian ini adalah didapatkan 38% pasien kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi mengalami gejala depresi, dan terdapat kesan bahwa gejala depresi tersebut banyak ditemukan pada siklus-siklus awal. Terdapat hubungan yang sangat bermakna antara derajat depresi dan skor total kualitas hidup (<math>\chi^2</math> k-w= 16,982; p=0,001), domain kesehatan fisik (<math>\chi^2</math> k-w= 18,385; p=0,000), dan domain psikologis (<math>\chi^2</math> k-w=17,228; p=0,001). Sedangkan antara derajat depresi dan domain hubungan sosial terdapat hubungan yang bermakna (<math>\chi^2</math> k-w=10,159; p=0,017). Tidak terdapat hubungan bermakna antara derajat depresi dan domain lingkungan (<math>\chi^2</math> k-w= 4,129, p=0,248). Terdapat perbedaan bermakna dalam hal skor kualitas hidup antara kelompok yang tidak mengalami depresi dengan kelompok yang mengalami depresi sedang (Z= -3,316, p=0,001) dan antara kelompok tidak depresi dengan depresi berat (Z= 2,335, p=0,020). Kesimpulan penelitian ini adalah derajat depresi berhubungan dengan kualitas hidup pasien kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi. Kata kunci : kanker payudara, derajat depresi, kualitas hidup</p>
32	Hubungan beban perawatan dengan kualitas hidup caregiver pasien skizofrenia	Gemah Nuripah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dr. Tuti Wahmurti Arie Sapiie, dr.,SpKJ(K)</li> <li>2. Iwan Arijanto, dr.,SpKJ.,M.Kes</li> </ol>		05 Mei 2008	Tesis		

33	Perbedaan Komorbiditas Psikiatrik Antara Pasien Ketergantungan Opioida yang Mengikuti Program Terapi Rumatan Metadon (PTRM) Dengan Program Pertukaran Jarum Suntik (PERJASUN)	Wittafri	1. Prof. Dr. Herri S. Sastramihardja, dr., SpFk(K) 2. Iwan arijanto, dr., SpKj., M. Kes		21 Februari 2009	Tesis	<p>komorbiditas psikiatrik sering terdapat pada pasien ketergantungan zat termasuk opioida. Adanya komorbiditas psikiatrik dapat memperberat gangguan penyalahgunaan opioida dan meningkatkan risiko untuk penularan Human Immunodeficiency Virus (HIV). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan komorbiditas psikiatrik dan perilaku berisiko antara pasien ketergantungan opioida yang program Terapi Rumatan Metadon (PTRM) dan program pertukaran jarum suntik (Perjasun). penelitian ini merupakan suatu penelitian analitik observasional, dilakukan secara potong lintang. subjek penelitian terdiri dari 52 pasien yang mengikuti PTRM di puskesmas Jatinegara Jakarta Timur dan 52 pasien yang mengikuti program PERJASUN di puskesmas kota Bandung. penelitian dilakukan pada bulan Mei-agustus 2008. Data Karakteristik subjek (usia, jenis kelamin, status marital, adanya komorbiditas psikiatrik menggunakan Mini International Neuropsychiatric Interview (M.I.N.I) pengukuran perilaku berisiko menggunakan Blood Borne Virus Transmission Risk assesment Questionnaire (BBV-TRAQ). Analistis statistik yang digunakan adalah uji chi-kuadrat, uji multivariant MANNOVA. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang sangat bermakna antara komorbiditas psikiatrik pasien ketergantungan opioida yang mengikuti PTRM dengan perjasun (<math>\chi^2 = 17,182</math>; <math>p &lt; 0,01</math>; <math>P3 &lt; 0,01</math>; <math>P_{tot} &lt; 0,01</math>; <math>p &lt; 0,01</math>). penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan komorbiditas psikiatrik dan perilaku berisiko antara pasien ketergantungan opioida yang mengikuti PTRM dengan perjasun. Kata kunci : pasien ketergantungan opioida-Program terapi Rumatan Metadon (PTRM)-program Pertukaran jarum suntik (Perjasun) -komorbiditas psikiatrik-perilaku berisiko.</p>
34	Hubungan Antara Derajat Depresi Dengan Stadium Penyakit Parkinson pada Penderita Penyakit Parkinson.	H. Marsudi	1. Dr. Tuti Wahmurti Arie Sapiie, dr., SpKJ(K) 2. Thamrin Syamsudin, dr., SpS(K), M. Kes 3. Iwan Arijanto, dr., SpKJ., M. Kes		09 Oktober 2009	Tesis	<p>Gejala depresi banyak dijumpai pada penderita penyakit Parkinson yang sedang menjalani pengobatan rawat jalan di poliklinik ilmu penyakit Saraf. Depresi pada penderita ini dapat memperberat stadium penyakit Parkinson. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran derajat depresi dan hubungannya dengan stadium penyakit Parkinson. Penelitian ini merupakan suatu penelitian analitik observasional dengan metode studi potong lintang. Subjek penelitian adalah 46 penderita penyakit Parkinson yang sedang menjalani pengobatan rawat jalan di poliklinik ilmu penyakit Saraf RS. Dr. Hasan Sadikin Bandung pada bulan Januari hingga Mei 2009. Derajat depresi ditentukan dengan HDRS, sedangkan pengukuran stadium penyakit Parkinson menggunakan <i>Hoehn</i> dan <i>Yahr</i>. Dari penelitian ini didapatkan subjek penelitian yang tidak depresi terbanyak pada stadium II sebesar 57,1%, subjek penelitian dengan derajat depresi ringan terbanyak pada stadium III sebesar 42,9%, subjek penelitian dengan derajat depresi berat terbanyak pada stadium III sebesar 85,7%. Hasil analisis statistik dengan ANOVA pada derajat kepercayaan 95% menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor HDRS berdasarkan stadium penyakit Parkinson dengan nilai <math>p &lt; 0,001</math> (nilai <math>p \leq 0,05</math>) serta hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara derajat depresi dengan stadium penyakit pada penderita penyakit Parkinson nilai <math>p = 0,008</math> (nilai <math>p \leq 0,05</math>). Kesimpulan penelitian ini adalah derajat depresi berhubungan dengan stadium penyakit Parkinson pada penderita penyakit Parkinson yang sedang menjalani rawat jalan di poliklinik ilmu Penyakit Saraf. Kata kunci : penyakit Parkinson, derajat depresi, stadium penyakit Parkinson</p>

35	Hubungan Derajat Disabilitas Dengan Gejala Depresi pada Pasien Lanjut Usia dengan Osteoarthritis Genu	Tjoeng Armand Tobias Lazar	1. H.M. Zainie Hassan AR, dr.,SpKJ(K) 2. Rachmat G Wachjudi, dr.,SpPD-KR 3. Ike Mangasa Pandapotan Siregar, dr. SpKI(K) MPH		05 Agustus 2010	Tesis	
36	Hubungan Defisit Kognitif dengan Gejala Positif dan Negatif pada Pasien Skizofrenia	Ichsan Firdaus	1. Prof. Dr. Tuti Wahmurti Arie Sapiie, dr.,SpKJ(K) 2. H. Tatang Muchtar Sutaryan, dr.,SpKJ(K)		12 Agustus 2010	Tesis	Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang ditandai dengan psikopatologi kognisi, emosi, persepsi dan perilaku. Gejala skizofrenia bersifat heterogen dapat dikelompokkan menjadi gejala positif, gejala negatif dan defisit kognitif yang merupakan ciri utama dari penyakit ini. Defisit kognitif merupakan prediktor terbaik terhadap hasil fungsional seperti fungsi sosial, pekerjaan dan tingkat kemandirian dalam masyarakat, buruknya kepatuhan minum obat, ketaatan mengikuti penatalaksanaan keseluruhan dan kecenderungan kambuh dibandingkan dengan gejala-gejala lain termasuk gejala positif dan negatif. Tujuan dari penelitian ini adalah menilai hubungan antara defisit kognitif dengan gejala positif dan gejala negatif pasien skizofrenia. Penelitian ini merupakan suatu penelitian analitik korelasional, dilakukan secara potong lintang. Sebanyak 34 orang subyek pasien skizofrenia dinilai fungsi kognitifnya dengan Schizophrenia Cognition Rating Scale versi Indonesia (SCoRS v BI) dan beratnya gejala positif serta gejala negatif dinilai dengan Positive and Negative Syndrome Scale versi Indonesia (PANSS v BI). Diperoleh bahwa defisit kognitif berhubungan searah secara bermakna dengan beratnya gejala negatif ( $p=0,002$ , $rs=0,489$ ). Sedangkan dengan gejala positif tidak berhubungan ( $p=0,051$ , $rs=0,286$ ). Disimpulkan bahwa makin berat gejala negatif pasien skizofrenia, makin berat defisit kognitif mereka. Kata kunci: Defisit kognitif, Gejala Negatif, Gejala Positif, Skizofrenia.
37	Hubungan Stresor Psikososial Dengan Derajat Depresi pada Pasien Depresia Fungsional	Rondang Rosmawati Nababan	1. H.M. Zainie Hassan AR, dr.,SpKJ(K) 2. Ali Djumhana, dr.,SpPD-KGEH 3. Teddy Hidayat, dr.,SpKJ(K)		12 Agustus 2010	Tesis	

38	Efikasi Obat Kombinasi Fluoksetin dan Omega-3 Dalam Menurunkan Derajat Depresi Pada Pasien Gangguan Depresi.	Manoe Bernd Paul, dr, SpKJ,MKes	1. Dr. Tuti Wahmurti Arie Sapiie, dr.,SpKJ(K) 2. Veranita Pandia, dr.,SpKJ(K) 3. Prof. Dr. R.Muchtan Sujanto, dr.,SpKJ(K)		29 Januari 2010	Tesis	<p>Gangguan depresi adalah penyakit yang terus meningkat prevalensinya. Diperkirakan pada tahun 2020 jumlah penderita gangguan depresi semakin meningkat dan akan menempati urutan kedua penyakit di dunia. Dampak gangguan depresi sangat merugikan yaitu adanya bunuh diri, gangguan fungsi sosial dan pekerjaan, hingga penyalahgunaan zat. Salah satu pendekatan terapi pada gangguan depresi adalah dengan menggunakan antidepresan. Antidepresan lini pertama yang umum digunakan hingga saat ini adalah fluoksetin, namun salah satu kelemahan fluoksetin adalah respon terapinya yang lambat, yaitu 15 hingga 30 hari setelah pengobatan. Hal ini menyebabkan pasien tidak patuh menjalani pengobatan, yang mengakibatkan munculnya komplikasi seperti bunuh diri. Untuk mempercepat efek terapi, sejak tahun 2000 telah dilakukan beberapa penelitian melihat hubungan antara omega-3 dan depresi.</p> <p>Tujuan penelitian ini adalah mengukur efikasi obat kombinasi fluoksetin dan omega-3 terhadap penurunan gejala depresi pada pasien depresi serta mengukur perbedaan penurunan gejala depresi pada pasien, sebelum dan sesudah [emberian terapi terhadap skor HDRS, antara pasien dengan obat kombinasi fluoksetin dan omega-3 terhadap monoterapi fluoksetin. Penelitian ini merupakan penelitian uji klinis dengan rancang acak dan pengamatan berulang. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara <i>consecutive sampling</i>. Jumlah subjek peserta penelitian 20 orang, dengan 10 orang pasien obat kombinasi fluoksetin dan omega-3 sedangkan 10 orang lainnya monoterapi fluoksetin. Dilakukan perbandingan nilai skor HDRS antara kedua kelompok pada minggu ke 2, 4, 6, dan 8. Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan program <i>SPSS for Windows</i> versi 13.0 pada derajat kepercayaan 95% dengan nilai <math>p \leq 0,05</math>. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan penurunan skor HDRS pada pasien dengan obat kombinasi fluoksetin dan omega-3 terhadap monoterapi fluoksetin. Pada minggu ke-4 perbedaan penurunan skor secara bermakna lebih besar pada obat kombinasi yaitu 6.1 dan 1.9 pada monoterapi (<math>p &lt; 0.001</math>). Hal ini berlangsung terus pada pengamatan minggu ke-6 yaitu 9.3 pada obat kombinasi dan 4.5 pada monoterapi (<math>p &lt; 0.001</math>), serta pada pengamatan minggu ke-8 yaitu 13.5 pada obat kombinasi dan 5.9 pada monoterapi (<math>p &lt; 0.001</math>). Kesimpulan dari penelitian ini didapatkan perubahan skor HDRS lebih besar pada kombinasi terpai fluoksetin dan omega-3 dibandingkan monoterapi fluoksetin. Perbaikan skor HDRS secara bermakna terjadi setelah minggu ke-4.</p> <p>Kata kunci : Gangguan depresi, fluoksetin, omega-3, HDRS (<i>Hamilton Depression Rating Scale</i>)</p> <p>Hingga kini penyakit infeksi HIV-AIDS masih merupakan masalah kesehatan global. Indonesia adalah negara yang penyebaran HIV nya tercepat di Asia, dan keberadaannya telah dilaporkan</p>
39	Gambaran Derajat Depresi dan Ketidapatuhan Terhadap Terapi ARV	H. Eman Sulaeman, dr, SpKJ	1. Teddy Hidayat, dr, SpKJ(K)		12 Februari 2010	Tesis	



40	Peningkatan Berat Badan Pada Saat Seseorang Mengalami Depresi (Sebuah Studi kasus)	Irma Armenia Arief, dr.,SpKJ	1. Ike Mangasa Pandapotan Siregar, dr.,SpKJ(K),MPH 2. Sri Iwaningsih, SKM.,MARS 3. H. Tatang Muchtar Sutaryan, dr.,SpKJ(K)		5 Agustus 2010	Tesis	Salah satu gejala yang umum ditemui pada seseorang yang mengalami depresi adalah penurunan berat badan. Namun pada beberapa individu terjadi sebaliknya. Keadaan dan situasi yang emosional dapat memicu selera makan. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskna terjadinya peningkatan berat badan pada individu yang mengalami depresi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berbentuk studi kasus. metode kualitatif adalah suatu paradigma penelitian untuk meneskripsikan peristiwa, perilaku seseorang atau suatu keadaan secara mendetil dan mendalam dalam bentuk narasi. Fokus pada penelitian ini adalah menyingkap makna perilaku makan pada individu yang pernah atau sedang mengalami depresi dengan menggunakan perspektif emik. Data dipaparkan dalam bentuk deskriptif menurut bahasa dan cara pandang subyek penelitian. hasil penelitian menunjukkan pada beberapa individu yang mengalami depresi, nafsu makan dan berat badannya meningkat pada saat itu. Peningkatan nafsu makan pada saat mengalami depresi merupakan mekanisme pertahanan jiwa individu tersebut. peningkatan berat badan dapat pula disebabkan oleh perubahan pola makan dan gaya hidup individu. dalam penelitian ini, pola makan dalam keluarag dan gaya hidup lebih berperan dibandingkan faktor genetik kegemukan. Kata Kunci : peningkatan nafsu makan, peningkatan berat badanm depresi.
41	Faktor-faktor yang Menjadi Motivasi, Profil Kepribadian dan Gangguan Jiwa pada 3 Orang Tahanan Teroris di Mabes Polri	Leony Widjaya, dr.,SpKJ	1. Teddy Hidayat, dr.,SpKJ(K) 2. Dr. Petrus R Golose 3. Dr. Hadiyana Sukandar, dr.,M.Sc		27-Sep-10	Tesis	Terorisme adalah penggunaan teror dengan cara pemaksaan kehendak, yang berkaitan dengan parilaku kasar, mempunyai tujuan untuk menciptakan ketakutan, dilakukan berdasarkan iman tertentu, motif politik atau tujuan ideologi tertentu, dengan masyarakat umum dan sipil yang menjadi korban, sehingga berarti melawan hukum seperti kekerasan dan perang. kegiatan terorisme di Indonesia secara langsung dapat dikaitkan dengan adanya kontribusi al-Qaeda yang bekerjasama dengan kelompok teroris Jamaah Islamiyah. Tujuan penelitian menganalisa motivasi teroris melalui riwayat hidup, profil kepribadian dan gambaran gangguan jiwa sebagai dasar pemahaman pengertian. metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbentuk studi kasus menggunakan teknik wawancara mandalam. subjek penelitian adalah tahanan teroris Densus 88 Mabes POLRI, yang diijinkan ikut dalam penelitian ini oleh Kandensus 88 dan penyidik. untuk memeriksa profil kepribadian dan keadaan dan gangguan jiwa dipergunakan MINI versi ICD-10 dan MMPI-2, penelitian dilakukan di ruang tahanan Densus 88 Mabes POLRI. Hasil yang diperoleh telah diteliti 3 kasus studi dengan karakteristik profil individu, usia antara 24-40 tahun, laki-laki, pendidikan SLTA ke atas, pekerjaan wiraswasta atau swasta, sosial ekonomi cukup, mempunyai sifat pendiam, pemalu, tertutup, jarang bergaul dan rendah diri, sudah menikah, postur fisik seimbang dan tidak bercacat baik, dapat berasal dari pedesaan atau perkotaan. Secara kelompok berpenampilan sama: berjenggot, memakai jubah dan tutup kepala. Mempunyai sifat pendiam, tertutup, kurang percaya diri dan jarang bergaul. Latar belakang kehidupan beragama tidak taat atau tidak murni yang dapat menyebabkan sebuah kekososngan nilai yang memudahkana diisi dengan ideologi atau kepercayaan baru. Pola asuh yang permisif menyebabkan kebingungan nilai pada diri seseorang menjadi kurang inisiatif, pola asuh yang menyebabkan anak kurang percaya diri, memperbesar kemungkinan seseorang mudah terkait terorisme. Satu orang bermotivasi mendapat imbalan materi, yang lain mencari identitas dan pengakuan, mendapatkan harga diri dan kepercayaan diri sedangkan yang terjebak. Profil kepribadian seorang teroris adalah ciri kepribadian antisosial dengan pikiran paranoid atau ciri kepribadian paranoid saaj. gangguan jiwa yang dialami saat ini adalah depresi. kata kunci : tereoris, motivasi, kepribadian, gangguan jiwa.

42	Gambaran Stigma Keluarga dan Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia	Elisabeth Handoko, dr., SpKJ	1. Ike Mangasa Pandapotan Siregar, dr.,SpKJ(K),MPH 2. H.M. Zainie Hassan AR, dr.,SpKJ(K)		29 Desember 2011	Tesis	<p>Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang paling sering terkait dengan stigma. Stigma tidak hanya berdampak pada pasien skizofrenia tetapi juga terhadap keluarganya. Stigma memiliki efek tidak langsung terbesar pada kualitas hidup pasien skizofrenia. tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran stigma keluarga dan kualitas hidup pasien skizofrenia. Penelitian ini merupakan suatu penelitian observasional deskriptif, dilakukan secara potong lintang. Subjek penelitian adalah 35 orang pasien skizofrenia dan 35 orang keluarganya yang sedang datang dan berobat jalan di Poliklinik Psikiatri RSHS bandung pada bulan November 2011. Subjek keluarga pasien dengan skizofrenia diwawancara menggunakan kuesioner untuk data karakteristik dan pengukuran stigma keluarga menggunakan <i>Family Interview Scale/Stigma Items</i> dari <i>Schedule for Clinical Assesment in Neuro Psychiatry (SI dari SCAN)</i>. Subjek pasien skizofrenia diwawancara menggunakan kuesioner untuk data karakteristik dan pengukuran kualitas hidup menggunakan <i>World Health Organization Quality of Life AbbreviateVersion (WHOOQOL-BREF)</i>. Hasil penelitian didapatkan semua keluarga pasien skizofrenia mengalami stigma keluarga dengan 14 orang (40%) mengalami stigma ringan dan 21 orang (60%) mengalami stigma berat. sedangkan subjek penelitian pasien skizofrenia sebagian besar memiliki kualitas hidup sedang yaitu sebanyak 29 orang (83%), dan 3 orang (9%) mempunyai kualitas hidup yang baik dan sisanya 3 orang (9%) kualitas hidupnya buruk. kata kunci : Skizofrenia, stigma keluarga, kualitas hidup.</p>
43	Perbandingan Kepatuhan Terhadap Pengobatan Haloperidol, Risperidone, dan Antipsikotik Campuran pada Pasien Skizofrenia Rawat Jalan di Poli Psikiatri RS Dr. Hasan Sadikin Bandung dan RSJ Provinsi Jawa Barat	Bhinekasari Budiharto, dr., SpKJ	1. Prof. Dr. Tuti Wahmurti Arie Sapiie, dr.,SpKJ(K) 2. R.M. Haryadi Karyono, dr.,SpKJ		29 Desember 2011	Tesis	<p>pasien skizofrenai sering mempunyai masalah tentang kepatuhan terhadap pengobatan. Penelitian mengenai kepatuhan terhadap pengobatan pada pasien skizofrenia di Jawa barat belum ada. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai perbandingan kepatuhan terhadap pengobatan antara Haloperidol, Risperidon dan antipsikotik campuran pada pasien skizofrenia rawat jalan. penelitian ini dil;akukan secara potong silang. Sebanayk 105 orang pasien skizofrenia, masing-masing 35 orang menggunakan haloperidol, Risperidon, dan antipsikotik campuran yag berobat ke bagian Psikiatri RS.Dr.Hasan Sadikin Bandung dan RSJ Provinsi Jawa Barat pada bulan Juli hingga September 2011 dinilai kepatuhannya terhadap pengobatan dengan menggunakan alat ukur Rating Of Medication Influences (ROMI) dan mengisi kuisoner. Diperoleh bahwa pasien yang mendapat risperidon lebih patuh dibanding pasien yang mendapat Haloperidol dan antipsikotik campuran, semua subvariabel ROMI kelompok risperidon lebih rendah dibanding kelompok lain kecuali subvariabel persepsi manfaat harian (KI) dan hubungan positif dengan dokter (K2). Kelompok Risperidon memiliki rata-rata skor ROMI dan sisa obat yang paling rendah. Disimpulkan bahwa pasien yang mendapat Haloperidol (35 orang) yang patuh terhadap pengobatannya sebanyak 9 orang (8,6%), sisanya 26 orang (24,8%) tidak patuh; yang mendapat risperidon (35 orang) sebanyak 27 orang (25,7%) patuh, sisanya 8 orang (7,6%) tidak patuh; sedangkan yang mendapat antipsikotik campuran (35 orang) sebanyak 17 orang (16,2%) patuh, sisanya 18 orang (17,1%) tidak patuh; pasien skizofrenia yang menggunakan antipsikotik Risperidon lebih patuh dibanding Haloperidol dan antipsikotik campuran. Kata kunci : kepatuhan terhadap pengobatan, haloperidol, risperidon, antipsikotik campuran, skizofrenia.</p>

44	Perbedaan Derajat Depresi berdasarkan Intensitas Nyeri Kepala dan Tipe Tension Type Headache (TTH) pada pasien TTH dengan Gangguan Depresi	Cecilia Januete Setiawan, dr., SpKJ, M.Kes	1. Prof. Dr. Tuti Wahmurti Arie Sapiie, dr.,SpKJ(K) 2. Hj. Henny Anggraini Sadeli, dr.,SpS(K)		16 januari 2012	Tesis	Gangguan depresi merupakan gangguan suasana perasaan yang prevalensinya semakin meningkat, termasuk yang berkomorbiditas dengan penyakit fisik. Kondisi medik yang telah lama dikaitkan dengan gangguan depresi adalah nyeri kepala, terutama nyeri kepla primer <i>Tension-Type Headache</i> (TTH) dengan angka kejadian gangguan depresi sebesar 68,3%. Adanya komorbiditas gangguan depresi tersebut berhubungan dengan intensitas nyeri kepala yang lebih berat dan perjalanan penyakit yang kronis. Namun tidak diketahui apakah derajat depresi dipengaruhi intensitas nyeri kepala dan tipe TTH. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan derajat depresi berdasarkan intensitas nyeri kepala dan tipe TTH. Penelitian ini adalah suatu studi observasional yang melakukan pengukuran variabel secara potong silang dan analisis data secara deskriptif analitik yang membandingkan derajat depresi berdasarkan intensitas nyeri kepala dan tipe TTH di instalasi rawat jalan Bagian Penyakit Saraf Rs Hasan Sadikin Bandung dari bulan November hingga Desember 2011. Subjek penelitian adalah pasien TTH yang didiagnosis mengalami gangguan depresi dan diwawancara untuk mendapatkan data demografi, intensitas nyeri kepla (menggunakan <i>Numerical Rating Scale</i> ), tipe TTH, dan derajat depresi (menggunakan Hamilton Depression Rating Scale). Didapatkan angka kejadian gangguan depresi pada TTh sebesar 84%. Analisis data menggunakan uji proporsi chi-kuadrat dengan hasil tidak didapatkan perbedaan derajat depresi yang bermakna antara intensitas nyeri kepla ringan, sedang, dan berat ( $p=1.000$ ) maupun antara TTHY episodik dan kronis ( $p=0.648$ ). Hal ini dapat menunjukkan bahwa hubungan gangguan depresi dan TTH sebagai suatu koinsidensi. Kata kunci : derajat depresi, gangguan depresi, intensitas nyeri kepla, tipe <i>Tension-Type Headache</i> .
45	Perbedaan Persepsi Pasien, Caregiver,dan Petugas Kesehatan Mengenai Kebutuhan Sosial dan Kebutuhan Kesehatan pada Pasien Skizofrenia yang Berobat Jalan	Lina Budiyantri, dr., SpKJ	1. Teddy Hidayat, dr.,SpKJ(K)      2. Irvan Afriandi, dr.MPH		16 januari 2012	Tesis	Strategi program terapi skizofrenia yang ideal adalah strategi terapi berdasarkan penilaian terhadap kebutuhan pasien. Membandingkan kebutuhan dari persepsi pasien, <i>caregiver</i> , dan petugas kesehatan akan memberikan informasi yang berharga untuk perencanaan pelayanan. Penelitian ini mengidentifikasi jeis kebutuhan sosial dan kesehatan pasien skizofrenia yang belum terpenuhi serta menganalisis perbedaan tingkat kebutuhan menurut persepsi pasien, <i>caregiver</i> , dan petugas. Penelitian ini merupakan penelitian observasional yang dilakukan secara potong silang. Sebanyak 73 pasien skizofrenia yang berobat jalan ke Rumah sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat pada bulan November 2011 diambil sebagai subjek dengan cara purposive sampling. Subjek dinilai kebutuhannya memakai alat ukur CANSAS yang terdiri dari 22 area kebutuhan sosial dan kesehatan, kemudian dibagi menjadi lima domain: kebutuhan dasar, fungsi sosial, fungsi sehari-hari, kesehatan dan pelayanan publik. Diperoleh hasil bahwa yang paling kebutuhan terbanyak belum terpenuhi menurut persepsi pasien pada area kemampuan membina hubungan dekat, menurut persepsi <i>caregiver</i> pada area informasi mengenai kondisi dan pengobatan, menurut persepsi petugas membina hubungan dekat. Terdapat perbedaan tingkat kebutuhan sosial dan kesehatan pasien skizofrenia menurut persepsi pasien, <i>caregiver</i> dan petugas. Kata Kunci : kebutuhan sosial dan kesehatan, skizofrenia, <i>caregiver</i> , petugas.

46	Komorbiditas Psikiatri pada Lansia Pensiunan TNI-AD yang Sedang Berobat Jalan di Poliklinik Ilmu Penyakit Dalam RS Dustira Cimahi	Ragu Raman, dr., SpKJ	1. Ike Mangasa Pandapotan Siregar, dr.,SpKJ(K),MPH 2. Letkol CKM Jusron Iriawan, dr.,SpPD		13 Januari 2012	Tesis	Kehilangan pekerjaan dan jabatan dapat menyebabkan lansia pensiunan TNI menjadi lebih rentan untuk mengalami masalah kesehatan mental. Gangguan yang sering terjadi pada lansia meliputi depresi, kecemasan, alkoholisme, dan gangguan penyesuaian terhadap kehilangan atau disabilitas fungsional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kejadian komorbiditas psikiatrik berdasarkan usia, status perkawinan, golongan kepangkatan, status pekerjaan dan penyakit fisik pada lansia pensiunan TNI-Ad. Pengambilan sampel dengan cara <i>consecutive sampling</i> . Instrumen yang digunakan adalah <i>Mini International Neuropsychiatric Interview (MINI) Version ICD-10</i> . Dari hasil penelitian diperoleh; Komorbiditas psikiatri diemukan sebanyak 35 orang (41,2%), terdapat kecenderungan kejadian komorbiditas psikiatrik lebih banyak pada kelompok usia lebih tua yaitu kelompok usia 76-90 tahun sebesar 62,5%, terdapat kecenderungan kejadian komorbiditas psikiatrik lebih banyak pada lansia dengan status perkawinan duda sebesar 67,7%, terdapat kecenderungan kejadian komorbiditas psikiatrik lebih banyak pada kepangkatan perwira, terdapat kecenderungan kejadian komorbiditas psikiatrik lebih banyak pada lansia tidak bekerja sebesar 51,7% dan terdapat kecenderungan kejadian komorbiditas psikiatrik lebih banyak pada lansia dengan penyakit fisik komplikasi yaitu <i>cardiovascular</i> , metabolik dan jaringan ikat sebesar 100%. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapatnya komorbiditas psikiatri dan adanya kejadian komorbiditas psikiatrik berdasarkan status perkawinan, status pekerjaan dan penyakit fisik lebih bermakna secara statistik dibandingkan usia dan golongan kepangkatan. Kata kunci : Komorbiditas psikiatri, lanjut usia
47	Hubungan antara Derajat Kecemasan dengan Kecelakaan Terjun pada Prajurit yang Melaksanakan Penerjunan Dasar di PUSDIKPASSUS	Lollytha Christianty. S, dr.SpKJ	1. Veranita Pandia, dr.,SpKJ 2. Lucky Saputra, dr.,SpKJ		18 Juli 2012	Tesis	Penerjunan dalam militer merupakan tugas yang harus dilaksanakan oleh prajurit dalam satuan-satuan tertentu. Kegiatan ini penuh risiko karena dapat mengakibatkan kecelakaan terjun yang berdampak terjadinya cedera, cacat bahkan kematian. Kecemasan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kecelakaan terjun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara derajat kecemasan sesaat ( <i>anxiety state</i> ) dan derajat kecemasan yang biasanya dirasakan ( <i>anxiety trait</i> ) dengan kecelakaan terjun. Penelitian ini merupakan suatu penelitian analitik observasional dengan metode studi potong lintang. Subjek penelitian adalah 239 orang prajurit yang sedang menjalani pendidikan dasar penerjunan di Pusdikpassus, Batujajar pada bulan Nopember sampai Desember 2011. Derajat kecemasan sesaat ( <i>anxiety state</i> ) diukur dengan menggunakan STAI form Z-1, sedangkan derajat kecemasan yang biasanya dirasakan ( <i>anxiety trait</i> ) diukur dengan menggunakan STAI form Z-1. Analisis bivariabel untuk menguji hubungan antara derajat kecemasan sesaat ( <i>anxiety state</i> ) dan derajat kecemasan yang biasanya dirasakan ( <i>anxiety trait</i> ) dengan kecelakaan penerjunan menggunakan <i>Chi Square Test</i> . Terdapat hubungan bermakna antara derajat kecemasan sesaat ( <i>anxiety state</i> ) yang dirasakan saat akan melaksanakan penerjunan dengan kecelakaan penerjunan pada prajurit dengan nilai $p=0,018$ dan terdapat hubungan bermakna antara derajat kecemasan yang biasanya dirasakan ( <i>anxiety trait</i> ) dengan kecelakaan penerjunan pada prajurit yang melaksanakan penerjunan dengan nilai $p=0,025$ . Kesimpulan penelitian ini adalah derajat kecemasan berhubungan dengan kecelakaan terjun pada prajurit yang melaksanakan penerjunan dasar di Pusdikpassus. Kata kunci : derajat kecemasan, <i>anxiety state</i> , <i>anxiety trait</i> , kecelakaan terjun

48	Hubungan antara Senam Taichi dengan Fungsi Kognitif Berdasarkan Perubahan Score MMSI Pada Usia Lanjut di Panti Jompo Senjarawi - Bandung	Hayat amin, dr.SpKJ	1. Ike Mangasa Pandapotan Siregar, dr.,SpKJ(K),MPH 2. RM. Haryadi Karyono, dr.,SpKJ		22-Nov	Tesis	Penurunan fungsi kognitif merupakan salah satu gangguan pada individu usia lanjut. Bertambahnya usia dapat menyebabkan terjadinya penurunan kondisi fisik termasuk penurunan fungsi kognitif. Salah satu upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan fungsi kognitif dengan senam Thai Chi. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara senam Thai Chi dengan fungsi kognitif berdasarkan perubahan skor MMSE pada usia lanjut di Panti Jompo Senjarawi-Bandung. Penelitian ini menggunakan desain intervensi dengan <i>Randomized Clinical Trial</i> (RCT) dengan metode randomisasi single blind. Subjek penelitian skor MMSE<26. Analisa statistik menggunakan uji <i>Independent T test</i> dan <i>Mann Whitney Test</i> . Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan bermakna antara senam Tai Chi dengan fungsi kognitif berdasarkan perubahan skor MMSE pada usia lanjut di Panti Jompo Senjarawi-bandung dengan nilai $p<0,001$ ( $p\leq 0,05$ ). Kata kunci : usia lanjut, fungsi kognitif, senam Thai Chi.
49	Hubungan antara Derajat Depresi dengan Nilai CD 4 Pasien HIV yang Mendapatkan Terapi ARV di Poliklinik Teratai RSUP dr.Hasan Sadikin Bandung	Noki Irawan Saputra, dr.SpKJ	1. Teddy Hidayat, dr.,SpKJ(K) 2. Rudi Wisaknana, dr.,SpPD.,FINASIM		03 Agustus 2012	Tesis	Gejala depresi banyak dijumpai pada pasien HIV. Gejala depresi pada pasien-pasien ini dapat mempengaruhi sistem imun dengan cara menurunkan nilai limposit T CD4. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran derajat depresi, gambaran nilai CD4 berdasarkan derajat depresi, perbedaan nilai CD4 pada masing-masing derajat depresi dan hubungan antara derajat depresi dengan nilai CD4 pada pasien HIV dengan terapi ARV yang melakukan pemeriksaan CD4 rutin. Penelitian ini merupakan suatu penelitian analitik observasional dengan metode studi potong lintang. Subjek penelitian adalah 51 pasien HIV dengan terapi ARV yang melakukan pemeriksaan CD4 rutin poliklinik teratai RSUP. Dr. Hasan Sadikin Bandung pada bulan April hingga Juni 2012. Derajat gejala depresi ditentukan dengan ZSDS. Analisis statistik yang digunakan adalah: uji statistik Chi-square, uji statistik Anova dan Turkey HSD. Dari penelitian ini didapatkan 9 orang responden atau 17,65% mengalami gejala depresi ringan, 13 orang responden atau 25,49% dan 15 orang responden atau 29,41% mengalami gejala depresi berat. Rerata perubahan nilai CD4 terendah adalah pada pasien HIV yang mengalami depresi berat, yaitu 10.40 SD 45.611. Terdapat hubungan yang bermakna antara derajat depresi dengan nilai CD4 ( $X^2= 27,248$ ; $p=0,000$ ). Terdapat perbedaan nilai CD4 yang signifikan pada masing-masing tingkat depresi ( $F= 7,567$ , $p=0,000$ ). Kesimpulan penelitian ini adalah derajat gejala depresi berhubungan dengan nilai CD4 pada pasien HIV dengan terapi ARV yang melakukan pemeriksaan rutin CD4. kata kunci : pasien HIV, derajat depresi, nilai CD4.
50	Perbedaan Citra Diri, Tingkat Keparahan Penyakit dan Kualitas Hidup antara Pasien Psoriasis dengan Komorbiditas dan Tanpa Komorbiditas Gangguan Depresi dan Cemas	Dwija Martha Fitra, dr.SpKJ	1. H.M. Zainie Hassan AR, dr.,SpKJ(K) 2. Dendi Sandidno, dr.,SpKK(K)		03 Oktober 2012	Tesis	

51	Pengaruh Hipnoterapi Level Ringan Terhadap Penurunan Visual Analogue Scale Efek Samping Mual Muntah Pasien Kanker Kepala dan Leher yang Menjalani Kemothorapi dengan Cisplatin di RS dr.Hasan Sadikin	Dian Ekawati Setiawan	1. Teddy Hidayat, dr.,SpKJ(K) 2. Trinugroho Heri Fadjari, dr.,SpPD-KHOM		30 Januari 2013	Tesis	<p>Kemoterapi merupakan pengobatan kanker yang salah satu efek sampingnya adalah mual dan muntah. Kemoterapi cisplatin meningkatkan risiko mual dan muntah lebih dari 90%. Hipnoterapi merupakan pendekatan psikologis melalui sugesti, untuk mengubah sensai, persepsi, pikiran dan perilaku. Hipnoterapi dapat mengurangi nyeri, mengurangi cemas dan mual muntah selama sesi kemoterapi, meningkatkan kualitas hidup pasien kanker, dan meningkatkan imunitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah hipnoterapi level ringan dapat menurunkan skor mual dan muntah yang diukur dengan <i>Visual Analogue Scale</i> pada pasien kanker kepala leher yang di rawat inap di bagian Ilmu Penyakit Dalam RSUP Hasan Sadikin yang sedang menjalani kemoterapi dengan cisplatin. Metode penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif dengan metode penelitian quasi eksperimental, desain pre dan post, uji klinik acak tunggal untuk mengetahui efektivitas hipnoterapi dalam penatalaksanaan efek samping mual dan atau muntah. Penelitian dilakukan di ruang perawatan Ilmu Penyakit Dalam pada periode Agustus 2012 hingga Oktober 2012 dengan jumlah ampel sebanyak 22 responden untuk perlakuan dan 22 responden untuk kontrol. Hasil [enelitian memperlihatkan bahwa hipnoterapi mengurangi efek samping mual dan muntah secara signifikan (<math>p &lt; 0,05</math>). Bila dibandingkan dengan kontrol yang mendapat terapi relaksasi, hipnoterapi secara signifikan mengurangi mual dan muntah pada pengamatan 4 (<math>P=0,035</math>) dan 5 (<math>p=0,050</math>). Hipnoterapi dapat menurunkan efek samping mual dan muntah sebesar 43% dibandingkan dengan kontrol sebesar 28%. Kesimpulan penelitian ini adalah hipnoterapi mengurangi efek samping mual dan untah akibat kemoterapi cisplatin pada pasien kanker kepala dan leher. Kata kunci : hipnoterapi, kanker, efek samping mual dan muntah</p>
52	Uji Kesahihan dan Keandalan Instrumen Structured Clinical Interview for DSM-IV Axis IIPersonality Disorder SCID-II Versi Bahasa Indonesia (SCID-BI)	Ade Kurnia	1. Teddy Hidayat, dr.,SpKJ(K) 2. Dr. Efi Fitriana.,M.Si		17 Januari 2013	Tesis	<p>latar belakang : Panduan wawancara SCID-II merupakan instrumen baku emas (gold standar) untuk gangguan kepribadian berdasarkan DSM IV. Akan tetapi sampai saat ini, panduan wawancara SCID-II belum ada di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan adanya proses adaptasi instrumen tersebut dari bahasa asli ke bahasa indonesia dan diperlukan analisis uji kesahihan dan keandalan instrumen. Metode : proses adaptasi instrumen SCID-II dilakukan dengan menerjemahkan instrumen bahasa asli ke bahasa indonesia lalu dilakukan terjemahan balik (back translate) dari bahasa indonesia ke bahasa asli oleh dua penerjemah yang berbeda. Analisis uji kesahihan ini dilakukan berdasarkan kesepakatan antar ahli, dan analisis keandalan instrumen SCID-II menggunakan analisis kesepakatan antar rater (penilai) yang dinilai berdasarkan koefisien Kappa. Hasil penelitian: proses adaptasi instrumen SCID-II dan analisis kesahihan isi dilakukan berdasarkan prosedur baku. Hasil analisis keandalan instruen SCID-II BI didapatkan adalah <math>k=0,861</math>. dengan kesalahan standar sebesar 0,095, memiliki nilai statistik uji T sebesar 4,873 dan taraf signifikansi 0,00 yang kurang dari <math>\alpha=5\%</math>. Simpulan : Keandalan instrumen SCID-II BI menunjukkan bahwa SCID-II BI dapat digunakan dengan baik di Indonesia. Adapun kesahihan instrumen perlu diteliti lebih lanjut untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Kata Kunci : SCID-II, kesahihan, dan keandalan.</p>

53	Uji Kesahihan dan Keandalan GRID-HAMD (Hamilton Depression Rating Scale) Versi Bahasa Indonesia	Erita Istriana	1. Veranita Pandia, dr.,SpKJ 2. Dr. Efi Fitriana.,M.Si		17 Januari 2013	Tesis	<p>Hamilton Depression Rating Scale (HAMD) lebih dari 40 tahun sejak diperkenalkan oleh Max Hamilton, telah menjadi baku emas untuk menilai keparahan depresi. Namun banyak kritik terhadap instrumen ini , baik dari perangkat psikometriknya maupun kesulitan dalam pengerjaan versi HAMD yang menggabungkan suatu penuntun wawancara terstruktur dan konsensus ketentuan penilaian untuk semua itemnya, termasuk frekuensi dan intensitas gejala untuk semua itemnya. Tujuan penelitian ini untuk mengukur kesahihan dan keandalan GRID-HAMD versi bahasa indonesia. 32 pasien depresi mayor atau gangguan suasana perasaan depresi dan 32 kontrol sehat ikut serta dalam penelitian ini. derajat keparahan depresi dinilai dengan BDI-II dan GRID-HAMD versi bahasa indonesia oleh dua orang pengamat klinis. skor total dari GRID-HAMD versi bahasa indonesia berbeda bermakna antara kelompok pasien dan kontrol, ditunjukkan dengan nilai <math>Z = -0,6053</math> <math>p\text{-value} &lt; \alpha = 5\%</math> dengan Mann Whitney. Hubungan antara GRID-HAMD versi bahasa indonesia dan BDI-II bermakna ditunjukkan dengan nilai <math>0,796</math> (<math>p\text{-value} &lt; \alpha = 5\%</math>). Intraclass correlation coefficient antara kedua penilai adalah <math>0,0993</math> dalam hal total skor GRID-HAMD versi bahasa Indonesia dapat diterima dengan nilai <math>0,993</math>. keandalan GRID-HAMD versi bahasa Indonesia sangat baik, ditunjukkan oleh koefisien Cronbach alpha sebesar <math>0,922</math>.</p> <p>kata kunci : Keparahan depresi, GRID-HAMD versi bahasa Indonesia, Kesahihan, keandalan.</p>
54	Hubungan Derajat Depresi dengan Derajat Kualitas Hidup pada Pasien Kusta di Rumah Sakit Khusus Kusta Sitanala Tangerang	RR Dyah Rikayanti Nugrahaningrum	1. H. Tatang Muchtar Sutaryan, dr.,SpKJ(K) 2. Arifah Nur Istiqomah, dr.,SpKJ		22 Maret 2013	Tesis	<p>Kusta merupakan suatu penyakit kronik menular serta menyebabkan keterbatasan fisik, trauma psikologis, penurunan keadaan ekonomi dan pengecualian sosial. Beberapa penelitian menunjukkan adanya peningkatan prevalensi penyakit jiwa pada pasien kusta terutama depresi. Disabilitas dan deformitas menyebabkan menurunnya rasa percaya diri mereka dan secara keseluruhan menyebabkan penurunan kualitas hidup pasien. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara derajat depresi dengan derajat kualitas hidup pada pasien kusta serta faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup. Penelitian ini merupakan suatu penelitian analitik observasional dengan metode studi potong lintang. Subjek penelitian adalah 100 pasien kusta yang menjalani rawat jalan dan rawat inap di RS Khusus Kusta Sitanala Tangerang pada bulan Oktober hingga November 2012. Derajat depresi ditentukan menggunakan Hamilton Depression Rating Scale sedangkan pengukuran derajat kualitas hidup menggunakan Dermatology Life Quality Index. dari hasil penelitian ini diperoleh pasien kusta sebagian besar mengalami depresi yaitu 34% episode depresi dan 65% gangguan depresi berulang. Dua puluh lima persen pasien mengalami depresi sedang serta pada empat puluh persen pasien, kusta memberikan efek besar terhadap kualitas hidupnya. Hasil analisis statistik dengan uji statistik korelasi Pearson menunjukkan korelasi yang bermakna antara derajat depresi dengan derajat kualitas hidup pada pasien kusta dengan nilai <math>p = 0,000</math> (nilai <math>p \leq 0,05</math>) dan analisa regresi multipel menunjukkan bahwa skor HDRS, pekerjaan dan deformitas akibat kusta berpengaruh pada kualitas hidup. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat korelasi antara derajat depresi dan derajat kualitas hidup pada pasien kusta yang menjalani rawat jalan dan rawat inap di RS Khusus Kusta Sitanala Tangerang.</p> <p>Kata kunci : kusta, derajat depresi, derajat kualitas hidup</p>

55	Hubungan antara Derajat Tilikan terhadap Penyakit dengan Ide Bunuh Diri pada Pasien Skizofrenia dalam Remisi	Elli Misnawati	1. Prof. Dr. Tuti Wahmurti Arie Sapiie, dr.,SpKJ(K) 2. Tuti Kurnianingsih, dr.,SpKJ		13 Februari 2013	Tesis	<p>Tilikan terhadap penyakit yang uruk pada penderita gangguan skizofrenia merupakan masalah yang sering ditemukan dan merupakan indikator bagi hasil akhir yang buruk. Sebaliknya tilikan terhadap penyakit yang baik merupakan indikator prognosis yang baik. bagaimanapun, derajat tilikan terhadap penyakit baik juga akan diiringi dengan pengetahuan diri akan penyakitnya bagi seorang penderita skizofrenia. Pengetahuan diri yang semakin baik pada penderita skizofrenia akan menuntun penderita menyadari berkurangnya fungsi kehidupan mereka, dan dapat menyebabkan perasaan putus asa dan perasaan tidak percaya diri yang dapat berakhir pada timbulnya ide bunuh diri. Tujuan dari penelitian ini adalah mencari hubungan antara derajat tilikan terhadap penyakit dengan ide bunuh diri pada penderita skizofrenia dalam remisi. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan metode kasus - kontrol. Subyek dalam penelitian pasien skizofrenia yang berada dalam fase remisi sebanyak 54 orang dan berusia antara 18-60 tahun. Analisis data menggunakan uji statistik Kruskal-wallis dan Mann-whitney. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan bermakna antara derajat tilikan terhadap penyakit dengan ide bunuh diri pada penderita skizofrenia dalam remisi dengan nilai <math>p &lt; 0,001</math> (<math>p \leq 0,05</math>). Kata kunci : skizofrenia remisi, derajat tilikan terhadap penyakit, ide bunuh diri</p>
56	Korelasi antara Luas, Progresivitas dan Lokasi Lesi dengan Derajat Depresi pada Pasien Vitiligo yang Berobat di Unit Rawat Jalan Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUP dr Hasan Sadikin Bandung	Tri Setyo Nugroho	1. Ike Mangasa Pandapotan Siregar, dr.,SpKJ(K),MPH 2. Reiva Farah, dr.,SpKK.,M.Kes 3. Santi Andayani, dr.,SpKJ		23 Agustus 2013	Tesis	<p>Vitiligo merupakan penyakit kulit yang ditandai dengan adanya makula putih yang dapat meluas di beberapa bagian tubuh. Beberapa penelitian menunjukkan adanya komorbiditas penyakit jiwa pada pasien vitiligo, yang paling banyak terutama depresi. Citra diri dan kepercayaan diri pada pasien vitiligo akan menimbulkan depresi di samping faktor psikoneuroimunologi yang dapat mempengaruhi timbulnya depresi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara luas, progresivitas dan lokasi lesi pada pasien vitiligo. Penelitian ini merupakan suatu penelitian analitik observasional dengan metode studi potong lintang. Subjek penelitian adalah 30 pasien vitiligo yang berobat di Unit Rawat Jalan Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUP Hasan Sadikin Bandung pada bulan Mei hingga Juni 2013. Derajat depresi ditentukan menggunakan <i>Zung Self-Rating Depression Rating Scale</i>. Dari hasil penelitian ini diperoleh pasien vitiligo yang berobat selama 1 bulan di Unit Rawat Jalan Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin yang mengalami depresi yaitu 66,67%. Hasil analisis statistik dengan uji statistik korelasi Spearman menunjukkan korelasi yang bermakna antara luas lesi dengan derajat depresi pada pasien vitiligo dengan nilai <math>p = 0,000</math> (nilai <math>p \leq 0,05</math>) dan korelasi yang bermakna antara progresivitas lesi dengan derajat depresi pada pasien vitiligo dengan nilai <math>p = 0,000</math> (nilai <math>p \leq 0,005</math>). Lokasi lesi di daerah kepala dan leher serta pada tangan dan kaki secara statistik bermakna dengan nilai masing-masing, <math>p=0,001</math> dan <math>p=0,042</math> dengan derajat depresi berdasarkan skor <i>Zung Self-Rating Depression Scale</i>. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat korelasi yang bermakna antara luas lesi dan progresivitas dengan derajat depresi berdasarkan <i>Zung Self-Rating Depression Scale</i> dan terdapat korelasi antara lokasi lesi di area kepala dan leher serta tangan dan kaki dengan derajat depresi pada pasien vitiligo yang berobat di UnitRawat Jalan Departemen Ilmu Keehatan Kulit dan Kelamin RSUP Hasan Sadikin Bandung Kata Kunci : vitiligo, luas lesi vitiligo, progresivitas lesi vitiligo, lokasi lesi, derajat depresi</p>



57	Hubungan Penurunan Skor Depresi dan Skor Nyeri Sesudah Pemberian Fluoxetine pada Pasien Nyeri Punggung Bawah Muskuloskeletal Kronik yang Mengalami Depresi di Poliklinik Rehabilitasi Medik Rumah Sakit Tk II Dustira Bandung	Tumpak Saragih	1. Teddy Hidayat, dr.,SpKJ(K) 2. Tertianto Prabowo, dr.,SpRM		12 Agustus 2013	Tesis	Banyak penelitian yang memperlihatkan bahwa depresi sangat umum ditemukan pada penderita nyeri kronik. Prevalensi depresi pada pasien dengan nyeri punggung bawah adalah 18-39%. Ketidakseimbangan serotonin dan noradrenalin di sistem saraf pusat memiliki peran dalam kondisi ini. Oleh karena itu, pengobatan untuk rasa sakit dan depresi harus dilakukan bersama-sama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penurunan skor depresi dengan skor nyeri pada pasien NPB kronik sebelum dan sesudah pemberian fluoxetine. Subyek untuk uji klinis adalah 64 pasien NPB kronis dengan depresi yang datang ke klinik rawat di rumah sakit Dustira antara Maret dan Mei 2013. Diagnosis depresi berdasarkan penilaian klinis oleh psikiater. Hamilton Depression Rating Scale (HDRs) dan Visual Analog Scale (VAS) digunakan untuk menentukan skor depresi dan skor nyeri, hasil penelitian menunjukkan bahwa skor HDRs menurun pada kelompok yang diobati dengan pengobatan standar dan fluoxetine ( $p < 0,001$ ). Demikian pula skor VAS setelah dua minggu pengobatan, kelompok yang diobati dengan pengobatan standar dan fluoxetine menunjukkan secara signifikan skor VAS lebih rendah dibandingkan dengan kelompok dengan hanya pengobatan standar ( $p = 0,005$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kombinasi pengobatan standar dengan fluoxetine lebih efektif dalam mengurangi nyeri dan depresi pada pasien NPB. Kata kunci : depresi, NPB kronik, antidepresan
58	Pengaruh Musik Kacapi Suling sebagai terapi Tambahan terhadap Derajat Agitasi pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat	Kennisa Tripatria	1. Teddy Hidayat, dr.,SpKJ(K) 2. Prof. Dr. Tuti Wahmurti Arie Sapiie, dr.,SpKJ(K)		23 Agustus 2013	Tesis	Latar Belakang : Skizofrenia fase akut biasanya berhubungan dengan agitasi berat yang merupakan akibat dari gejala waham, halusinasi, kecurigaan atau dari penyebab lainnya. Agitasi merupakan kedaruratan psikiatri/medis yang memerlukan intervensi cepat dan efektif untuk menghindarkan kemungkinan pasien membahayakan dirinya sendiri dan orang lain disekitarnya. Terapi musik juga merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah ini. Terapi musik dapat menciptakan suasana yang menenangkan sehingga dapat menurunkan gejala agitasi. Metode : Penelitian ini menggunakan desain intervensi dengan <i>Randomized Clinical Trial</i> (RCT). Pasien Skizofrenia yang mengalami agitasi ( $n=65$ ) dipilih dengan menggunakan <i>consecutive sampling</i> . Pasien ( $n=32$ ) diberikan perlakuan diperdengarkan musik kacapi suling sebanyak 9 sesi (3 sesi per hari) dan diukur skor PANSS-Ec setiap hari selama perlakuan (3 hari). Skor yang didapat dibandingkan dengan kelompok kontrol ( $n=33$ ) yang hanya mendapat prosedur standar. Hasil : Terdapat perbedaan rata-rata skor PANSS-Ec yang bermakna di hari ketiga pada kelompok perlakuan ( $p.0.014$ ) dan perbedaan rata-rata skor PANSS-EC pada saat masuk dengan hari ketiga pada kelompok perlakuan ( $p.0.016$ ) Kesimpulan : Terdapat perbedaan signifikan rata-rata Skor PANSS-Ec pada group perlakuan setelah diberikan intervensi musik instrumental kacapi suling dibandingkan dengan kelompok kontrol. Kata kunci : Skizofrenia, agitasi, musik, dan PANSS-Ec

59	Hubungan Derajat Depresi dengan Derajat Disfungsi Ereksi pada Pasien Pasca Infark Miokard Akut di RS.dr Hasan Sadikin Bandung	Untung Sentosa	1. Ike Mangasa Pandapotan Siregar, dr.,SpKJ(K).,MPH 2. Januar W Martha , dr.,PpPD.,MPH.,SpJP 3. Lucky Saputra, dr.,SPKJ.,M.Kes		18-Nov-13	Tesis	<p>Latar belakang : Depresi dan Disfungsi ereksi sering ditemukan pada pasien pasca Infark Miokard Akut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara derajat depresi dengan derajat disfungsi ereksi pada pasien pasca infark miokard akut .</p> <p>Metode Penelitian : Penelitian analitik, potong-silang. Subjek adalah pasien yang mengalami serangan Infark Miokard Akut pada Januari 2012-Desember 2012, ke poliklinik jantung RS dr.Hasan Sadikin Bandung, dipilih secara konsekutif. Pasien dengan kondisi medik umum lain, gangguan psikiatrik selain gangguan depresi, disfungsi ereksi sebelum serangan IMA dan usia lebih dari 65 tahun tidak dijadikan responden. Penelitian menggunakan ini alat ukur berupa kuisioner karakteristik, PHQ-9 dan IIEF, self report.</p> <p>Hasil : Dari 31 responden, responden, rerata berusia 53,6 tahun (SD=6,6), nilai PHQ-9, rerata 5,52 (SD=5,1), Nilai IIEF, rerata adalah 18,94 (SD=5,31), 47,19% menagalami depresi (22,58% dengan derajat depresi ringan dan 25,91% depresi sedang), 45,2% mengalami DE, (19,4% DE ringan 16,1% DE sedang dan 9,75 DE berat). Uji korelasi Spearman menunjukkan derajat depresi memiliki positif korelasi sangat kuat (r=0,82) yang bermakna (p&lt;0,05) dengan derajat disfungsi ereksi, dan berdasarkan uji regresi multivariant menunjukkna bahwa derajat depresi memiliki hubungan terbalik (Beta=0,7 kali, p&lt;0,05) dengan derajat disfungsi ereksi.</p> <p>Kesimpulan : Derajat depresi mempunyai hubungan dengan derajat ereksi. kata kunci : depresi, ereksi, infark miokard akut.</p>
60	Pengetahuan Keluarga dan Tokoh Masyarakat tentang Skizofrenia, Riwayat Pencarian Pengobatan dan Alasan Pemasungan Penderitanya di Kecamatan Cibeber dan Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur	Rama Giovani	1. R.M. Haryadi Karyono, dr.,SpKJ      2. Arifah Nur Istiqomah, dr.,SpKJ		05 februari 2014	Tesis	<p>latar Belakang : Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang 30% perjalanan penyakitnya kronis dan gejalanya berat. Skizofrenia sering kali menyebabkan hendaya di bidang pekerjaan, hubungan sosial, dan kemampuan merawat diri bagi penderitanya, sehingga penderita cenderung menggantungkan sebagian aspek kehidupannya pada pihak lain, seperti keluarga atau orang lain yang peduli terhadapnya. Sementara itu penatalaksanaan skizofrenia sampai saat ini masih banyak tantangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan keluarga dan masyarakat mengenai skizofrenia, upaya pencarian pengobatan dan alasan pemasungan terhadap penderita skizofrenia.</p> <p>Metode : Penelitian ini merupakan suatu studi kualitatif dengan serial kasus. subjek penelitian adalah keluarga pasien yang pernah atau sedang memasung pasien gangguan jiwa, dan tokoh masyarakat daerah tersebut. Analisis penelitian dilakukan dengan analisis data kualitatif dengan serial kasus dan dianalisa cara transkripsi, reduksi, koding, kategorisasi, pengumpulan tema dan verifikasi.</p> <p>Hasil : Dari penelitian ini didapatkan bahwa pengetahuan keluarga tentang skizofrenia masih sangat kurang sehingga mereka menyikapinya dengan cara membawa penderita ke terapi alternatif dan dipasung. Masyarakat mengetahui mengenai skizofrenia dan menyetujui bahwa pemasungan dilakukan karena hal tersebut merupakan sebuah keterpaksaan.</p> <p>Kesimpulan : kesimpulan penelitian ini adalah pengetahuan keluarga dan masyarakat mengenai skizofrenia memengaruhi sikap mereka dalam penatalaksanaan gangguan jiwa .</p> <p>Kata Kunci : Skizofrenia, pengetahuan, pemasungan.</p>

61	Peningkatan Pengetahuan dan Kemampuan Dokter Puskesmas Dalam Mendeteksi Depresi Pasca Pelatihan Modul Depresi	Kalih Akbari Muslim	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teddy Hidayat, dr.,SpKJ(K)</li> <li>2. Arifah Nur Istiqomah, dr.,SpKJ</li> <li>3. Lulu Eva Rakhmilla, dr.,M.KM</li> </ol>		16-Apr	Tesis	<p>Depresi sering ditemui di layanan primer. Namun , dokter di layanan primer (Puskesmas) sering kali gagal dalam mendeteksi adanya depresi. Hal ini disebabkan karena dokter di alayana primer mungkin tidak mempunyai waktu dan kemampuan yang cukup untuk mengenali gangguan tersebut. Pemberian pelatihan modul depresi diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam mendeteksi adanya depresi pada pasien yang berobat.</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan tentang depresi dan kemampuan dokter di Puskesmas lam mendeteksi pasien engan depresi yang berobat ke tempat kerjanya.</p> <p>Penelitian dilakukan dengan menggunakan rancangan desain penelitian <i>one group pre and post Test</i> . Pengetahuan dokter diukur dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 10 soal pilihan berganda. Kemampuan mendeteksi gangguan depresi dinilai dengan menilai proporsi kesesuaian antara dokter peserta pelatihan dengan psikiater sebagai standar baku dalam mendeteksi adanya depresi pada 10 orang pasien yang berkunjung ke puskesmas. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa setelah mengikuti pelatihan, terdapat peningkatan signifikan pengetahuan dokter puskesmas mengenai depresi, namun tidak terdapat peningkatan yang signifikan kemampuan dalam mendeteksi pasien dengan depresi. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian saja tidak cukup untuk meningkatkan kemampuan dokter puskesmas dalam mendeteksi adaya depresi.</p> <p>Kata kunci : Dokter Puskesmas, Depresi, Pelatihan</p>
62		Tini Sugi Hartini	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. H. Tatang Muchtar Sutaryan, dr.,SpKJ(K)</li> <li>2. Arifah Nur Istiqomah, dr.,SpKJ</li> <li>3. Lulu Eva Rakhmilla, dr.,M.KM</li> </ol>		16-Apr	Tesis	<p>Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh tenaga kerja wanita (TKW) yang bekerja di luar negeri menjadikan mereka rentan untuk menderita gangguan jiwa seperti cemas, depresi atau bahkan gangguan psikotik. Namun, hingga kini belum tersedia data yang memadai mengenai prevalensi maupun angka kejadian gangguan jiwa pada TKW.</p> <p>Penelitian ini merupakan studi deskriptif potong lintang untuk mengetahui angka kejadian gangguan jiwa pada TKW yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga di luar negeri. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui permasalahan apa saja yang dihadapi selama bekerja dan hubungannya dengan kejadian gangguan jiwa pada TKW.</p> <p>Sebanyak 103 orang TKW asal kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu yang baru kembali ke kampung halamannya dilakukan wawancara dengan menggunakan kuesioner terpimpin dan MINI ICD-10. Hasilnya, angka kejadian gangguan jiwa pada subjek penelitian ditemukan sebesar 52,43%. Gangguan jiwa terbanyak adalah cemas dan depresi. Pada penelitian juga diperoleh bahwa masalah kekerasan psikis, pelecehan seksual, larangan keluar rumah, gaji tidak dibayar, dan kekerasan fisik berhubungan dengan kejadian gangguan jiwa pada subjek penelitian.</p> <p>Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa angka kejadian gangguan jiwa pada TKW pembantu rumah tangga adalah 52,43% dan masalah kekerasan psikis adalah yang paling berhubungan dengan gangguan jiwa.</p> <p>Kata Kunci : TKW pembantu rumah tngga, Gangguan Jiwa</p>

63	Pengkajian Pelaksanaan Prinsip-Prinsip Integrasi Kesehatan Jiwa di Puskesmas di Kota Cimahi	Titin	1. Dr. Nurmiati Amir, dr.,SpKJ(K) 2. Sonny Teddy Lisay, dr.,SpKJ 3. Prof.Dr. Tuti Wahmurti AS, dr.,SpKJ(K)		02 Mei 2014	Tesis	<p>Prevalensi gangguan jiwa yang tinggi, besarnya angka komorbiditas penyakit fisik dengan gangguan jiwa, serta angka kesenjangan pengobatan (<i>treatment gap</i>) penderita gangguan jiwa yang masih tinggi melatarbelakangi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk mengeluarkan rekomendasi kegiatan integrasi kesehatan jiwa di sarana pelayanan kesehatan umum diantaranya puskesmas. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan penemuan kasus dan penanggulangan gangguan jiwa. Kota Cimahi sejak tahun 2009 melaksanakan kegiatan integrasi. Ternyata sampai tahun 2012, angka cakupan layanan kesehatan jiwa masih rendah, yaitu 2,37% dari target 20% di tahun 2012. Hal ini menunjukkan angka kesenjangan pengobatan penderita gangguan jiwa di puskesmas masih tinggi. Tujuan penelitian untuk mengeksplorasi pelaksanaan prinsip-prinsip integrasi kesehatan jiwa di puskesmas di Kota Cimahi serta mengetahui faktor-faktor pendorong dan faktor-faktor penghambat pelaksanaan prinsip-prinsip tersebut. Desain penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober-Desember 2013 dengan unit analisis 11 puskesmas yang telah melaksanakan kegiatan integrasi. Jumlah informan 11 dokter puskesmas.</p> <p>Dari 10 prinsip integrasi kesehatan jiwa di puskesmas, Kota Cimahi baru melaksanakan secara rutin 5 prinsip integrasi yang berbasis kuratif (<i>hospital based</i>), sedangkan prinsip integrasi berbasis komunitas (<i>community based</i>) belum terlaksana secara rutin. Faktor-faktor penghambat pelaksanaan integrasi kesehatan jiwa lebih banyak dibanding faktor-faktor pendorong, sehingga diperlukan advokasi yang cukup pada pemangku kebijakan dan lintas sektor lainnya, sehingga masalah kesehatan jiwa dirasakan sebagai masalah bersama. Kegiatan integrasi kesehatan jiwa di Kota Cimahi perlu dikembangkan lagi terutama melibatkan potensi komunitas, sehingga mampu memberikan hasil program kesehatan jiwa yang lebih baik di masa yang akan datang.</p> <p>Kata kunci : Integrasi kesehatan jiwa, Puskesmas, Kota Cimahi</p>
64	Hubungan antara Penurunan Derajat Depresi Dengan Aktivitas Penyakit Pada Pasien Lupus Eritematosus Sistematis Hasil Kombinasi Kortikosteroid dan Fluoxetin di Klinik Reumatologi RSUP DR. Hasan Sadikin Bandung	Safira Amira Tjandrasari, dr.,SpKJ	1. Dr. Nurmiati Amir, dr.,SpKJ(K) 2. Sonny Teddy Lisay, dr.,SpKJ 3. Ike MP Siregar, dr.,SpKJ(K),MPH		02 Mei 2014	Tesis	<p>Gangguan depresi merupakan gangguan psikiatri kedua paling umum yang terjadi pada penderita SLE. Gangguan depresi pada pasien SLE dapat meningkatkan aktivitas penyakit dan menurunkan kualitas hidup. Hubungan gangguan depresi dengan aktivitas penyakit SLE masih merupakan hal yang kontroversi, karena tidak diketahui etiologi pastinya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah pemberian Fluoxetin dapat menurunkan aktivitas penyakit selain menurunkan derajat depresi dan mengetahui hubungan antara penurunan derajat depresi dengan penurunan aktivitas penyakit SLE pada pasien yang mendapat terapi kombinasi kortikosteroid dan Fluoxetin. Penelitian dilakukan di klinik Reumatologi RSUP. Dr. Hasan Sadikin Bandung dengan menggunakan metode uji klinis dan pengamatan berulang. Subjek</p>

65		Nadia Sevirianty	1. H. Tatang Muchtar Sutaryan, dr.,SpKJ(K) 2. Lucky Saputra, dr.,SpKJ.,M.Kes		11 Juli 2014	Tesis	<p>Gejala negatif pada pasien skizofrenia meliputi afek tumpul, penarikan emosional, kemiskinan rapport, penarikan diri dari hubungan sosial/apatos, kesulitan dalam pemikiran abstrak, kurangnya spontanitas dan pemikiran stereotipik. Gejala negatif menyebabkan kegagalan individu dalam mencapai berbagai keterampilan yang diperlukan untuk hidup, mempengaruhi kemampuan pasien untuk beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari, tidak produktif dalam jangka panjang, menghambat masa depan, beban disabilitas kronis di lingkungan keluarga dan masyarakat. Upaya untuk mengurangi gejala-gejala negatif dengan menggunakan obat-obatan psikofarmaka dan ditindaklanjuti dengan terapi tambahan berupa rehabilitasi latihan kerja berkebutuhan.</p> <p>Penelitian metode eksperimental desain <i>case control</i> dan dilakukan <i>pretest-posttest</i> untuk mengetahui pengaruh rehabilitasi latihan kerja berkebutuhan terhadap skor sub skala negatif PANSS pada pasien skizofrenia rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat untuk kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Dalam penelitian diperoleh subjek penelitian sebanyak 30 orang pasien, terdiri dari 15 orang pasien yang melakukan rehabilitasi latihan kerja berkebutuhan (kelompok perlakuan) dan 15 orang pasien yang tidak melakukan rehabilitasi apapun (kelompok kontrol). Analisis data dilakukan dengan uji <i>Wilcoxon Match Pair</i> untuk perbandingan sebelum dan sesudah perlakuan rehabilitasi latihan kerja berkebutuhan dan uji <i>Mann-Whitney</i> untuk perbandingan kelompok kontrol dan perlakuan.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah melakukan rehabilitasi latihan kerja berkebutuhan skor sub skala negatif PANSS kelompok perlakuan berbeda bermakna dengan kelompok kontrol dengan nilai <math>p = 0,00066</math>. Penurunan skor rata-rata pasien skizofrenia kelompok perlakuan setelah 6 minggu adalah 7,1 sedangkan untuk kelompok kontrol hanya 0,2.</p> <p>Kesimpulan pasien skizofrenia yang melakukan rehabilitasi latihan kerja berkebutuhan menghasilkan penurunan skor sub skala negatif PANSS yang lebih baik dibandingkan pasien skizofrenia yang tidak melakukan rehabilitasi latihan kerja berkebutuhan.</p> <p>Kata kunci : Rehabilitasi Latihan Kerja Berkebutuhan, Skor Sub Skala Negatif PANSS dan Skizofrenia</p>
----	--	------------------	---	--	--------------	-------	--

66	<p>Hubungan Antara Penurunan Derajat Depresi Dengan Aktivitas Penyakit Pada Pasien Lupus Eritematosus Sistematis Hasil Kombinasi Kortikosteroid dan Fluoxetin di Klinik Reumatologi RSUP DR. Hasan Sadikin Bandung</p>	Leman	<p>1. Prof. Dr. Tuti Wahmurti Arie Sapiie, dr.,SpKJ(K) 2. Ike Mangasa Pandapotan Siregar, dr.,SpKJ(K),MPH</p>		18 Juli 2014	Tesis	<p>Skizofrenia adalah penyakit kronik yang menyebabkan kendala jangka panjang, prevalensinya makin tinggi, membutuhkan perawatan rumah sakit pada saat terjadi kekambuhan, diperlukan pengobatan jangka panjang, rehabilitasi dan dukungan sosial, sehingga akan sangat membebani keluarga dan masyarakat. Etiologi skizofrenia dengan gejala negatif menonjol belum pasti sampai saat ini. Beberapa penelitian menunjukkan adanya korelasi antara Brain derived neurotrophic factor (BDNF) dengan skizofrenia, terutama dengan gejala negatif yang dominan, namun hasilnya tidak konsisten.</p> <p>Penelitian deskriptif potong silang ini bertujuan untuk mengetahui profil kadar BDNF pada pasien skizofrenia dengan gejala negatif dominan dan melihat gambaran berdasarkan lama sakit dan skor gejala negatif. Tujuan lainnya yaitu melihat domain PANSS sub skala negatif yang paling tinggi skornya. Subjek penelitian adalah pasien skizofrenia yang didiagnosis berdasarkan DSM-IV, mempunyai skor gejala negatif PANSS minimal 26, berusia antara 18-55 tahun. Skor gejala negatif diukur dengan instrumen <i>Positive and Negative Syndrome Scale</i> (PANSS) dan kadar BDNF serum dengan metode ELISA.</p> <p>Dari 30 subjek, hampir duapertiga (63,3%) laki-laki, usia rata-rata 29,73% tahun, pendidikan SD (36,6%), lama sakit rata-rata 7,23 tahun, skor gejala negatif rata-rata 30,27 (<math>\pm 3,20</math>), dan kadar rata-rata BDNF serum 31221,66 (<math>\pm 7157,79</math>)pg/mL. Terdapat kecenderungan rata-rata kadar BDNF yang lebih rendah pada kelompok pasien dengan lama sakit 6-10 tahun dan lama sakit lebih dari 10 tahun dibandingkan yang kelompok subjek dengan lama sakit 1-5 tahun. Pasien yang mempunyai skor gejala negatif tinggi cenderung mempunyai kadar rata-rata BDNF serum yang rendah. Kelompok dengan skor gejala negatif 36-40 mempunyai kadar rata-rata BDNF serum 18616,35 pg/mL sedangkan kelompok dengan skor gejala negatif 26-30 mempunyai kadar rata-rata BDNF serum 35975,81 pg/mL. Domain gejala negatif yang paling tinggi skornya dari penelitian ini yaitu kesulitan berpikir abstrak dan penarikan diri dari interaksi sosial. Kedua domain tersebut mempunyai kecenderungan mempunyai skor yang lebih tinggi pada kelompok dengan durasi sakit yang lebih lama.</p> <p>Kata kunci : Gejala negative skizofrenia, dominan, kadar BDNF serum</p>
67	<p>Pengaruh Rehabilitasi Latihan Kerja Berkebun Terhadap Penurunan Skor Sub Skala Negatif Panss Pada Pasien Skizofrenia Rawat Inap di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat</p>	Lucy Marturia Bangun	<p>1. Dr.Veranita Pandia, dr.,SpKJ(K),Mkes 2. Tuti Kurnianingsih, dr.,SpKJ</p>		11 Juli 2014	Tesis	<p>Gangguan makan merupakan gangguan yang sering dijumpai baik pada bayi maupun anak dan jumlahnya mencapai 35% dari populasi anak. Gangguan makan dapat terjadi sejak awal masa penyapihan dan dapat berlanjut hingga remaja bahkan sampai dewasa. Gangguan makan pada anak tidak hanya disebabkan oleh faktor organik tetapi juga dapat disebabkan oleh faktor nonorganik, antara lain adalah hasil dari interaksi yang kompleks antara anak dengan pengasuhnya. Pola asuh yang tidak adekuat menyebabkan interaksi yang kurang baik antara anak dan orangtua. Avoidant/Restrictive Food Intake Disorder (ARFID) adalah salah satu tipe gangguan makan yang merupakan satu kategori diagnostik baru dalam DSM-5™. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain penelitian kasus-kontrol yang</p>

68	<p>Profil Kadar Barin Derived Neurotrophic Factor Serum Pada Pasien Skizofrenia dengan Gejala Negatif Dominan</p>	<p>Irna P Gani</p>	<p>1. Dr.Veranita Pandia, dr.,SpKJ(K),Mkes 2. Santi Andayani, dr., SpKJ</p>		<p>04 Juli 2014</p>	<p>Tesis</p>	<p>Pada saat ini prevalensi anak jalanan semakin meningkat, demikian juga anak jalanan dengan penyalahgunaan inhalansia. Salah satu faktor risiko penyalahgunaan inhalansia adalah gangguan psikiatrik, terutama gangguan depresi.  Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara gangguan depresi dengan penyalahgunaan inhalansia pada anak jalanan di kota Bandung.  Penelitian ini adalah penelitian analitik komparatif dengan rancangan studi kasus kontrol pada 36 anak laki-laki, rentang usia antara 9-17 tahun. Subjek penelitian terdiri dari kelompok kasus sebanyak 13 anak jalanan dengan penyalahgunaan inhalansia dan kelompok kontrol sebanyak 23 anak jalanan dengan penyalahgunaan inhalansia dan kelompok kontrol sebanyak 23 anak jalanan tanpa penyalahgunaan inhalansia. <i>Alcohol Smoking and Substance Involvement Screening Test (ASIST)</i> digunakan untuk mendeteksi masalah atau risiko penggunaan tembakau, alkohol, kanabis, kokain, amfetamin, sedatif, halusinogen, inhalansia, opioid dan obat-obat lain yang tidak tergolongkan pada golongan tersebut, kemudian dinilai gangguan depresi dengan menggunakan alat ukur dalam bentuk kuisioner <i>Child Depression Inventory (CDI)</i> dan wawancara psikiatrik berdasarkan DSM-IV-TR  Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gangguan depresi pada kelompok kasus (61,5%) lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol (38,5%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara gangguan depresi dengan penyalahgunaan inhalansia pada kelompok kasus dan kelompok kontrol bermakna secara statistik (OR 7,6). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gangguan depresi merupakan salah satu faktor risiko penyalahgunaan NAPZA khususnya jenis inhalansia pada anak jalanan.  Kata kunci : anak jalanan, gangguan depresi, penyalahgunaan inhalansia.</p>
----	---	--------------------	---	--	---------------------	--------------	---

69	Hubungan Gangguan Makan Tipe Avoidant/Restrictive Food Intake Disorder dengan Pola Asuh Anak Sekolah Dasar di Kota Bandung	Shelly Iskandar	1. Teddy Hidayat, dr.,SpKJ(K) 2. Arifah Nur Istiqomah, dr.,SpKJ		27 Agustus 2014	Tesis	<p>Penyelenggaraan praktik kedokteran merupakan inti kegiatan pembanguna kesehatan. Sumber daya manusia di bidang kesehatan di Indonesia termasuk dokter belum memadai, baik jumlah, jenis spesialisasi, maupun kualitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kepribadian. Faktor sosio-demografik, dan kemampuan akademis yang berperan dalam pemilihan program spesialisasi yang berorientasi pada pasien dan prosedur.</p> <p>Penelitian potong lintang dilakukan pada seluruh peserta tes Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) Universitas Padjadjaran gelombang II tahun 2011 hingga gelombang I tahun 2014. Kepribadian dinilai dengan Minnesota Multiphasic Personality Inventory 2 (MMPI-2). Hubungan antara status sosiodemografik, kemampuan akademi, dan profil kepribadian dengan pemilihan program spesialisasi yang berorientasi pasien dan berorientasi prosedur dianalisis dengan <i>binominal logistic regression</i>.</p> <p>Peserta tes PPDS yang memilih program studi yang berorientasi prosedur 1.188 orang (59%) dan yang berorientasi pasien adalah 822 orang (41%). Dari 1.463 hasil MMPI yang tersedia dan valid, terdapat 23% yang memiliki peningkatan nilai skor klinis MMPI-2 dan yang terbanyak adalah pada skala Histeria, Hipomania, dan Depresi. Peserta tes berjenis kelamin laki-laki, IPK Profesi, Skala Ketidakmampuan. Menyesuaikan diri di Universitas, dan Skala Psychotism yang lebih tinggi berhubungan dengan pemilihan program spesialisasi yang berorientasi prosedur. Peserta tes dengan jenis kelamin perempuan, memiliki IPK Sarjana, skor penilaian profil kepribadian dengan MMPI-2, Skala Peranan Seks Feminin, dan Skala Gangguan Stres Pasca Trauma yang lebih tinggi, berhubungan dengan pemilihan program spesialisasi yang berorientasi pasien. Sebagai kesimpulan, faktor sosiodemografik, kemampuan akademis, dan profil kepribadian dapat menjadi bahan pertimbangan untuk proses pengembangan diri, pengarahan karir, dan proses seleksi PPDS, dan pendampingan PPDS.</p> <p>Kata kunci : dokter, program spesialisasi, profil kepribadian</p>
70	Hubungan Antara Gangguan Depresi dengan Penyalahgunaan Inhalansia pada Anak Jalanan di Kota Bandung	Titi F Cono	1. Teddy Hidayat, dr.,SpKJ(K) 2. RM. Haryadi Karyono, dr.,SpKJ		26-Nov	Tesis	<p>Kebutuhan medis merupakan salah satu kebutuhan pasien skizofrenia yang harus diketahui. Mengeksplorasi kebutuhan medis yang meliputi deteksi dini, informasi tentang penyakit dan pengobatan, layanan medik, dukungan psikologis dan rawat inap akan memberikan informasi yang berharga dalam perencanaan pelayanan.</p> <p>Kecamatan Paseh merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten sumedang yang memiliki jumlah pasien Skizofrenia terbanyak menjalani rawat inap. Untuk itu perlu dilakukan suatu studi untuk mengkaji kebutuhan medis pasien pasca rawat inap. Tujuan mengeksplorasi persepsi <i>caregiver</i> tentang kebutuhan medis pasien agar dapat merencanakan sebuah program penatalaksanaan yang lebih sesuai dengan kondisi pasien sehingga dapat memberikan hasil terapi yang lebih optimal.</p> <p>Desain penelitian adalah <i>mixed method</i>, menggunakan strategi <i>sequential exploratory</i> yang terdiri dari penelitian kualitatif (fase pertama) dan penelitian <i>deskriptif analitik</i> (fase kedua). Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam terhadap <i>caregiver</i> pasien, observasi, dan telaah dokumen. Sebanyak 5 responden diambil sebagai subjek. Dari hasil wawancara disebut sebuah kuesioner untuk mendapatkan gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku <i>caregiver</i>, kader kesehatan, tokoh masyarakat dan tenaga kesehatan sebagai kelompok pendukung dalam perawatan pasien akan kebutuhan medis pasien.</p> <p>Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan medis pasien belum terpenuhi. Kapasitas SDM yang kurang memadai menyebabkan diperlukannya penguatan pelayanan kesehatan di pelayanan primer.</p> <p>Kata Kunci : kebutuhan medis, pasien skizofrenia pasca rawat inap, Kecamatan Paseh.</p>



71	Faktor Sosiodemografik, Kemampuan Akademis, dan Kepribadian yang Berhubungan dengan Pemilihan Program Spesialisasi yang Berorientasi Pasien dan Berorientasi Prosedur	R. M. Willy Indrawilis	1. Ike Mangasa Pandapotan Siregar, dr.,SpKJ(K),MPH 2. Lynna Lidyana, dr.,SpKJ		16 Juni 2015	Tesis	<p>Gangguan jiwa memberikan kontribusi besar terhadap beban penyakit di seluruh dunia. Gangguan jiwa juga mempunyai kontribusi terhadap angka kematian serta berdampak terhadap kerugian ekonomi. Kabupaten Garut mempunyai prevalensi gangguan mental emosional sekitar 200 ribu jiwa dan gangguan jiwa berat sebesar tiga ribu jiwa dari sekitar tiga juta penduduk. Dari jumlah penderita gangguan mental emosional yang cukup tinggi, cakupan pengobatan gangguan mental emosional di Kabupaten Garut sebesar 18,4%. Untuk mengatasi kesenjangan pengobatan di Kabupaten Garut diperlukan adanya program kesehatan jiwa yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Salah satu data yang diperlukan yaitu data gambaran diagnosis dan pola pencarian pengobatan penderita gangguan jiwa. Desain penelitian adalah <i>mixed method</i>, menggunakan strategi <i>sequential explanatory</i> yang terdiri dari penelitian kuantitatif (tahap pertama) dan penelitian kualitatif (tahap kedua). Data kuantitatif dikumpulkan dengan wawancara menggunakan kuisioner data demografi dan kuisioner "<i>WHO The pathway study encounter form</i>" yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia kepada 112 orang responden. Pada penelitian kualitatif dilakukan wawancara mendalam kepada 16 orang responden.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar diagnosis termasuk kedalam gangguan psikotik. Penderita gangguan psikotik melakukan pengobatan pertama ke pengobat religi. Sedangkan pada gangguan neurotik dan gangguan jiwa lainnya sebagian besar pertama kali berobat ke dokter umum atau puskesmas. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pola pencarian pengobatan penderita gangguan jiwa adalah faktor pengetahuan keluarga, faktor tetangga, faktor pengobat religi, faktor petugas kesehatan, faktor jarak dan kemudahan akses serta faktor biaya. Faktor sosiodemografi tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan rentang waktu pencarian pengobatan penderita gangguan jiwa.</p> <p><b>Kata Kunci :</b> Diagnosis, pola pencarian pengobatan, gangguan jiwa</p>
72	Kebutuhan Madis Pasien Skizofrenia Pasca Rawat Inap di Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang	Dhian Indriasari	1. Ike Mangasa Pandapotan Siregar, dr.,SpKJ(K),MPH 2. Prof. Dr. Tuti Wahmurti Arie Sapiie, dr.,SpKJ(K)		21 Mei 2015	Tesis	<p>Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk menguji keandalan dan kesahihan <i>Locke and Wallace Marital Adjustment Test</i> sebagai alat ukur tingkat penyesuaian pernikahan yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.</p> <p>Metode : Disain penelitian ini adalah studi potong lintang, dilakukan dalam 4 tahap, yaitu 1. tahap adaptasi, 2. tahap uji coba awal dilakukan pada 129 subjek penelitian, 3. tahap revisi dilakukan pada 68 subjek, 4. tahap pembuatan norma yang dilakukan pada 200 subjek di kota Bandung. Penilaian keandalan dilakukan dengan cara menilai konsistensi koefisien Alpha. Penilaian kesahihan dilakukan dengan cara evidensi terkait isi, evidensi terkait struktur internal tes, evidensi terkait dengan variabel lain. <i>LWMAT BI</i> juga dinilai daya pembeda butirnya. Hasil : diantara 15 butir hanya 9 butir yang andal dan sah, 6 butir lainnya kemudian diperbaiki dengan cara memodifikasi skoring. Ketika diuji coba kembali hanya 4 butir pertanyaan yang andal dan sah dengan nilai keandalan <i>cronbach's alpha</i> 0,861, 2 butir yang tidak andal dan sah dijadikan sebagai data pendukung. Kesimpulan : <i>Locke and Wallace Marital Adjustment Test</i> BI andal dan sah untuk 13 butir pertanyaan setelah dilakukan modifikasi skoring. <i>LWMAT BI</i> modifikasi skoring praktis dan mudah digunakan untuk menilai tingkat penyesuaian pernikahan.</p> <p><b>Kata Kunci :</b> <i>Locke and Wallace Marital Adjustment Test</i>, penyesuaian pernikahan, uji keandalan, uji kesahihan</p>

73	Gambaran Diagnosis Dan Pola Pencarian Pengobatan Penderita Gangguan Jiwa Di RSUD dr. Slamet dan Puskesmas Siliwangi Kabupaten Garut	Virama Indraswari Purnamadhewi	1. Teddy Hidayat, dr.,SpKJ(K) 2. RM. Haryadi Karyono, dr.,SpKJ		12 Agustus 2015	Tesis	<p>Prevalensi gangguan jiwa berat Jawa barat 1,6 permil atau sekitar 72.000 orang hanya 10% mendapat pelayanan di fasilitas milik pemerintah, lainnya mencari pengobatan di fasilitas lain, salah satunya adalah pesantren. Pesantren melakukan pelayanan kesehatan jiwa melalui pendekatan spiritual tanpa farmakoterapi. hal ini belum sesuai dengan UU Keswa no 18 tahun 2014. Untuk membuktikan bahwa penderita skizofrenia membutuhkan penatalaksanaan holistik, diberikan terapi kombinasi haloperidol, triheksifenidil dan terapi psikoreligi metode pesantren. Keberhasilan dari terapi digunakan alat ukur PANSS dan CGI-SCH, sementara efek samping menggunakan SAS.</p> <p>Penelitian metode eksperimental, <i>double blind , randomized controlled trial</i> , desain <i>case control</i> dan dilakukan pretest-posttest untuk membuktikan efektifitas terapi kombinasi haloperidol, triheksifenidil dan terapi psikoreligi metode pesantren terhadap penderita skizofrenia di Pesantren Al-Islam Purwakarta Provinsi Jawa Barat. Subjek penelitian diperoleh sebanyak 30 orang pasien skizofrenia secara random dibagi menjadi kelompok perlakuan (N-15) dengan terapi kombinasi haloperidol, triheksifenidil dan terapi psikoreligi metode pesantren dengan kelompok kontrol (N-15) tanpa haloperidol.</p> <p>Hasil uji <i>t-test repeated</i> menunjukkan bahwa setelah mendapat terapi kombinasi, kelompok perlakuan menunjukkan perbedaan bermakna dalam penurunan skor PANSS dengan nilai <math>p &lt; 0,05</math> dan perubahan dengan kategori much improved terjadi pada minggu kedua sebanyak 93,30% untuk skor CGI-SCH, Uji ANOVA menunjukkan perbedaan signifikan menandakan bahwa perlakuan dengan menggunakan haloperidol, terapi pesantren dan terapi profilaksis triheksifenidil lebih efektif dengan nilai <math>p &lt; 0,05</math>.</p> <p>Kesimpulan penderita skizofrenia yang mendapat terapi kombinasi haloperidol, triheksifenidil dan terapi psikoreligi metode pesantren memiliki perbaikan gejala skizofrenia yang lebih baik berdasarkan skor PANSS dan CGI-SCH</p> <p>Kata Kunci : Terapi kombinasi, haloperidol, terapi psikoreligi metode pesantren skizofrenia.</p>
----	---	-----------------------------------	---	--	--------------------	-------	--

74	Uji Keandalan Dan Kesahihan Locke And Wallace Marital Adjustment Test Versi Bahasa Indonesia Modifikasi Skoring	Lidwina Marlina Sutikno	1. Lucky Saputra, dr.,SpKJ(K).,M.Kes 2. Lynna Lidyana, dr.,SpKJ		21 Mei 2015	Tesis	<p>Latar Belakang: Salah satu tugas TNI AD dalam operasi militer selain perang adalah mengamankan wilayah perbatasan darat Indonesia sehingga menghadapi stressor psikososial yang dapat menyebabkan stres dan berakibat terjadinya gangguan jiwa.</p> <p>Tujuan : Mengetahui perbedaan jenis serta jumlah gangguan jiwa dan stresornya antara prajurit satuan tugas pengamanan perbatasan (satgas pamtas) batalyon dari luar NTT (Batalyon 514/Raider) dan batalyon asal NTT (Batalyon 744/SYB) dalam melaksanakan pengamanan perbatasan Indonesia-Timor Leste.</p> <p>Metode : Merupakan analitik observasional, studi potong lintang. Subjek penelitian 117 prajurit satgas pamtas dari luar NTT dan 118 prajurit satgas pamtas asal NTT. Pengambilan sample dilakukan Desember 2014-Januari 2015. Skrining gangguan jiwa menggunakan MINI ICD-10, untuk mengetahui stresor digunakan kuisioner stresor militer. Analisa univariate untuk membandingkan perbedaan jenis stresor pada subjek penelitian digunakan uji <i>exact Fisher</i>.</p> <p>Hasil : Satgas Pamtas Batalyon 514/Raider (luar NTT) tidak ditemukan gangguan jiwa. Satgas Pamtas Batalyon 744/SYB ditemukan 1 Episode Depresi dan 1 PTSD yang tidak berhubungan dengan penugasan. Stresor "pendidikan yang lebih bersifat perfeksionis mengingat tugas yang harus dihadapi" (32% subjek) merupakan stresor umum terbesar Satgas Pamtas Batalyon 514/Raider. Satgas Pamtas Batalyon 744/SYB stresor umum terbesar adalah stresor "sering meninggalkan dan jauh dri keluarga karena penugasan" (65% subjek). Stresor "tuntutan kesetiaan dan loyalitas yang mutlak" merupakan stresor umum yang dominan pada kedua batalyon (33% dan 56% subjek). Stresor "setiap saat menghadapi risiko kematian, cacat, hilang dalam tugas" (32% subjek) merupakan salah satu stresor khusus tertinggi pada Satgas Pamtas Batalyon 514/Raider sedangkan pada Satgas Pamtas Batalyon 744/SYB stresor "lingkungan dengan sarana dan Satgas Pamtas Batalyon 744/SYB stresor "lingkungan dengan sarana dan prasarana terbatas" (52% subjek). Stresor khusus terbanyak pada kedua batalyon adalah stresor "jauh dari keluarga" (40% dan 67% subjek) dan stresor "pemahaman bahasa dan adaptasi budaya baru" (38% dan 51% subjek). Hasil analisa menunjukkan subjek penelitian Batalyon 744/SYB merasa lebih banyak situasi yang memicu stres dibandingkan Batalyon 514/Raider.</p> <p>Kesimpulan : 1. Subjek penelitian Satgas Pamtas Batalyon 744/SYB terdapat 2 subjek mengalami gangguan jiwa yang tidak berhubungan dengan penugasan sedangkan pada Satgas Pamtas Batalyon 514/Raider tidak ditemukan gangguan</p>
----	---	-------------------------	--	--	-------------	-------	--

75	Perbedaan Perbaikan Gejala Pada Penderita Skizofrenia Yang Mendapat Terapi Kombinasi Haloperidol Dan Terapi Psikoreligi Metode Pesantren Dengan Yang Hanya Mendapat Terapi Psikoreligi Metode Pesantren (Penelitian Terhadap Penderita Skizofrenia Di Pesantren Al-Islam Kabupaten Purwakarta Provinsi Jawa Barat	Zulfitriani	1. Dr.Veranita Pandia, dr.,SpKJ(K),Mkes 2. Ike Mangasa Pandapotan Siregar, dr.,SpKJ(K),MPH		12 Agustus 2015	Tesis	<p>Perundungan (bullying) adalah satu bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap korban yang memiliki kekuatan yang lebih lemah atau tidak seimbang. Prevalensi perundungan di Indonesia pada tahun 2007-2008 adalah 32% dan cenderung semakin meningkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan riwayat perundungan dengan gangguan depresi dan prestasi akademik pada siswa remaja (SMPN 2 Ngamprah) Kabupaten Bandung Barat.</p> <p>Penelitian ini merupakan suatu penelitian observasional analitik dengan desain potong-lintang. Penelitian dilakukan pada siswa kelas 7, 8 dan 9 dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 284 siswa. Siswa terpilih (memenuhi kriteria eksklusi dan inklusi mengisi <i>Olweus Bullying Questionnaire</i> dan dilanjutkan dengan mengisi kuisisioner <i>Children Inventory Depression</i> (CDI).</p> <p>Dari penelitian ini ditemukan bahwa siswa yang memiliki riwayat perundungan (59,85%) lebih banyak dibandingkan siswa yang tidak pernah memiliki riwayat perundungan (40,15%). Korban perundungan lebih banyak pada siswa kelas 8 (42,5%) dan lebih banyak ditemukan pada siswa perempuan (65,7%). Gejala depresi (skor CDI <math>\geq 13</math>) lebih banyak ditemukan pada korban sekaligus pelaku perundungan (74,4%). Siswa yang mengalami riwayat sebagai korban sekaligus perundungan lebih banyak mengalami gangguan depresi dibandingkan hanya sebagai korban perundungan.</p> <p>Pada penelitian ini ditemukan bahwa riwayat perundungan berhubungan dengan gangguan depresi (<math>p=0,0001</math>), namun tidak berhubungan dengan prestasi akademik (<math>p=0,49</math>). dari dapat disimpulkan bahwa riwayat perundungan berhubungan dengan gangguan depresi pada siswa SMPN 2 Ngamprah Kabupaten Bandung Barat.</p> <p>Kata Kunci : perundungan ,gangguan depresi , prestasi akademik , siswa SMP</p>
76	Perbedaan Jenis Gangguan Jiwa dan Stresor Psikososial Prajurit Penugasan Pengamanan Perbatasan Indonesia-Timor Leste Antara Batalyon Luar Nusa Tenggara Timur Dan Batalyon Asal Nusa Tenggara Timur	Widi Primaciptadi	1. Arifah Nur Istiqomah, dr.,SpKJ(K) 2. Prof. Dr. Tuti Wahmurti Arie Sapiie, dr.,SpKJ(K)		13 Agustus 2015	Tesis	<p>Hasil studi menunjukkan bahwa prevalensi distres psikologis pada mahasiswa kedokteran cukup tinggi, yaitu sekitar 21% hingga 56%. Paparan terhadap distres psikologis dalam durasi yang oanjang dihubungkan dengan kecemasan dan depresi, konflik interpersonal, gangguan tidur, prestasi akademik dan keterampilan klinis yang kurang memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa perlau dilakukan deteksi dini dan intervensi terhadap distres psikologis pada mahasiswa kedokteran. Deteksi dini dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen spesifik, yaitu <i>Medical Student Wellbeing Index</i> (MSWBI). Karena MSWBI masih dalam bahasa Inggris, maka perlu dilakukan uji kesahihan dan keandalan MSWBI versi Bahasa Indonesia (MSWBI v BI).</p> <p>Penelitian ini dilakukan dalam enam tahapan, yaitu penerjemahan awal, sintesis terjemahan awal, penerjemahan kembali, diskusi komite ahli, uji karakteristik psikometrik awal, dan uji karakteristik psikometrik akhir. Tahap uji karakteristik psikometrik dilakukan pada populasi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran.</p> <p>Hasil uji konsistensi internal Alpha Cronbach adalah 0,658, korelasi skor total MSWBI v BI dengan instrumen pembanding berada pada rentang 0,360 hingga 0,531. Hasil analisis ROC menunjukkan bahwa MSWBI v BI dapat digunakan untuk mendeteksi distres psikologis pada mahasiswa dengan titik potong 3,5.</p> <p>Dapat disimpulkan bahwa MSWBI v BI memiliki karakteristik psikometrik yang dapat diterima, merupakan instrumen yang sah dan andal untuk mendeteksi mahasiswa kedokteran yang mengalami distres psikologis dengan titik potong skor totak 4 atau lebih.</p> <p>Kata Kunci : <i>Distres Psikologis, Mahasiswa Kedokteran, MSWBI v BI</i></p>

77	<p>Hubungan Riwayat Perundungan (Bullying) Dengan Gangguan Depresi Dan Prestasi Akademik Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Ngamprah Kabupaten Bandung Barat</p>	Abror Miftahuddin	<p>1. Tuti Kurnianingsih, dr., SpKJ 2. Prof. Dr. Tuti Wahmurti Arie Sapiie, dr.,SpKJ(K)</p>		12 Agustus 2016	Tesis	<p>Skizofrenia adalah gangguan jiwa berat dengan perjalanan penyakit yang menahun dan sering kambuh, dan menimbulkan disabilitas dalam kehidupan sehari-hari pasien. Hal ini dapat menimbulkan stigma pada pasien, keluarga dan masyarakat. Pasien skizofrenia dalam kehidupannya sehari-hari membutuhkan bantuan seseorang yang disebut <i>caregiver</i>. Interaksi yang sangat dekat dan dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan <i>caregiver</i> mengalami stigma asosiatif. Stigma yang dialami <i>caregiver</i> dapat menimbulkan beban pada <i>caregiver</i> pasien skizofrenia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa apakah terdapat hubungan antara stigma dengan beban <i>caregiver</i> pasien skizofrenia dan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan stigma dan beban pada <i>caregiver</i> pasien skizofrenia yang pernah dirawat inap dengan yang belum pernah dirawat inap di rumah sakit.</p> <p>Penelitian ini merupakan penelitian observasional nalitik yang dilakukan secara potong lintang. Sebanyak 95 <i>caregiver</i> pasien skizofrenia yang berobat ke poliklinik psikiatri RSJ Propinsi Jawa Barat (85 orang) dan RSHS (10 orang) dengan rincian 49 <i>caregiver</i> pasien yang pernah dirawat dan 46 <i>caregiver</i> pasien yang belum pernah dirawat di rumah sakit pada periode 12 Mei 2016 sampai 3 Juni 2016 dinilai stigmanya menggunakan <i>Stigma Items dari Schedule for clinical assesment in neuropsychiatry (SI dari SCAN)</i> dan beban perawatannya menggunakan <i>Zarit Burden Interview (ZBI)</i>.</p> <p>Semua <i>caregiver</i> pasien skizofrenia mengalami stigma dalam kisaran ringan sampai berat. Terdapat hubungan positif yang bermakna antara stigma dengan beban <i>caregiver</i> pasien skizofrenia (<math>p=0,000</math>). <i>Caregiver</i> pasien skizofrenia yang pernah dirawat inap lebih terstigma dibandingkan <i>caregiver</i> pasien yang belum pernah dirawat inap. <i>Caregiver</i> pasien skizofrenia yang pernah dirawat inap lebih terbebani daripada <i>caregiver</i> pasien dengan yang belum pernah dirawat inap.</p> <p>Kata Kunci : pasien skizofrenia, <i>caregiver</i>, stigma, beban</p>
78	<p>Uji Kesahihan Dan Keandalan Medical Student Well Being Index (MSWBI) Versi Bahasa Indonesia</p>	Diana Junita	<p>1. Dr.Veranita Pandia, dr.,SpKJ(K),Mkes 2. Tuti Kurnianingsih, dr.,SpKJ</p>		26 Februari 2016	Tesis	<p>Skizofrenia adalah gangguan jiwa berat, dengan gejala inti penurunan fungsi kognitif (defisit kognitif) yang meliputi gangguan atensi, memori dan fungsi eksekutif. Dampak dari defisit kognitif pada pasien skizofrenia menyebabkan hambatan pada sosialisasi, fungsi bekerja pada psikososial, sehingga produktivitas dan kualitas hidupnya menurun. Berdasarkan bukti studi menunjukkan bahwa pengobatan paling efisien untuk pasien skizofrenia adalah kombinasi terapi psikofarmaka dan rehabilitasi, antara lain adalah terapi okupasi kreatif untuk membantu mereka agar berfungsi dalam kehidupan sehari-hari secara optimal dan mandiri. Tujuan penelitian ini adalah membuktikan pengaruh terapi kombinasi okupasi kreatif dan Risperidone terhadap defisit kognitif yang dinilai dengan SCoRS vBI pada pasien Skizofrenia. Metode yang digunakan adalah eksperimental kuasi dengan kontrol. Subjek penelitian terdiri dari kelompok perlakuan 30 orang dan kelompok kontrol 30 orang.</p> <p>Hasil yang didapat adalah pada kelompok perlakuan memiliki penurunan nilai SCoRS vBI yang lebih besar (33,63) dibandingkan dengan kelompok kontrol (27,80).</p> <p>Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa terapi okupasi kreatif efektif memperbaiki defisit kognitif pasien skizofrenia.</p> <p>Kata Kunci : pasien skizofrenia, defisit kognitif, terapi okupasi kreatif, Risperidone</p>

79	Hubungan Antara Stigma Dengan Beban Caregiver Pasien Skizofrenia	Febriana Puspita Adji	1. Lucky Saputra, dr.,SpKJ(K),M.Kes 2. Ike Mangasa Pandapotan Siregar, dr.,SpKJ(K),MPH		22 Januari 2016	Tesis	<p>Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang memounyai angka kekambuhan yang tinggi, dan setiap episode kekambuhan dapat menyebabkan gangguan fungsi personal dan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara frekuensi kekambuhan dan gangguan fungsi personal dan sosial di RSUD DR. Slamet Garut.</p> <p>Metode : Merupakan studi analitik dengan desain potong lintang. Subjek penelitian ini adalah 50 orang pasien skizofrenia di Poliklinik Jiwa RSUD DR. Slamet Garut. Penentuan Diagnosis skizofrenia ditentukan dengan kriteria diagnostik PPDGJ-III serta penilaian gangguan fungsi personal dan sosial dinilai dengan alat ukur <i>Personal and Social Performance</i> (PSP). Hasil penelitian diolah dengan analisis bivariat dengan uji statistik rank spearman.</p> <p>Hasil : Dengan uji rank spearman didapatkan bahwa frekuensi kekambuhan memiliki nilai <math>r=79</math> dan <math>p&lt;0,01</math>, yang berarti memiliki hubungan bermakna dengan gangguan fungsi, yaitu terdapat korelasi negatif antara frekuensi kekambuhan dan peforma fungsi personal dan sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin banyak frekuensi kekambuhan pada subyek, maka semakin buruk performa fungsi personal dan sosialnya.</p> <p>Kesimpulan : Terdapat korelasi negatif antara frekuensi kekambuhan dan performa fungsi personal dan sosial.</p> <p>Kata Kunci : skizofrenia, kekambuhan, fungsi personal dan sosial.</p>
80	Pengaruh Terapi Kombinasi Okupasi Kreatif (Pembuatan Peniti Hias) dan Risperidone Terhadap Perbaikan Defisit Kognitif Pasien Skizofrenia	Yunyun Setiawan	1. DR. Veranita Pandia, dr., SpKJ(K), M.Kes 2. RM. Haryadi Karyono, dr., SpKJ		19 Juli 2016	Tesis	<p>Skizofrenia adalah gangguan jiwa berat yang memiliki empat gejala utama yaitu gejala positif, gejala negatif, gejala kognitif dan gejala afektif. Dampak dari gejala negatif pada individu skizofrenia dapat mengganggu fungsi pekerjaan, fungsi sosial dan kehidupan sehari-hari sehingga kualitas hidupnya menurun dan menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, selain farmakoterapi juga diperlukan intervensi rehabilitasi, antara lain adalah pelatihan keterampilan sosial/SST.</p> <p>Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan adanya pengaruh rehabilitasi pelatihan keterampilan sosial/Sst terhadap penurunan gejala negatif pada pasien skizofrenia yang dinilai dengan skor PANSS subskala negatif.</p> <p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain eksperimental kuasi dengan kontrol. Subjek penelitin terdiri dari 35 orang sebagai kelompok perlakuan dan 26 orang sebagai kelompok kontrol yang dipilih secara <i>consecutive sampling</i>.</p> <p>Hasil penelitian ini menunjukkan penurunan nilai skor PANSS subskala negatif yang lebih besar pada kelompok perlakuan (rata-rata = 18,85; <math>p = 0,00</math>; <math>r = 0,53</math>) dibandingkan dengan kelompok kontrol (rata-rata = 11,531; <math>p = 0,00</math>; <math>r = 0,46</math>) setelah mendapat pelatihan keterampilan sosial/SST sebanyak 9 kali pertemuan selama 2 minggu. Pada kelompok perlakuan terdapat 5 subskala negatif skor PANSS yang menunjukkan penurunan skor PANSS bermakna (<math>p &lt; 0,05</math>) setelah dilakukan rehabilitasi pelatihan keterampilan sosial (SST), yaitu afek tumpul, penarikan emosional, kemiskinan <i>rapport</i>, penarikan diri dari hubungan sosial dan kurangnya spontanitas dalam percakapan.</p> <p>Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh SST terhadap perbaikan gejala negatif pada pasien skizofrenia.</p> <p>Kata Kunci : Skizofrenia, gejala negatif, pelatihan keterampilan sosial/SST</p>

81	Hubungan Frekuensi Kekambuhan Dan Performa Fungsi Personal Dan Sosial Pada Pasien Skizofrenia Di RSUD DR. Slamet Garut	Sherly Yakobus	1. Arifah Nur Istiqomah, dr.,SpKJ(K) 2. Santi Andayani, dr., SpKJ		Juli 2016	Tesis	<p>Gangguan stres pasca trauma adalah suatu kondisi atau keadaan yang terjadi setelah seseorang menjadi saksi atau mengalami peristiwa traumatik, seperti bencana alam, pemerkosaan, pembunuhan, kecelakaan lalu lintas dan konflik kekerasan. Konflik sosial dapat menjadi stresor psikososial yang menimbulkan gangguan psikologik atau stres berat. Kerusuhan dan konflik di Maluku yang terjadi selama tahun 1999-2002 menimbulkan suasana mencekam bagi masyarakat di Maluku pada umumnya dan Kota Ambon pada khususnya. Konflik sosial yang berkelanjutan dan berlangsung lama dapat mengakibatkan gangguan jiwa seperti gangguan stres pasca trauma. Tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan dan faktor yang mempengaruhi pada gangguan stres pasca trauma di 2 desa di kota Ambon Maluku setelah 15 tahun terjadinya konflik sosial. Penelitian ini merupakan studi observasional dengan pengukuran variabel secara potong lintang, dan data di analisis secara deskriptif analitik. Penelitian dilakukan dari bulan Mei hingga Juni 2016 pada masyarakat yang tinggal di Desa Ahuru Batu Merah dan Desa Hutumuri. Sebanyak 160 subjek mengisi data demografi dan kuisisioner stres kehidupan menurut Holmes-Rahe, wawancara terstruktur penyalahgunaan alkohol dan zat psikoaktif serta gangguan stres pasca trauma (<i>Mini International Neuropsychiatric Interview International Classification of Disease -10</i>). Didapatkan perbedaan angka kejadian gangguan stres pasca trauma 8,75% di Desa Ahuru Batu Merah dan 1,25% di Desa Hutumuri. Analisis data menggunakan Analisis of Varian terdapat perbedaan (<math>p=0,030</math>). Faktor yang mempengaruhi yaitu faktor pekerjaan di Desa tidak terlihat konflik (<math>=0,012</math>), faktor perilaku merokok (<math>p=0,034</math>) dan faktor penyalahgunaan obat pada ke 2 desa (<math>p=0,042</math>), memberikan hasil signifikan atau memberikan pengaruh pada gangguan stres pasca trauma.</p> <p style="text-align: right;">Kata Kunci : gangguan stres pasca trauma konflik sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi</p>
----	--	----------------	--	--	-----------	-------	---

82	Pengaruh Terapi Rehabilitasi Pelatihan Keterampilan Sosial Pada Pasien Skizofrenia Dengan Gejala Negatif Yang Menonjol	Nike Trisni	1. DR. Veranita Pandia, dr., SpKJ(K), M.Kes 2. Santi Andayani, dr., SpKJ		22 Januari 2016	Tesis	<p>Gangguan cemas pada anak dan remaja merupakan bentuk gangguan yang sering tidak terdeteksi. Gangguan ini bila tidak terdeteksi dan tidak diberikan intervensi sejak dini dapat berkembang sampai dewasa dan dapat menimbulkan gangguan psikiatri lain. Pemeriksaan klinis gangguan cemas pada anak dan remaja di Indonesia sampai saat ini masih bergantung pada wawancara klinis. Di Indonesia sampai saat ini belum ada skala ukur yang dapat digunakan untuk mendeteksi gangguan cemas pada anak dan remaja. Beberapa instrumen dikembangkan untuk mendeteksi gangguan cemas pada anak dan remaja. Salah satu diantaranya untuk adalah skala ukur <i>Screen For Child Anxiety Related Disorders (SCARED) child version</i>. Skala ini yang tersedia masih dalam versi bahasa Inggris, maka perlu dilakukan uji kesahihan dan keandalan <i>SCARED child version Bahasa Indonesia (SCARED child version v BI)</i>. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu penerjemahan awal, sintesis terjemahan awal, penerjemahan kembali, diskusi komite ahli, uji karakteristik psikometrik awal, dan uji karakteristik psikometrik akhir. Tahap akhir uji karakteristik psikometrik dilakukan pada populasi anak dan remaja di Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung. Hasil uji konsistensi internal <i>Alpha Cronbach</i> sebesar 0,904. Hasil analisis ROC menyimpulkan bahwa <i>SCARED child version v BI</i> dapat digunakan untuk mendeteksi gangguan cemas pada anak dan remaja dengan titik potong 27, sensitifitas 74,2% dan spesifisitas 65%. Dapat disimpulkan <i>SCARED child version v BI</i> memiliki karakteristik psikometrik yang dapat diterima, merupakan instrumen yang sah dan andal untuk mendeteksi gangguan cemas pada anak dan remaja di Indonesia.</p> <p>Kata Kunci : <i>Gangguan cemas, Anak dan remaja, SCARED child version</i></p>
----	--	-------------	---	--	-----------------	-------	--



	Uji Kesahihan Dan Keandalan Skala <i>Screen For Child Anxiety Related Disorders (Scared) Child Version</i> Versi Bahasa Indonesia	Fransiska Drie Novita	1. Arifah Nur Istiqomah, dr., SpKJ(K) 2. Lynna Lidyana, dr.m SpKJ		Desember 2016	Tesis	<p>Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut memiliki tugas yaitu melaksanakan tugas TNI matra laut di bidang pertahanan, menegakkan hukum dan menjaga keamanan di wilayah laut yurisdiksi nasional sesuai dengan ketentuan hukum nasional dan hukum internasional. Adanya tantangan dan tugas yang berat serta stresor psikososial dari penugasan kemiliteran khususnya oprasi laut dapat menjdi stresor tersendiri bagi prajurit. Stres bagi prajurit dalam penugasan operasi laut dapat menyebabkan gangguan mental emosional pada prajurit. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara stresor psikososial dengan gangguan mental emosional pada prajurit TNI AL dalam penugasan operasi laut di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.</p> <p>Penelitian ini merupakan observasional analitik, studi potong lintang. Subjek penelitian 130 prajurit TNI AL Satgas operasi laut. Pengambilan sampel dilakukan bulan September - Oktober 2016. Skrining stresor psikososial dengan kuisisioner DRRI-2 (<i>Deployment Risk and Resilience Inventory</i>) dan skrining gangguan mental emosional dengan MINI ICD-10 (<i>Mini International Neuropsychiatry Interview International Classification of Disease-10</i>), sedangkan uji korelasi yang digunakan adalah uji korelasi Pearson.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan dari 130 subjek penelitian terdapat 57,7% (75 subjek) dengan stresor psikososial rendah dari 42,3% (55 subjek) dengan stresor psikososial tinggi, dan prajurit yang mengalami gangguan mental emosional berjumlah 51 subjek (39,2%). Hasil uji korelasi Pearson Chi Square antara stresor psikososial dengan gangguan mental emosional didapatkan hubungan yang signifikan (<math>p=0.000</math>).</p> <p>Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara stresor psikososial dengan gangguan mental emosional pada prajurit TNI AL dalam penugasan oprasi laut di Wilayah NKRI.</p> <p>Kata Kunci : Satgas operasi laut, stresor psikososial, gangguan mental emosional.</p>
--	---	-----------------------	--	--	------------------	-------	---

84	Perbedaan Gejala Dan Gangguan Psikiatri Sebelum Dan Sesudah Pengobatan Regimen Efavirenz Selama Periode Pengamatan 10 Minggu Pada Pasien Dengan HIV/AIDS Di Klinik Teratai RSUP DR. Hasan Sadikin Bandung	Laela Dian Kurniasih	1. Lucky Saputra, dr., SpKJ(K) 2. Prayudi Santoso, dr., SpPD-KP., M.Kes		31 Januari 2017	Tesis	<p>Pengobatan Tuberkulosis (TB) dan Multidrug Resistant Tuberculosis (TB-MDR) berpotensi memiliki risiko munculnya efek samping psikiatrik. Gejala psikiatrik yang muncul akan mempengaruhi perilaku dalam pengobatan dan hasil akhir pengobatan.</p> <p>Tujuan penelitian untuk mengetahui efek samping psikiatri pada pemberian regimen TB paru lini_pertama dan TB paru lini-kedua.</p> <p>Pada kelompok TB paru lini-pertama dan kelompok TB paru lini-kedua dilakukan metode eksperimental semu dengan <i>pretest-posttest design</i>. Penilaian gangguan psikiatri menggunakan <i>Mini International Neuropsychiatric Interview</i> (MINI) berdasarkan <i>International Classification of Disease</i> (ICD-10) dan perbedaan gejala psikiatri menggunakan <i>Symptom check list- 90</i> (SCL-90) pada kedua kelompok saat baseline, minggu ke-4, ke-8 dan ke-12.</p> <p>Analisis data dengan uji beda berpasangan dan tidak berpasangan dalam analisis komparatif untuk mencari perbedaan skor SCL-90 selama pengobatan pada masing-masing kelompok dan diantara dua kelompok.</p> <p>Berdasarkan MINI ICD-10 tidak terdapat gangguan psikiatri sejak baseline hingga minggu ke-12 pada kedua kelompok, namun berdasarkan SCL-90 terdapat gejala psikiatri mulai minggu ke-8 (<math>p=0,029</math>). Pada kelompok TB lini-pertama skor-T SCL-90 bermakna perbedaannya pada gejala depresi (<math>p=0,006</math>), sementara kelompok TB lini-kedua, sangat bermakna perbedaannya pada gejala depresi, anxietas, obsesif kompulsif, somatisasi (<math>p&lt;0,05</math>) dan perbedaan bermakna pada gejala sensitifitas interpersonal, hostile, ide paranoid, psikotik (<math>p&lt;0,05</math>) saat baseline hingga minggu ke-12. Perbedaan tingkat gejala psikiatri bermakna pada kelompok TB lini-kedua yaitu sebagian besar gejala psikiatri dari baseline hingga minggu ke-12 (<math>p&lt;0,05</math>), sementara kelompok TB lini-pertama perbedaan bermakna pada gejala depresi (<math>p&lt;0,05</math>).</p> <p>Simpulan penelitian, tidak terdapat gangguan psikiatri selama pengobatan TB lini-pertama maupun TB lini-kedua, namun terdapat gejala psikiatri dan perbedaan tingkat gejala psikiatri diantara pengobatan TB lini-pertama dan TB lini-kedua selama pengamatan 3 bulan.</p> <p>Kata Kunci : Tuberkulosis, efek samping anti tuberkulosis, gejala psikiatri.</p>
85	Hubungan Antara Stresor Psikososial Dengan Gangguan Mental Emosional Pada Prajurit Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut Dalam Penugasan Operasi Laut Di Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia	Fitta Deskawaty	1. DR. Veranita Pandia, dr., SpKJ(K), M.Kes 2. Prof. Dr. Tuti Wahmurti Arie Sapiie, dr.,SpKJ(K)		Januari 2017	Tesis	<p>Perceraian orangtua merupakan salah satu faktor risiko terjadinya distres psikologik yang berhubungan dengan gangguan mental emosional pada remaja dan angka kejadiannya cukup tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menilai perbedaan gangguan mental emosional pada remaja dengan riwayat perceraian orangtua serta menilai hubungan antara gangguan mental emosional dan riwayat perceraian orangtua. Penelitian dilakukan dengan metode potong lintang dengan teknik random sederhana dan dilakukan di Kecamatan Coblong.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa erdapat perbedaan bermakna jumlah gangguan mental emosional antara kelompok subyek dengan riwayat perceraian dan tanpa riwayat perceraian (<math>p&lt;0,05</math>) serta ada hubungan antara gangguan mental emosional dengan riwayat perceraian orangtua (<math>p=0,00</math>). Berdasarkan ini dapat disimpulkan bahwa remaja dengan riwayat perceraian orangtua memiliki risiko yang lebih tinggi untuk megalami gangguan mental emosional dibandingkan remaja tanpa riwayat perceraian orangtua.</p> <p>Kata Kunci : Perceraian, Gangguan Mental Emosional, Remaja, Kecamatan Coblong</p>

86	Perbedaan Gangguan Dan Gejala Psikiatri Selama Periode 3 Bulan Pengobatan Regimen TB Paru Lini Pertama Pada Pasien TB Dan Lini Kedua Pada Pasien TB-MDR Di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung	Hilda Puspa Indah	1. Teddy Hidayat, dr., SpKJ(K) 2. Gatot N. A. winarno, dr., SpOG(K), M.Kes		Januari 2017	Tesis	<p>Kankerserviks menempati urutan pertama di Indonesia. Pada penderita kanker serviks akan berkembang masalah kesehatan mental, salah satunya adalah kecemasan. Kecemasan pada kanker serviks akan menambah penderitaan dan menurunkan kualitas hidup pada pasien kanker serviks. Salah satu nonfarmakoterapi untuk menurunkan kecemasan yang sangat efektif adalah CBT. Tujuan penelitian untuk mengetahui efektivitas CBT pada pasien kanker serviks yang mengalami gangguan cemas. Penelitian ini menggunakan eksperimental kuasi pengamatan <i>open-labeled</i> dengan metode <i>consecutive sampling</i>. Total subyek 24 orang pasien kanker serviks stadium IIB-III B sebelum dilakukan kemoradiasi. Kuesioner yang digunakan <i>Visual Analogue Scale for Anxiety (VAS-A)</i> dan <i>Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)</i>. Intervensi CBT dilakukan selama 6 kali. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan perangkat lunak statistik. Dari 24 pasien, didapatkan karakteristik rerata usia <math>49.5417 \pm 9.0504</math>. Pasien merupakan 18 pasien (75%) dengan kanker serviks stadium IIB, stadium IIIA sebanyak 2 pasien (8,3%) dan stadium sebanyak III B 4 pasien (16,7%) dengan kanker serviks. Pasien dengan jenis gangguan penyesuaian dengan afek cemas didapatkan 15 pasien (62,5%), gangguan cemas menyeluruh 8 pasien (33,3%) dan gangguan panik 1 pasien (4,2%). Rerata skor skala cemas VAS-A pre CBT : <math>66.875 \pm 10.815</math>; skor skala cemas post CBT : <math>6.0417 \pm 6.075</math>. Uji Wilcoxon menunjukkan hasil <math>p = 0.001</math>. Pada HARS rerata skor cemas pre CBT : <math>26.458 \pm 3.463</math>; skor skala cemas post CBT : <math>10.583 \pm 1.931</math>. Uji Wilcoxon menunjukkan hasil <math>p = 0.0001</math>. Kesimpulan penelitian ini adalah CBT dapat menurunkan kecemasan dan memperbaiki gangguan cemas pada pasien kanker serviks. Kata Kunci : kanker serviks, gangguan cemas, <i>Cognitive Behavior Therapy</i></p>
----	---	-------------------	---	--	--------------	-------	--

87	Hubungan Riwayat Perceraian Orang Tua Dengan Gangguan Mental Emosional Pada Remaja	Anna Amaliana	1. Lynna Lidyna, dr., SpKJ 2. Prof. Dr. Tuti Wahmurti Arie Sapiie, dr.,SpKJ(K)		Januari 2017	Tesis	<p>Banyaknya gangguan jiwa berat yang tidak tertapis ketika seorang tahanan memasuki rumah tahanan/lembaga permasyarakatan dapat menimbulkan berbagai masalah antara lain tindakan redivisme, meningkatnya biaya perawatan, diperpanjangnya tinggal di rutan karena tahanan sering melanggar peraturan, melakukan tindakan agresif terhadap petugas atau orang lain. Para tahanan berisiko tinggi melakukan tindakan bunuh diri.</p> <p>Pemeriksaan awal saat tahanan masuk ke dalam rutan saat ini, seringkali hanya menitikberatkan pada pemeriksaan fisik, sehingga pemeriksaan psikiatri terlewatkan. Penapisan ini merupakan salah satu bentuk pelayanan kesehatan jiwa untuk mengatasi permasalahan kesehatan jiwa yang terdapat di rutan. Beberapa instrumen dikembangkan untuk mendeteksi gangguan jiwa berat pada para tahanan. Salah satu diantaranya <i>The Brief Jail Mental Health Screen</i> (BJMHS). instrumen yang tersedia ini masih dalam versi bahasa Inggris, maka perlu dilakukan uji kesahihan dan keandalan versi Bahasa Indonesia. (BJMHS v BI).</p> <p>Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu penerjemahan awal, sintesis terjemahan awal, penerjemahan kembali, diskusi komite ahli, <i>interrater agreement</i>, uji karakteristik psikometrik awal, dan uji karakteristik psikometrik akhir. Tahap akhir uji karakteristik psikometrik dilakukan pada tahanan di rumah tahanan dan lembaga permasyarakatan di Bandung.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan menunjukkan nilai <i>Correlation</i> <math>\geq r</math>-tabel<math>\alpha, n</math> dengan <math>\alpha = 0.05</math> dan <math>n=51</math>, maka seluruh butir pertanyaan dalam bahasa Indonesia dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas kuesioner dengan menggunakan KR20 dan KR21, didapatkan hasil 0,771 dan 0,773, yang artinya telah memenuhi syarat reliabilitas (skala Guilford).</p> <p>Dapat disimpulkan BJMHS v BI merupakan instrumen yang sah dan andal untuk menapis gangguan jiwa berat pada tahanan di Indonesia.</p> <p>Kata Kunci : Gangguan jiwa berat, tahanan, BJMHS</p>
88	Efektivitas Cognitive Behavior Therapy Terhadap Gangguan Cemas Pada Pasien Kanker Serviks Stadium IIB-IIIIB Sebelum Dilakukan Kemoradiasi Di RSUP DR. Hasan Sadikin Bandung	Nina Masdiani	1. DR. Veranita Pandia, dr., SpKJ(K)., M.Kes 2. Dr. Meita Damayanti, Sp.A(K)., M.Kes		02 Januari 2017	Tesis	<p>Angka kekerasan pada anak remaja di Indonesia semakin meningkat namun sampai saat ini belum ada data yang pasti. Dampak riwayat kekerasan pada anak dapat menyebabkan gangguan mental emosional antara lain gangguan psikotik, gangguan cemas, gangguan pasca trauma dan gangguan depresi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara riwayat kekerasan dengan gangguan depresi pada remaja. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasional analitik dengan desain studi potong lintang, jumlah subjek penelitian sebanyak 768 siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung, Jawa Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode <i>two-stage cluster</i>. Riwayat kekerasan yang dialami oleh remaja diukur menggunakan <i>ISPCAN Child Abuse Screening Tool Children's</i> version yang terdiri dari 5 dimensi yaitu <i>physical victimization, violence exposure, psychological victimization, neglect, dan sexual victimization</i>. Skrining untuk gejala depresi dilakukan dengan skala <i>Children's Depression Inventory (CDI)</i> dengan <i>cut-off score</i> <math>\geq 19</math> dan dilanjutkan dengan wawancara psikiatrik untuk menegakkan diagnosis gangguan depresi berdasarkan <i>The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition (DSM-5)</i>. Data dianalisis dengan menggunakan uji korelasi chi-square. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa riwayat kekerasan berhubungan dengan gangguan depresi (<math>X^2 = 0,03</math>). Dimensi <i>psychological victimization</i> merupakan faktor risiko tertinggi untuk terjadinya gangguan depresi dibandingkan dimensi yang lain (PR = 6,51). Seluruh dimensi dari riwayat kekerasan pada penelitian ini memiliki hubungan yang bermakna dengan gangguan depresi (<math>p &lt; 0,05</math>). Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat kekerasan dengan gangguan depresi pada remaja.</p>

89	Perbedaan Prevalensi Gangguan Stres Pasca Trauma Antara 2 Desa Di Kota Ambon 15 Tahun Setelah Konflik Sosial Dan Faktor Yang Mempengaruhinya	Bintang Arroyantri Prananjaya	1. Teddy Hidayat, dr., SpKJ(K) 2. Rudi Wisaksana, dr., Sp.PD-KPTI, PhD		Februari 2017	Tesis	<p>Berbagai upaya dilakukan untuk mencegah semakin tingginya infeksi HIV/AIDS, baik di Indonesia maupun seluruh dunia. Salah satunya adalah dengan pemberian antiretroviral (ARV). Efavirenz merupakan salah satu ARV yang direkomendasikan sebagai lini pertama dalam pengobatan HIV karena efektifitasnya yang cukup tinggi dalam menekan virulensi. Sifatnya yang mudah menembus sistem saraf pusat dikaitkan dengan efektifitas Efavirenz dalam menekan virulensi. Akan tetapi, sifat ini juga yang diprediksi menyebabkan tingginya gangguan psikiatri setelah penggunaan Efavirenz. Efek samping gangguan psikiatri berbeda-beda antara satu ras dengan ras yang lain dan penelitian terkait efek samping belum banyak dilakukan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan gejala dan gangguan psikiatri sebelum dan sesudah pemberian regimen Efavirenz dalam periode pengamatan 10 minggu. Penelitian ini menggunakan rancangan kohort. Subyek adalah semua pasien HIV/AIDS yang akan mendapat antiretroviral (ARV) dan memenuhi kriteria inklusi. Penilaian adanya gejala dan gangguan psikiatri menggunakan alat ukur SCL-90 dan MINI ICD-10 pada baseline, setelah 2 minggu (T1), setelah 6 minggu (T2) dan setelah 10 minggu (T3) menggunakan Uji beda berpasangan t-test. Selama 10 minggu terdapat 56 subyek yang berhasil diamati. Berdasarkan pengukuran skor-raw SCL-90 didapatkan penurunan yang bermakna pada rerata skor-raw SCL-90 (<math>p=0,008</math>) dan penurunan jumlah proporsi subyek yang mengalami gejala psikiatri (<math>p=0,024</math>) pada 4 waktu pengukuran. Berdasarkan MINI ICD-10, pada baseline depresi merupakan gangguan yang paling banyak dialami oleh subyek yaitu sekitar 20 orang subyek (55,6%), proporsi ini terus menurun menjadi 5 orang subyek (16,7%) pada T3. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa pemberian regimen Efavirenz tidak memperberat gejala psikiatri yang dialami. Diperlukan evaluasi dan monitoring yang berkelanjutan, terutama terhadap pasien HIV/AIDS yang sudah memiliki kecendrungan gejala psikiatri sebelum memulai terapi ARV.</p> <p>Kata Kunci: HIV/AIDS, Efavirenz, Psikiatri, Efek Samping</p>
----	--	-------------------------------	---	--	---------------	-------	---

90	Uji Kesahihan Dan Keandalan <i>Social Phobia Inventory (SPIN) versi bahasa Indonesia</i>	Agnes S. B. Samosir				Tesis	<p>Fobia sosial merupakan kelompok gangguan cemas yang menunjukkan angka paling tinggi dibandingkan dengan gangguan cemas lainnya, namun fobia sosial ini sering tidak terdeteksi. Bila tidak terdeteksi dan tidak mendapatkan intervensi sejak dini gangguan fobia sosial dapat berkembang sampai dewasa dan memengaruhi secara bermakna fungsi-fungsi penting dalam kehidupan seseorang, sehingga dapat menimbulkan gangguan psikiatri lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan deteksi dini dan intervensi terhadap fobia sosial. Social Phobia Inventory (SPIN) adalah salah satu skala ukur yang dapat digunakan untuk mendeteksi fobia sosial. Karena skala ukur ini masih dalam bahasa Inggris oleh karena itu, perlu dilakukan uji kesahihan dan keandalan SPIN versi Bahasa Indonesia (SPIN v BI), agar SPIN dapat digunakan untuk mendeteksi gejala fobia sosial di Indonesia.</p> <p>Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu penerjemahan awal, sintesis terjemahan awal, penerjemahan kembali, diskusi komite ahli, uji karakteristik psikometrik awal, uji psikometrik akhir. Tahap Uji karakteristik psikometrik dilakukan pada populasi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Padjadara.</p> <p>Hasil uji konsistensi internal Alpha Cronbach's menunjukkan hasil 0,90, hasil analisis ROC menunjukkan bahwa SPIN versi Bahasa Indonesia dapat digunakan untuk mendeteksi fobia sosial pada skor 25 ke atas pada skor SPIN 83.7 %.</p> <p>Dapat disimpulkan bahwa SPIN versi bahasa Indonesia memiliki karakteristik psikometrik yang dapat diterima dan merupakan instrumen yang sah dan andal untuk mendeteksi fobia sosial.</p> <p>Kata kunci : Fobia Sosial, mahasiswa kedokteran, SPIN v BI</p>
----	--	---------------------	--	--	--	-------	--

91	Uji Kesahihan Dan Keandalan Instrumen Kutcher Adolescent Depression Scale-11 (Kads-11) Versi Bahasa Indonesia	John Marlan Tua Sibagariang	1. DR. Veranita Pandia, dr., SpKJ(K), M.Kes 2. Santi Andayani, dr., Sp.KJ			Tesis	<p>Prevalensi gangguan depresi mayor meningkat pesat selama dekade pubertas, dan merupakan penyakit yang berat pada remaja. Deteksi dini dan intervensi yang cepat akan mengurangi dampak buruk, dan prognosinya diharapkan akan lebih baik. Kebanyakan gangguan depresi mayor tidak diketahui dan diobati, sehingga berlanjut sampai dewasa, padahal gangguan depresi mayor pada dewasa memiliki awitan penyakit saat masa anak dan remaja. Deteksi gangguan depresi mayor pada remaja dapat dengan menggunakan alat ukur dan wawancara klinis. Untuk menegakkan diagnosis dengan wawancara klinis memerlukan waktu yang panjang, sehingga perlu ada instrumen yang sah dan andal untuk penapisan dalam waktu singkat. Di Indonesia sampai saat ini belum ada instrumen penapisan gangguan depresi mayor yang khusus untuk remaja. Di berbagai negara, uji psikometrik Kutcher Adolescent Depression Scale-11 (KADS-11) membuktikan, bahwa KADS-11 sensitif dan spesifik untuk penapisan gangguan depresi mayor pada remaja, dan KADS-11 adalah instrumen self-report. Instrumen KADS-11 belum pernah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia, sehingga perlu dilakukan uji kesahihan dan keandalan KADS-11 versi Bahasa Indonesia (KADS-11 v BI).</p> <p>Penelitian dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu penerjemahan awal, sintesis terjemahan awal, penerjemahan kembali, diskusi komite ahli, dan uji karakteristik psikometrik. Uji karakteristik psikometrik dilakukan pada populasi remaja di Bandung, dengan lokasi penelitian di sekolah SMAK 2 BPK Penabur Kota Bandung.</p> <p>Hasil analisis psikometrik, yaitu analisis item didapatkan item-item KADS v BI memiliki daya pembeda, analisis keandalan dengan metode konsistensi internal dan test-retest didapatkan KADS-11 v BI andal, analisis kesahihan dengan metode concurrent validity dan confirmatory factor analysis didapatkan KADS-11 v BI sah, dan analisis sosio demografi didapatkan bahwa ibu yang bekerja menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap skor KADS-11 v BI.</p> <p>Simpulan dari penelitian ini, bahwa instrumen KADS-11 v BI merupakan alat ukur yang sah dan andal dan dapat digunakan untuk mendeteksi gangguan depresi mayor pada remaja, dan instrumen KADS-11 v BI dapat digunakan untuk mendeteksi adanya gangguan depresi mayor pada remaja di Indonesia. Kata Kunci : Gangguan Depresi Mayor, Remaja, KADS-11.</p>
92	Hubungan Antara Depresi Dan Stressor Psikososial Dengan Konversi	Danu Saputra	1. Lucky Saputra, dr., SpKJ(K)			Tesis	<p>konversi kultur sputum pada 2 bulan pengobatan pasien Multi Drugs Resistant Tuberculosis (TR MDR) merupakan indikator yang sangat penting untuk menilai efektivitas terapi dan daya</p>

93	<p>Hubungan Psikopatologi dengan Stresor Psikososial pada Perempuan Menikah di Usia Remaja</p>	<p>Mariati Herlina Sitingjak</p>				<p>Tesis</p>	<p>Latar Belakang: Salah satu penyebab stres adalah perubahan. Sebagian besar perempuan merasakan pernikahan merupakan salah satu perubahan terbesar dalam hidupnya yang melibatkan reaksi emosional. Reaksi emosional terhadap situasi stres dapat menjadi berlebihan dan berkepanjangan sehingga dapat berkontribusi terhadap berkembangnya psikopatologi. Saat ini pernikahan pada usia muda dalam hal ini remaja masih menjadi masalah di Indonesia. Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki angka yang tinggi untuk pernikahan di usia remaja. Pernikahan pada usia remaja selain berpengaruh besar terhadap tingginya Angka Kematian ibu, bayi dan umur harapan hidup, juga memberikan risiko terjadinya gangguan mental.</p> <p>Metode: Penelitian ini merupakan penelitian case control dilakukan dengan cros sectional dengan analisis data penelitian dengan metode tabulasi silang. Bila terdapat perbedaan dilakukan metode Analysis of Varians (ANOVA). Pengisian sosiodemografi wawancara dan untuk penilaian stresor psikososial menggunakan Instrumen Holmes Rahe dan perbedaan gejala psikiatri menggunakan Symptom check list-90 (SCL-90) pada kedua kelompok secara self rating</p> <p>Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat dan jenis stresor psikososial pada perempuan yang menikah di usia remaja, adanya psikopatologi dan yang dominan terjadi pada perempuan menikah di usia remaja juga mengetahui adakah hubungan antara stresor psikososial dengan psikopatologi pada perempuan yang menikah di usia remaja</p> <p>Hasil: Perempuan yang menikah di usia remaja memiliki sebaran stresor psikososial mengumpul pada tingkat skor Holmes Rahe lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan menikah di usia cukup. Pernikahan, pindah rumah dan aspek liburan menjadi stresor psikososial perempuan menikah di usia remaja. Terdapat psikopatologi pada subjek penelitian dan dominan pada perempuan menikah di usia remaja yakni depresi. Namun tidak terdapat hubungan yang bermakna stresor psikososial secara keseluruhan dengan psikopatologi yang dialaminya secara analisis statistik.</p> <p>Simpulan: Pada penelitian ini tidak terdapat hubungan psikopatologi dengan stresor psikososial pada perempuan menikah di usia remaja secara statistik. Namun terdapat adanya tingkat stresor yang lebih tinggi, psikopatologi pada perempuan menikah di usia remaja bila di bandingkan dengan di usia dewasa.</p>
----	--	----------------------------------	--	--	--	--------------	--



94	Perbandingan Skor Sexual Desire Inventory-2 (Sdi-2) Dan Hubungannya Dengan Gejala Depresi Antara Pasien Kanker Urogenital Dan Bukan Kanker Urogenital Di Klinik Bedah Urologi Rsup Dr. Hasan Sadikin Bandung	Titah Rahayu				Tesis
----	--	--------------	--	--	--	-------

Latar Belakang : Penurunan angka mortalitas dan morbiditas kanker urogenital berdampak pada meningkatnya jumlah cancer survival rates, sehingga peningkatan kualitas hidup pasien menjadi hal yang penting. Hasrat seksual sebagai bagian dari fungsi seksual merupakan salah satu indikator kualitas hidup. Berbagai kendala akibat konsep maskulinitas membuat pasien laki-laki dengan kanker urogenital enggan mengungkapkan permasalahan seksualitasnya sehingga rentan mengalami kecemasan maupun gejala depresi. Hubungan antara hasrat seksual dan kanker urogenital secara langsung, serta pengaruh gejala depresi terhadap kondisi tersebut belum diketahui. Dengan mengetahui hal-hal tersebut, diharapkan klinisis (bedah urologi dan psikiatri) bekerjasama sehingga keputusan yang diambil lebih tepat, sehingga kualitas hidup pasien laki-laki dengan kanker urogenital dapat meningkat.

Metode: Penelitian bersifat observasional analitik kasus-kontrol yang dilakukan terhadap 90 orang subyek, yang terdiri dari 45 orang dari kelompok pasien kanker urogenital dan 45 orang dari kelompok bukan kanker urogenital. Pengukuran dilakukan secara self rating dengan menggunakan alat ukur Sexual Desire Inventory-2 (SDI-2) untuk menilai hasrat seksual dan Depression in Medically Ill-10 (DMI-10) untuk menilai gejala depresi. Uji statistik menggunakan uji t tes tidak berpasangan, tabulasi silang dan chi-square.

Tujuan: Mengetahui perbedaan skor Sexual Desire Inventory-2 (SDI-2) antara pasien laki-laki kanker urogenital dan bukan kanker urogenital. Penelitian juga mencari hubungan antara tingkat skor rerata hasrat seksual terhadap gejala depresi yang didapatkan dari subyek

Hasil: Pasien laki-laki kanker urogenital memiliki skor Sexual Desire Inventory-2 (SDI-2) lebih rendah secara bermakna dibandingkan pasien bukan kanker urogenital dalam semua komponen hasrat seksual. Nilai kemaknaannya adalah, hasrat seksual berpasangan (p-value=0.003), hasrat seksual mandiri (p-value=0.03) dan hasrat seksual total (p-value=0.002). Pasien yang mengalami gejala depresi cenderung memiliki nilai SDI-2 yang rendah, dan berhubungan secara bermakna pada komponen hasrat seksual berpasangan.

Simpulan: Terdapat perbedaan hasrat seksual antara pasien laki-laki dengan kanker urogenital dan bukan kanker urogenital disertai terdapatnya hubungan yang erat antara hasrat seksual berpasangan dengan gejala depresi. Kata Kunci: Kanker Urogenital, Hasrat Seksual, Gejala Depresi.

95	Uji Kesahihan Dan Keandalan Instrumen Internet Addiction Test (lat) Versi Bahasa Indonesia	Ade Saputra Mulyapranata				Tesis	<p>Perilaku adiksi internet dapat membuat seseorang kehilangan hal-hal penting dalam hidupnya seperti hubungan dengan orang lain, pekerjaan, pendidikan, dan lain-lain. Oleh karena itu, perlu dilakukan penapisan / skrining terhadap adiksi internet agar individu yang mengalami gangguan tersebut bisa mendapatkan penatalaksanaan yang adekuat. Untuk skrining adiksi internet diperlukan instrumen yang sah dan andal. Dr. Kimberly Young mengembangkan instrumen Internet Addiction Test (IAT) yang merupakan instrumen self report dan sudah cukup banyak digunakan pada beberapa penelitian tentang adiksi internet di banyak negara, tetapi instrumen ini belum diuji kesahihan dan keandalannya di Indonesia, maka perlu dilakukan uji kesahihan dan keandalan instrumen IAT versi bahasa Indonesia (IAT v BI). Penelitian ini dilakukan dalam 6 tahapan yaitu tahap penerjemahan awal, sintesis terjemahan awal, penerjemahan kembali, tinjauan komite ahli, uji karakteristik psikometrik awal, dan uji karakteristik psikometrik akhir. Tahap uji psikometrik dilakukan pada populasi siswa-siswi SMAK 2 BPK Penabur Bandung kelas bilingual sebanyak 35 orang responden dan kelas reguler sebanyak 138 orang responden.</p> <p>Pada uji kesahihan instrumen IAT bahasa Inggris yang menggunakan perhitungan koefisien korelasi Pearson memberikan hasil secara keseluruhan dari 20 butir pertanyaan memiliki nilai koefisien korelasi terkecil sebesar 0.3798 dan tertinggi sebesar 0.7737. Dengan nilai batas kritis pengujian sebesar 0,334, maka secara keseluruhan 20 butir pertanyaan yang digunakan adalah sah. Pada uji kesahihan instrumen IAT bahasa Indonesia, nilai koefisien korelasi terkecil adalah 0,3397 dan tertinggi sebesar 0,8111. Dengan nilai batas kritis pengujian sebesar 0,334, maka secara keseluruhan 20 butir pertanyaan yang digunakan adalah sah. Pada tahap uji keandalan didapatkan hasil uji konsistensi internal Alpha Cronbach instrumen IAT V BI adalah 0,8301 sehingga instrumen IAT v BI termasuk ke dalam kategori sangat andal. Dapat disimpulkan bahwa IAT v BI merupakan instrumen yang sah dan andal, dapat digunakan untuk mendeteksi adiksi internet, serta memiliki karakteristik psikometrik yang baik dan dapat diterima. Kata kunci : adiksi internet, instrumen IAT v BI, sah, andal</p>
----	--	--------------------------	--	--	--	-------	--

96	Hubungan Profil Kepribadian dan Spiritualis pada Warga Binaan Tindak Pidana Korupsi pada Lembaga Perasyarakatan Sukamiskin Bandung	Neljun Iraldo Barasa	1. Teddy Hidayat, dr.,SpKJ(K) 2. RM. Haryadi Karyono, dr.,SpKJ		14 Februari 2018	Tesis	Latar belakang :Warga binaan di lapas Sukamiskin adalah warga binaan dengan kasus tindak pidana korupsi. Angka kejac
----	--	----------------------	---	--	---------------------	-------	--

97	<p>Hubungan Antara Profil Kepribadian dan Gejala Psikopatologi dengan Ketidakpatuhan pada Pasien Multi Drugs Resistant Tuberculosis (TB MDR) di RSUP DR Hasan Sadikin Bandung</p>	<p>Hermansyah Suwarno</p>	<p>1. Lucky Saputra, dr., SpKJ(K) 2. Prayudi Santoso, dr., SpPD-KP., M.Kes</p>		<p>13 Februari 2018</p>	<p>Tesis</p>	<p>Penyakit tuberkulosis merupakan masalah di seluruh dunia dan sekitar 100.000 jiwa menderita Multi Drugs Resistant Tuberculosis (TB MDR). Pengobatan yang tidak teratur merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi pengobatan TB MDR. Ketidakpatuhan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor yang berasal individu terdiri dari kepribadian dan gejala psikopatologi yang timbul dari individu tersebut.</p> <p>Tujuan : Mengetahui hubungan profil kepribadian dan gejala psikopatologi dengan ketidakpatuhan pada pasien TB MDR.</p> <p>Metode: penelitian ini dilakukan secara deskriptif analitik potong lintang kepada pasien TB MDR pada akhir pengobatan. Gejala psikopatologi diukur menggunakan Mini International Neuropsychiatric Interview (MINI) ICD 10 dan Minnesota Multiphasic Personality Inventory versi 2 (MMPI-2) yang telah dilakukan pasien di awal pengobatan.</p> <p>Hasil : jumlah 73 responden, terdiri dari 39 orang laki-laki dan 34 orang responden perempuan. Usia terbanyak dalam rentang 35-45 tahun sebanyak 43,84%. Dengan pengukuran MINI ICD 10 didapatkan adanya hubungan antara ketidakpatuhan dengan distimia, fobia sosial, panik dan psikotik. Dengan pengukuran MMPI-2 terdapat hubungan antara gejala psikopatologi hipokondrasis, depresi, histeria, dengan ketidakpatuhan yang signifikan dengan p-value secara berturut 0.033, 0.039, 0.024. Terdapat hubungan antara profil Health Concern (HEA), Cynicism (Cyn), dan negatif treatment indikator (TRT) dengan ketidakpatuhan yang signifikan dengan p-value secara berturut 0,021; 0,013; 0,042</p> <p>Simpulan: terdapat suatu hubungan antara ketidakpatuhan dengan gejala psikopatologi dan profil kepribadian.</p>
----	---	---------------------------	--	--	-------------------------	--------------	--

98	Hubungan Stressor Psikososial dan Gangguan Psikiatrik dengan Kejadian Kelelahan pada Pasien Lupus Eritematosus Sistemik Kondisi Lupus Low Disease Activity State (LLDAS)	Tri Kumoroyekti	1. Santi Andayani, dr.,Sp.KJ      2. Laniyati Hamijoyo, dr.,Sp.PD-KR,M.Kes		13 Februari 2018	Tesis	<p>Lupus eritematosus sistemik adalah penyakit autoimun sistemik kronis dengan manifestasi klinis yang sangat beragam. Hampir sebagian besar penderita LES mengalami kelelahan sebagai keluhan yang paling mengganggu dan merupakan penyebab utama morbiditas pada penderita LES. Termasuk pada penderita lupus dalam kondisi Lupus Low Disease Activity State (LLDAS). Faktor yang berperan dalam kelelahan berupa faktor yang tidak dapat diubah (tingkat keparahan penyakit) dan faktor yang dapat diubah (stress psikososial dan gangguan psikiatrik).</p> <p>Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara stresor psikososial dan gangguan psikiatrik dengan kejadian kelelahan pada pasien Lupus Eritematosus Sistemik kondisi Lupus Low Disease Activity State (LLDAS).</p> <p>Metode: Penelitian dilakukan secara deskriptif analitik potong lintang kepada pasien LES di poliklinik Rematologi RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung selama 3 bulan. Kondisi kelelahan diukur menggunakan instrument Fatigue Severity Scale (FSS). Stresor psikososial diukur menggunakan Holmes-Rahe Stress Scale. Gangguan psikiatri diukur menggunakan Mini International Neuropsychiatric Interview (MINI) ICD 10.</p> <p>Hasil : Jumlah subyek penelitian sebanyak 73 orang, semua perempuan. Usia terbanyak dalam rentang 25-45 tahun yaitu 27 orang (36,99%). Subyek yang memiliki kriteria LLDAS sebanyak 34 orang (46,58%). Subyek LLDAS yang mengalami kelelahan sebanyak 23 orang (67,65%). Subyek LLDAS yang mengalami kelelahan dan memiliki stresor psikososial sebanyak 21 orang (80,76%). Subyek LLDAS yang mengalami kelelahan dan memiliki gangguan psikiatrik sebanyak 20 orang (76,92%). Hubungan stresor psikososial dengan kelelahan pada subyek LLDAS signifikan (p 0,049) dan hubungan gangguan psikiatrik dengan kelelahan pada subyek LLDAS juga signifikan (p 0,037)</p> <p>Simpulan: Terdapat hubungan antara stresor psikososial dan gangguan psikiatrik dengan kejadian kelelahan pada pasien Lupus Eritematosus Sistemik Lupus Low Diseases Activity State (LLDAS).</p> <p>Kata kunci : LLDAS, kelelahan, stresor psikososial dan gangguan psikiatrik</p>
----	--	-----------------	--	--	------------------	-------	--

99	<p>HUBUNGAN SPIRITUALITAS dan BDNF SERUM DENGAN PSIKOPATOLOGI PADA TENAGA PENDIDIK UNIVERSITAS PADJADJARAN</p>	<p>Elvine Gunawan</p>	<p>1. DR. Veranita Pandia, dr., SpKJ(K), M.Kes 2. Teddy Hidayat, dr., Sp.KJ 3. Prof.Dr. Ambrosius Purba, dr.,MS.AIFO</p>		<p>13 Februari 2018</p>	<p>Tesis</p>	<p>Psikopatologi dapat berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan manusia dan pada keadaan yang berat dapat menyebabkan gangguan fungsi individu sehari-hari. Terdapat beberapa faktor yang berperan dalam terjadinya psikopatologi, yakni faktor bio-psiko-sosial-kultural-spiritual. Brain Derived Neurotrophin Factor merupakan faktor biologi yang memegang peranan penting dalam terjadinya psikopatologi. Faktor lain yang berhubungan adalah faktor spiritual. Pada penelitian ini, tidak dilakukan pemeriksaan faktor psikologis, sosial, dan kultural.</p> <p>Tujuan : Mengetahui hubungan antara spiritualitas dan BDNF dengan psikopatologi pada tenaga pendidik UNPAD.</p> <p>Metode: penelitian ini dilakukan dengan metode cross sectional pada tenaga pendidik UNPAD yang melakukan pemeriksaan kesehatan. Gejala psikopatologi diukur menggunakan skala klinis Minnesota Multiphasic Personality Inventory versi 2, spiritualitas dengan Spiritual Wellness Inventory-Revised, BDNF serum diperiksa dengan menggunakan Human ELISA Kit.</p> <p>Hasil : Terdapat 354 tenaga pendidik yang mengikuti pemeriksaan . Setelah dilakukan pemilihan sampel acak, terdapat jumlah 157 subjek, terdiri dari 69 (43.95%) orang laki-laki dan 88 (56.05%) perempuan, dengan rentang usia terbanyak adalah dewasa muda (63.06%). Terdapat hubungan antara beberapa domain spiritualitas dengan skala klinis MMPI-2 hipokondriasis, depresi, deviasi psikopatik, skizofrenia. (<math>p &lt; 0.05</math>). Terdapat hubungan antara BDNF serum dengan gejala psikopatologi (<math>p = 0.06</math>).</p> <p>Simpulan: Terdapat hubungan antara beberapa domain spiritualitas dengan beberapa skala klinis MMPI-2. Terdapat hubungan antara BDNF serum dengan gejala psikopatologi. Kata kunci: Spiritualitas, BDNF, Psikopatologi</p>
----	--	-----------------------	--	--	-------------------------	--------------	---

100	<p>PENGARUH PSIKOTERAPI REALITA TERHADAP GEJALA DEPRESI PADA IBU CAREGIVER ANAK TALASEMIA YANG MENGALAMI GANGGUAN DEPRESI RINGAN DI RSUP DR. HASAN SADIKIN BANDUNG</p>	Nuniek Sri Rahayu	<p>1. Lynna Lidyna, dr., SpKJ  2. Bella Patriajaya, dr.,SpKJ, MARS  3. Dr. Gst. Ayu Maharatih, dr., Sp.KJ(K)</p>		13 Februari 2018	Tesis	<p>Latar belakang.  Sebagai penyakit kronis, talasemia memiliki dampak pada kesehatan fisik, emosional, psikologis, sosial dan spiritual baik bagi penderita maupun keluarga terutama ibu. Ibu sebagai caregiver utama mengalami distress yang dapat memunculkan psikopatologi diantaranya depresi. Salah satu penanganan depresi adalah psikoterapi realita yang bertujuan untuk merubah identitas kegagalan menjadi identitas keberhasilan sehingga ibu caregiver mampu bertanggungjawab dalam memenuhi lima kebutuhan dasar hidupnya.  Tujuan. Mengetahui lebih lanjut bagaimana pengaruh psikoterapi realita terhadap gejala depresi pada ibu caregiver anak talasemia yang mengalami gangguan depresi ringan.  Metode. Penelitian analitik komparatif numerik berpasangan dengan desain penelitian eksperimen kuasi/semu dengan pendekatan one group pre test &amp; post test design.Cara pengambilan sampel dengan purposive sampling. Pengambilan sampel dilakukan minggu ke II Oktober sampai dengan minggu ke II Desember 2017. Subjek penelitian adalah ibu caregiver anak talasemia mayor yang anaknya menjalani terapi di RSUP Dr. Hasan Sadikin dengan nilai Beck Depression Inventory 14-19 dan mengalami gangguan depresi ringan.  Hasil: Terdapat korelasi antara skor BDI sebelum dan setelah intervensi psikoterapi realita (r = 0,62), nilai BDI sebelum intervensi rata rata 16,71 dan setelah intervensi 6,38. Korelasi tersebut secara statistik bermakna (p=0,001). Perbedaan rata-rata skor 10,33 (95% IK 9,167 – 11,49). Berdasarkan karakteristik demografi yang dihubungkan dengan nilai BDI didapatkan nilai p value yaitu waktu lamanya merawat anak talasemia p 0,948, tempat tinggal p 0.066, Pendidikan p 0.566, Status pernikahan p 0,623, Status Pekerjaan p 0,219, Status Pekerjaan suami p 0,619 dan penghasilan p 0,945.  Kesimpulan :Psikoterapi realita berpengaruh secara signifikan terhadap gejala depresi pada ibu caregiver anak talasemia yang mengalami gangguan depresi ringan (p&lt; 0,05). Sedangkan faktor demografi tidak berpengaruh terhadap gejala depresi pada ibu caregiver anak talasemia yang mengalami gangguan depresi ringan pvalue ( p&gt; 0,05)</p> <p>keywords : Ibu Caregiver Anak Talasemia, Gangguan Depresi Ringan, Psikoterapi Realita</p>
-----	--	-------------------	--	--	------------------	-------	---

101	<p>Pengaruh Psikoterapi Suportif Terhadap Penurunan Skor Depresi Pada Pasien Kanker Payudara Stadium Lanjut Yang Sedang Menjalani Kemoterapi Di Klinik Asnawati RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung</p>	Tatih Meilani	<p>1. Arifah Nur Istiqomah, dr.,SpKJ(K)  2. Santi Andayani, dr., SpKJ  3. Sylvia D. Elvira, dr.,Sp.KJ(K)</p>	14 Februari 2018	Tesis	<p>Pasien kanker payudara stadium lanjut yang sedang menjalani kemoterapi memiliki risiko tinggi untuk mengalami gejala-gejala depresi. Adanya gejala depresi pada pasien kanker payudara menyebabkan gejala fisik makin berat, bertambahnya gangguan fungsi serta kepatuhan yang buruk terhadap regimen pengobatan. Psikoterapi sangat membantu untuk pasien kanker dengan depresi, walaupun jenis psikoterapi yang paling efektif pada berbagai perjalanan kanker atau pada jenis kanker tertentu belum ditentukan secara jelas. Pada saat ini belum banyak diketahui pengaruh psikoterapi suportif terhadap penurunan skor depresi pada pasien kanker payudara stadium lanjut yang sedang menjalani kemoterapi.</p> <p>Tujuan : 1) untuk mengetahui gambaran skor depresi pada pasien kanker payudara stadium lanjut yang sedang menjalani kemoterapi di Klinik Asnawati RSUP Dr.Hasan Sadikin Bandung  2) untuk mengetahui pengaruh psikoterapi suportif terhadap penurunan skor depresi pada pasien kanker payudara stadium lanjut yang sedang menjalani kemoterapi di Klinik Asnawati RSUP Dr.Hasan Sadikin Bandung.</p> <p>Metode: penelitian intervensi tanpa pembandingan. Pasien kanker payudara stadium lanjut yang sedang menjalani kemoterapi dan skor BDI-II 14-28 (gejala depresi ringan dan sedang), diberikan intervensi psikoterapi suportif. Pengukuran gejala depresi menggunakan Beck Depression Inventory-II (BDI-II) versi Bahasa Indonesia, dilakukan sebelum dan sesudah pemberian intervensi. Intervensi psikoterapi suportif diberikan sebanyak 5 sesi, tiap sesi 30-45 menit, selang waktu antar-sesi 1 minggu.</p> <p>Hasil : jumlah subjek 16 orang dengan rerata usia 50,69±6,59, rentang usia 39-59 tahun. Didapatkan gambaran skor depresi ringan dan sedang. Rerata skor depresi berdasarkan BDI-II sebelum psikoterapi suportif yaitu 21,56±4,32. Sementara rerata skor depresi setelah psikoterapi suportif lebih rendah yaitu 7,44±3,98. Secara statistik terdapat pengaruh psikoterapi suportif terhadap penurunan skor depresi pada pasien kanker payudara stadium lanjut yang sedang menjalani kemoterapi di Klinik Asnawati RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung secara bermakna dengan nilai p&lt;0,001 (nilai p≤0,05).</p> <p>Simpulan: 1) Terdapat gambaran skor depresi ringan dan sedang pada pasien kanker payudara stadium lanjut yang sedang menjalani kemoterapi di Klinik Asnawati RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung 2) Terdapat pengaruh psikoterapi suportif terhadap penurunan skor depresi pada pasien kanker payudara stadium lanjut yang sedang menjalani kemoterapi di Klinik Asnawati RSUP Dr. Hasan Sadikin</p>
-----	--	---------------	--	------------------	-------	--



102	Pengaruh Psikoterapi Suportif Terhadap Perubahan Skor Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Terminal Rutin Hemodialisis Di Instalasi Hemodialisis RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung	Martdasanti Dwi Prasetyaningtyas	1. RM Haryadi Karyono, dr.,Sp.KJ 2. Lynna Lidyana, dr.,Sp.KJ 3. Petrin Redayani Lukman, dr.,Sp.KJ(K)		14 Februari 2018	Tesis	<p>Pasien gagal ginjal terminal menjalani hemodialisis sebagai terapi pengganti ginjal. Gagal ginjal dan proses terapi hemodialisis yang bersifat jangka panjang dan seumur hidup memberikan dampak pada biopsikososial. Dampak psikologis tersebut salah satunya adalah depresi. Depresi berdampak meningkatkan angka mortalitas, ketidakpatuhan menjalani terapi, angka morbiditas dan angka perawatan di rumah sakit. Psikoterapi suportif merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengatasi depresi pasien penyakit kronis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh psikoterapi suportif terhadap gejala depresi pada pasien gagal ginjal terminal rutin hemodialisis di Instalansi Hemodialisis RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung.</p> <p>Metode penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimental dengan intact – group comparison. Populasi dalam penelitian ini adalah 41 subjek penelitian. Kelompok intervensi sebanyak 22 orang dan tanpa intervensi sebanyak 19 orang. Kedua kelompok ini pada awal penelitian dilakukan penilaian gejala depresi dengan BDI II (Beck Depression Inventory II). Kelompok intervensi diberikan intervensi sekali seminggu selama lima minggu. Kedua kelompok setelah lima minggu intervensi dilakukan penilaian ulang gejala depresi dengan BDI.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan penurunan skor BDI pada kedua kelompok dan terdapat perbedaan yang bermakna pada perubahan skor BDI secara statistik diantara kedua kelompok (<math>p &lt; 0,001</math>).</p> <p>Intervensi psikoterapi suportif efektif dalam mengurangi gejala depresi pada pasien gagal ginjal terminal rutin hemodialisis.</p> <p>Kata kunci : Gagal ginjal terminal rutin hemodialisis, gejala depresi, psikoterapi suportif</p>
103							
104							

105								
106								
107								
108								
109								
110								

111								
112								
113								
114								
115								





eningkat, bahkan tidak jarang dapat mempengaruhi prestasi pendidikan. Hal ini menunjukkan Stres pada PPDS 1 FK UNPAD merupakan masalah serius yang harus dicari jalan keluarnya.

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan g

















































































































lian korupsi di Indonesia tinggi dan yang menjalani proses hukum oleh KPK dari tahun ketahun jumlahnya terus meningkat. Salah satu aspek kesehatan jiwa yang mempunyai hubungan yang erat dengan tindak pidana korupsi adalah kepribadian dan atau spiritualitas. Tujuan: Untuk mengetahui profil l

























gambaran stres pada peserta PPDS 1 FK UNPAD. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk memperbaiki dan meningkatkan PPDS 1 FK UNPAD. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit dr. Hasan Sadikin dan Rumah Sakit Mata Cicendo Bandung dengan menggunakan metod















































































































kepribadian dan spiritualitas pada pada warga binaan kasus tindak pidana korupsi dan hubungan keduanya. Metode: penelitian ini menggunakan metode potong lintang, pengukuran kepribadian menggunakan MMPI-2 dan Spiritualitas menggunakan SWI (the spiritual wellness inventory) Hasil: Aspek



























le studi deskriptif. Data dikumpulkan dari hasil kuesioner dan hasilnya diperiksa dengan menggunakan instrumen yang telah disediakan. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa jumlah peserta PPDS 1 FK UNPAD yang memenuhi kriteria inklusi dan diikuti sertakan dalam penelitian berjumlah 266 (82,















































































































sosiodemografi subjek tidak terdapat perbedaan yang merata. Berdasarkan basic scale didapatkan hasil skala D (depression) 25%, Pd(psychopathihic deviation) 20%, Sc (schizophrenia) 17,5% dan Pa (paranoia) 15%, pada skala Restructured didapatkan RC6 (ideas persecution) 37,5%, RC1 (somatic con











































































































































nplaint)17,5%, RC2(low Positive Emotion) 17,